

DIKTAT



HADIS TEMATIK I (IMAN)

OLEH :

MUHAMMAD NUH SIREGAR, S.Ag, MA
NIP. 19770611 201411 1 001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

DIKTAT



HADIS TEMATIK I (IMAN)

OLEH :

MUHAMMAD NUH SIREGAR, S.Ag, MA
NIP. 19770611 201411 1 001

KONSULTAN

Dr. Sulidar, M.Ag
NIP. 19670526 199603 1 002

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penuls sehingga penulisan buku ajar ini dapat diselesaikan. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Rasulullah saw. sebagai suri teladan bagi ummatnya.

Buku ajar ini sengaja dibuat untuk memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memahami mata kuliah Hadis Tematik I (Iman) yang merupakan mata kuliah pokok untuk program studi Ilmu Hadis yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Di samping itu buku ajar ini diharapkan membantu untuk meringankan beban mahasiswa dari segi biaya daripada membeli beberapa buku lain yang berkaitan dengan Hadis.

Akhirnya penulis menyadari bahwa buku ajar ini tidak terlepas dari kekurangan-kekurangan di sana sini, baik dari segi isi maupun lainnya. Untuk itu saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan dan kesempurnaan buku ajar ini untuk berikutnya. Atas masukan dari pembaca dihaturkan terima kasih.

Medan, Maret 2020
Penulis

Muhammmad Nuh Siregar, S.Ag, MA

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I : HADIS-HADIS TENTANG KEIMANAN	1
BAB II : HADIS-HADIS TENTANG SURGA	17
BAB III : HADIS-HADIS TENTANG NERAKA	24
BAB IV : HADIS-HADIS TENTANG HISAB	32
BAB V : HADIS-HADIS TENTANG SYAFA'AT	38
BAB VI : HADIS-HADIS TENTANG TAKDIR	45
BAB VII : HADIS-HADIS TENTANG RAHMAT ALLAH	52
BAB VIII : HADIS-HADIS TENTANG HAK ALLAH DAN HAK HAMBА	57
BAB IX : HADIS-HADIS TENTANG PERSANGKAAN HAMBА KEPADA TUHANNYA	64
BAB X : HADIS-HADIS TENTANG ISRA' MI'RAJ	70
BAB XI : HADIS-HADIS TENTANG GANGGUAN SETAN	89
DAFTAR PUSTAKA	95

BAB I

HADIS-HADIS TENTANG

ISLAM, IMAN DAN IHSAN

A. Pendahuluan

Hadis tentang islam, iman dan ihsan ini umumnya para periwayat Hadis meriwayatkannya. Dari berbagai riwayat yang meriwayatkan hadis tersebut terdapat beberapa perbedaan urutan informasi dan redaksi hadisnya. Dalam *Kutub as-Sittah* saja redaksi Hadis yang mereka riwayatkan cukup bervariasi dan urutan informasi yang disampaikan juga berbeda. Belum lagi dalam masalah materi yang disampaikan dalam hadis populer tersebut. Di kalangan ulama terdahulu dan belakangan juga terjadi perdebatan tentang makna iman dan islam. Apakah makna iman dan islam itu satu atau berbeda? Apakah iman itu bisa bertambah dan berkurang?

Sampai sekarang ini di kalangan masyarakat perdebatan ini masih terjadi. Bukan hanya di kalangan umum bahkan di kalangan intelektual. Masing-masing mereka mengemukakan dalil baik itu dari ayat Alquran maupun Hadis sebagai penguat dari pandangan dan pendapatnya. Atas dasar itu, maka pemakalah akan menguraikan secara singkat penjelasan atau syarh Hadis “Jibril” tentang islam, iman dan ihsan.

Dalam menjelaskan atau mensyarah Hadis yang diimplementasikan dalam makalah ini adalah metode syarh hadis yang digunakan diupayakan semua metode dari metode-metode oleh para ulama terdahulu dan sekarang dengan berbagai pendekatan-pendekatan disiplin ilmu. In sya’ Allah.

B. Hadis-hadis tentang Islam, iman dan ihsan

Untuk lebih singkatnya makalah ini di sini akan dikemukakan dua matan hadis yang diriwayatkan oleh imam Muslim yang urutan pertanyaan Jibril kepada Nabi berbeda, Riwayat pertama urutan pertama yang ditanya oleh Jibril adalah apa itu islam, sedangkan riwayat kedua pertanyaan yang ditanyakan adalah apa itu iman? Sementara periwayat yang lain akan dikemukakan dalam penjelasan sebagai tambahan untuk melengkapinya. Karena dari berbagai periwayat tersebut menurut hemat pemakalah redaksinya saling melengkapi satu sama lainnya sehingga didapati informasinya secara “utuh” dan jelas dari apa yang dikemukakan oleh Muslim.

• Hadis pertama

حَدَّثَنِي أَبُو خَيْثَمَةَ رُهَيْبُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ كَثْمَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ الْعَنْبَرِيُّ - وَهَذَا حَدِيثُهُ - حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا كَثْمَسٌ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ يَحْيَى بْنِ يَعْمَرَ قَالَ كَانَ أَوَّلَ مَنْ قَالَ فِي الْقَدَرِ بِالْبَصْرَةِ مَعْبُدُ الْجَهَنِيِّ فَأَنْطَلَقْتُ أَنَا وَحُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحَمِيرِيُّ حَاجِّينَ أَوْ مُعْتَمِرِينَ فَقُلْنَا لَوْ لَقِينَا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - فَسَأَلْنَاهُ عَمَّا يَقُولُ هَؤُلَاءِ فِي الْقَدَرِ فَوَقَّعَ لَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنُ الْخَطَّابِ دَاخِلًا الْمَسْجِدَ فَاکْتَتَفْتُهُ أَنَا وَصَاحِبِي أَحَدُنَا عَنْ يَمِينِهِ وَالْآخَرُ

عَنْ شِمَالِهِ فَظَنَنْتُ أَنَّ صَاحِبِي سَيَكِلُ الْكَلَامَ إِلَيَّ فَقُلْتُ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّهُ قَدْ ظَهَرَ قَبْلَنَا نَاسٌ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ وَيَتَقَفَّرُونَ الْعِلْمَ - وَذَكَرَ مِنْ شَأْنِهِمْ - وَأَنَّهُمْ يَزْعُمُونَ أَنَّ لَا قَدَرَ وَأَنَّ الْأَمْرَ أَنْفُ. قَالَ فَإِذَا لَقِيتَ أَوَّلِيكَ فَأَخْبِرْهُمْ أَنِّي بَرِيءٌ مِنْهُمْ وَأَنَّهُمْ بَرَاءٌ مِنِّي وَالَّذِي يَخْلِفُ بِهِ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ لَوْ أَنَّ لِأَحَدِهِمْ مِثْلَ أَحَدٍ ذَهَبًا فَأَنْفَقَهُ مَا قَبِلَ اللَّهُ مِنْهُ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ ثُمَّ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- ذَاتَ يَوْمٍ إِذْ طَلَعَ عَلَيْنَا رَجُلٌ شَدِيدُ بَيَاضِ الثِّيَابِ شَدِيدُ سَوَادِ الشَّعْرِ لَا يُرَى عَلَيْهِ أَثَرُ السَّفَرِ وَلَا يَعْرِفُهُ مِنَّا أَحَدٌ حَتَّى جَلَسَ إِلَى النَّبِيِّ -صلى الله عليه وسلم- فَأَسْنَدَ رُكْبَتَيْهِ إِلَى رُكْبَتَيْهِ وَوَضَعَ كَفَّيْهِ عَلَى فَخْذَيْهِ وَقَالَ يَا مُحَمَّدُ أَخْبِرْنِي عَنِ الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- « الْإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتُحِجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا. قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَعَجَبْنَا لَهُ يَسْأَلُهُ وَيُصَدِّقُهُ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِيمَانِ. قَالَ « أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ ». قَالَ صَدَقْتَ. قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ الْإِحْسَانِ. قَالَ « أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ. قَالَ « مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ ». قَالَ فَأَخْبِرْنِي عَنِ أَمَارَتِهَا. قَالَ « أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا وَأَنْ تَرَى الْخُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّيْءِ يَتَطَاوَلُونَ فِي الْبُيُوتِ ». قَالَ ثُمَّ انْطَلَقَ فَلَبِثْتُ مَلِيًّا ثُمَّ قَالَ لِي « يَا عُمَرُ أَتَدْرِي مَنْ السَّائِلُ ». قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ « فَإِنَّهُ جِبْرِيلُ أَتَاكُمْ يُعَلِّمُكُمْ دِينَكُمْ »¹.

“Muslim berkata: Telah menceritakan kepadaku Abu Khaisamah Zuhair bin Harb, telah menceritakan kepada kami Waki’ dari Kahmas, dari ‘Abdullah bin Buraidah, dari Yahya bin Ya’mar. Pada sanad lain Muslim mengatakan telah menceritakan kepada kami ‘Ubaidillah bin Mu’az al-‘Anbari –dan hadis ini redaksinya— telah menceritakan kepada kami ayahku (Mu’az bin al-‘Anbari), telah menceritakan kepada kami Kahmas dari Ibn Buraidah dari Yahya bin Ya’mar, “Orang yang pertama kali membicarakan masalah qadar di daerah Basrah adalah Ma’bad al-Juhani. Aku bersama

¹ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Husain al-Qusyairi an-Naisaburi, *Sahih Muslim* (Beirut : Dar Ihya' at-Turas al-Arabi, tt.), juz I, h. 36-40, Muhammad ibn Isma'il Abu 'Abdullah Al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari* (Beirut : al-Yamamah, 1987 M/1407 H) juz I, h. 127, juz IV, h. 1793, Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i* (Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986 M/1406 H), juz VIII, h. 97-101, 322, Muhammad ibn Yazid Abu 'Abdullah al-Qazwini Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* (Beirut : tp., tt.), juz I, h. 24-25, Muhammad ibn 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi as-Sulami, *Sunan at-Tirmizi*, (Beirut : Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.), juz V, h. 6, Sulaiman ibn al-Asy'as Abu Dawud as-Sijistani al-Azdi, *Sunan Abi Dawud* (Beirut: tp., tt), juz II, h. 635.

dengan Humaid ibn ‘Abd ar-Rahman al-Himyari pergi menunaikan ibadah haji atau ‘Umrah. Kami pada waktu itu berkata: “seandainya kami nanti bertemu dengan salah seorang sahabat Rasulullah saw. maka kami akan bertanya kepadanya tentang pendapat para sahabat tentang qadar.” “Ternyata secara kebetulan kami berjumpa dengan ‘Abdullah ibn ‘Umar ibn al-Khattab sedang memasuki masjid.” “Aku dan temanku mengikuti beliau. Salah satu di antara kami berada di sisi kanan beliau dan satu lagi di sisi kirinya.” Saya rasa, temanku menyuruhku untuk mewakili berbicara. Lalu aku berkata, wahai Abu ‘Abd ar-Rahman, di antara kami telah bermunculan beberapa orang yang membaca Alquran dan membicarakan ilmu pengetahuan secara mendalam. Ibn Buraidah berkata, lalu Yahya ibn Ya’mar menerangkan tentang kondisi orang-orang yang dia maksud. Dia menyebutkan kalau orang-orang telah mengira bahwa qadar tidak ada. Mereka juga berkeyakinan bahwa suatu peristiwa merupakan sesuatu yang terwujud secara spontan (tanpa harus didahului dengan taqdir Allah terlebih dahulu). Mendengar hal ini ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata; “apabila kamu bertemu dengan orang yang seperti ini, beritahukan kepada mereka semua bahwa aku cuci tangan terhadap mereka dan mereka juga cuci tangan terhadap diriku”. Demi Zat yang dipergunakan sumpah oleh ‘Abdullah ibn ‘Umar, seandainya ada salah seorang dari mereka yang bersedekah sebesar gunung uhud, maka Allah tidak akan menerima sedikitpun dari sedekahnya sampai ia beriman kepada qadar. Setelah itu ‘Abdullah ibn ‘Umar berkata; “saya telah diberitakan oleh ayahku – ‘Umar ibn al-Khattab- ia berkata: “Pada suatu hari kami berada di sisi Rasulullah saw., tiba-tiba muncul di hadapan kami seorang laki-laki berpakaian sangat putih dan warna rambutnya sangat hitam.” Tapi sama sekali tidak nampak pada dirinya bekas perjalanan jauh. Tidak seorangpun di antara kami yang mengenalinya. Dia duduk di dekat Nabi saw. sambil menyandarkan kedua lututnya kepada kedua lutut Rasulullah saw. dia juga meletakkan kedua telapak tangannya di atas kedua pahanya sendiri. Lalu lelaki itu berkata: “wahai Muhammad!” “Beritahukan kepadaku mengenai Islam ? Rasulullah saw. menjawab:” *Islam yaitu hendaklah kamu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan hendaklah kamu bersaksi bahwa Muhammad itu adalah utusan Allah, hendaklah kamu mendirikan Shalat, menunaikan Zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji jika kamu mampu dalam perjalanan.*” Lelaki itu berkata; “kamu benar.” ‘Umar berkata: “tentu saja kami heran, sebab dia yang bertanya dia pula yang membenarkan.” Lelaki itu kembali bertanya; “beritahukan kepadaku mengenai iman?” Rasulullah saw. menjawab; “hendaklah kamu beriman kepada Allah, kepada malaikat, kepada kitab-kitab, rasul-rasulnya, beriman kepada hari akhir dan juga kepada qadarNya yang baik dan yang buruk.” Lelaki itu berkata; “kamu benar.” Lelaki itu bertanya lagi ”beritahukan kepadaku mengenai ihsan?” Rasulullah saw. menjawab; “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi, “beritahukan kepadaku tentang hari kiamat?” Rasulullah saw. menjawab; “tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan orang yang bertanya. Lelaki itu berkata; kalau begitu beritahukan kepadaku tanda-tandanya saja.” Rasulullah saw. menjawab: “kalau sudah ada budak perempuan melahirkan tuannya, kalau kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berbusana dari kalangan orang-orang melarat penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi”. ‘Umar berkata; “kemudian lelaki itu pergi.” Setelah berlalu beberapa hari, akhirnya Rasulullah saw. berkata kepadaku; “wahai ‘Umar tahukah

engkau siapa laki-laki yang beberapa hari lalu mengajukan pertanyaan?” saya menjawab; “hanya Allah dan Rasulnya yang mengetahui.” Rasulullah saw. bersabda; “sesungguhnya dia itu adalah Jibril, dia datang kepada kalian untuk mengajarkan agama kepada kalian semua.”

• Hadis kedua

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، جَمِيعًا عَنْ ابْنِ عُثَيْبٍ، قَالَ زُهَيْرٌ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ جَرِيرٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا بَارِزًا لِلنَّاسِ، فَأَتَاهُ رَجُلٌ، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِيمَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتَابِهِ، وَلِقَائِهِ، وَرُسُلِهِ، وَتُؤْمِنَ بِالْبَعْثِ الْآخِرِ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِسْلَامُ؟ قَالَ: «الْإِسْلَامُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ، وَلَا تُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا، وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ، وَتُؤَدِّيَ الزَّكَاةَ الْمَفْرُوضَةَ، وَتَصُومَ رَمَضَانَ» قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا الْإِحْسَانُ؟ قَالَ: «أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنَّكَ إِنْ لَا تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ»، قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: " مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، وَلَكِنْ سَأَحْدِثُكَ عَنْ أَشْرَاطِهَا: إِذَا وَلَدَتْ الْأُمَةُ رَبَّهَا، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا كَانَتِ الْعُرَاةُ الْحَفَاءُ رُءُوسَ النَّاسِ، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا، وَإِذَا تَطَاوَلَ رِعَاءُ الْبَهْمِ فِي الْبُنْيَانِ، فَذَلِكَ مِنْ أَشْرَاطِهَا فِي خَمْسٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ، ثُمَّ تَلَا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: {إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ عِلْمُ السَّاعَةِ وَيُنَزِّلُ الْغَيْثَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْأَرْحَامِ وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مِمَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ} [لقمان: 34] " قَالَ: ثُمَّ أَدْبَرَ الرَّجُلُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رُدُّوْا عَلَيَّ الرَّجُلَ»، فَأَخَذُوا لِيَرُدُّوهُ، فَلَمْ يَرَوْا شَيْئًا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذَا جِبْرِيلُ جَاءَ لِيُعَلِّمَ النَّاسَ دِينَهُمْ»²

“Muslim berkata; “telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abi Syaibah dan Zuhair bin Harb, keduanya dari Ibn ‘Ulayyah. Zuhair berkata; Telah menceritakan kepada kami Isma’il bin Ibrahim dari Abu Hayyan dari Abu Zur’ah bin ‘Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah,” ia berkata: “Pada suatu hari Rasulullah saw. sedang tampak di hadapan orang-orang, tiba-tiba datang kepadanya seorang laki-laki” dan bertanya: “Ya Rasulullah, apa itu iman?” “Rasul menjawab; hendaklah kamu percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab-Nya, percaya bertemu dengan-Nya, percaya kepada rasul-rasul-Nya, percaya kepada hari akhir. Lelaki itu bertanya lagi; “apa itu islam?” Rasulullah saw. menjawab, “hendaklah kamu menyembah Allah dan tidak mensekutukakan-Nya dengan sesuatu apapun, hendaklah kamu mendirikan Shalat pada waktu yang telah ditentukan, hendaklah menunaikan Zakat yang difarduyang diwajibkan, berpuasa di bulan Ramadhan.” Lelaki itu bertanya lagi; “apa itu ihsan?” Rasulullah saw. menjawab; “hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatNya, dan jika kamu tidak melihatNya, yakinlah bahwa Dia melihatmu.” Lelaki itu bertanya lagi; “kapankah hari kiamat itu terjadi?” Rasulullah saw. menjawab; “tidaklah orang yang ditanya lebih mengetahui dibandingkan dengan orang yang bertanya”. Akan tetapi saya akan menceritakan kepadamu tanda-tandanya;

² Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

apabila seorang hamba melahirkan tuannya, maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Jika orang-orang yang tidak berbusana, tidak beralas kaki menjadi pemimpin manusia, maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Apabila para penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi. maka itulah tanda-tanda hari kiamat. Ada lima hal yang tidak ada seorangpun yang mengetahuinya kecuali hanya Allah semata. Lalu Rasulullah saw. membaca ayat; “Sesungguhnya hanya Allah saja yang mengetahui terjadinya hari kiamat, dan Dialah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam Rahim. Tidak seorangpun yang mengetahui apa yang akan diusahakannya besok. Tiada seorangpun yang mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.(QS. Luqman: 34).

Setelah itu lelaki tersebut berlalu dari hadapan Rasulullah saw. lalu Rasul bersabda; “Panggulkan lelaki itu kemari.” Para sahabat bergegas untuk menyusul lelaki tersebut, namun mereka tidak melihat lelaki tersebut. Rasulpun bersabda; “Dia itu Jibril, dia datang untuk mengajarkan agama kepada ummat manusia.”

C. Syarah Hadis

Dalam mensyarah Hadis di atas ada beberapa hal yang dijadikan fokus kajian dalam makalah ini. Pertama; keadaan Nabi dan para sahabat di saat datangnya Jibril. Kedua, keadaan Jibril ketika mendatangi majlis tersebut. Ketiga, urutan materi dialog antara Jibril dan Nabi. Keempat, penjelasan materi dialog. Dalam mensyarahkan keempat point tersebut pemakalah menggunakan gabungan dari berbagai metode syarah yang ada in sya’ Allah.

1. Keadaan Nabi dan para sahabat di saat datangnya Jibril

Rasulullah saw. dalam menyampaikan ajaran agama kepada para sahabat berbagai macam cara dan metodenya. Salah satu di antaranya adalah dengan cara membuat majlis taklim. Suatu waktu ketika para sahabat duduk bersama Rasulullah saw. dalam sebuah majlis taklim, Rasulullah saw. meminta agar para sahabat untuk bertanya, tapi para sahabat enggan untuk bertanya kepada Rasul.³ Tiba-tiba datang seorang laki-laki menerobos memasuki majlis taklim tersebut. Para sahabat yang hadir dalam majlis merasa heran melihat seorang laki-laki tersebut. Mereka heran disebabkan mereka tidak ada yang mengenalnya dan tiba-tiba langsung masuk dalam majlis tersebut dan mendekati Rasulullah saw. sehingga berhadap-hadapan tanpa ada jarak. Lutut mereka berdua bersentuhan⁴ dan beradu karena dekatnya laki-laki tersebut dan meletakkan kedua tangannya di atas paha Rasulullah saw.⁵ Dalam Riwayat Sulaiman at-Taimi, sebagaimana dikutip al-‘Asqalani, disebutkan bahwa kata ganti dalam kalimat فخذيه kembali kepada Rasul. Hal yang sama juga dikemukakan oleh al-Bagawi dan Ibrahim at-Taimi dan dikuatkan oleh at-Tibi dengan mengatakan bahwa riwayat tersebut bertentangan dengan yang disetujui oleh an-Nawawi. Pendapat at-Turbusyti juga sama karena dia menafsirkannya dengan “dia duduk dalam posisi seorang murid di hadapan

³ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 40.

⁴ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 36.

⁵ Isma’il bin Muhammad bin Mahi as-Sa’di al-Ansari, *At-Tuhfah ar-Rubhaniyyah fi Syarh al-Arba’in Hadisan an-Nawawiyyah* (al-Iskandariyyah: Matba’ah Dar Nasyr as-Saqafah, 1380 H), h. 8.

guru.”⁶ An-Nawawi,⁷ Ibn ‘Attar,⁸ dan al-Usaimin⁹ berpendapat bahwa Jibril meletakkan kedua tangannya di atas pahanya sendiri. Para sahabatpun saling berpandangan satu sama lainnya disebabkan kebingungan dan keheranan.. Mereka bertanya-tanya siapa gerakan lelaki ini, karena satupun di antara mereka tidak ada yang mengenalinya. Kebingungan mereka semakin bertambah ketika lelaki tersebut bertanya kepada Rasulullah saw. dan ketika nabi menjawab pertanyaannya diapun membenarkannya. Salah seorang sahabat tidak ada satupun yang berani bertanya dan menyela seorang lelaki tersebut hingga lelaki itu berlalu dari majlis tersebut.

Keadaan Rasulullah saw. dalam majlis tersebut adalah dalam keadaan duduk sejajar dengan para sahabat tanpa ada tempat khusus yang membedakannya. Sehingga beliau tidak dapat melihat siapa saja yang hadir dalam majlis tersebut hingga ke belakang. Sejak itu para sahabat bermohon izin kepada Nabi agar membuat tempat duduk untuknya supaya Nabi dapat melihat siapa saja yang hadir mengikuti majlisnya. Atas dasar itu maka al-Qurtubi menyimpulkan bahwa disunnahkan bagi seorang guru untuk membuat tempat duduk lebih tinggi dari murid-muridnya.¹⁰ Inilah yang diamalkan di masyarakat ketika dalam sebuah pengajian-pengajian dan di sekolah-sekolah bahwa tempat duduk gurunya berbeda dengan tempat duduk dari murid. Baik itu dari segi ukuran tingginya atau bentuk dan lainnya.

2. Keadaan Jibril ketika mendatangi majlis Nabi

Ketika Jibril mendatangi majlis Nabi dengan berjalan kaki (إِذَا أَتَاهُ رَجُلٌ يَمْشِي)¹¹ tanpa menggunakan tunggangan sebagai kendaraannya. Ia berubah menjadi seorang lelaki tampan (wujud manusia),¹² kulitnya putih, rambut dan janggutnya hitam, badannya wangi,¹³ pakaiannya berwarna putih bersih. Tapi dilihat dari pakaiannya yang berwarna putih bersih sedikitpun tidak ada debu yang menempel dari bekas perjalanannya yang menunjukkan bahwa ia tidak seorang yang musafir.¹⁴ Sesampainya di majlis Nabi ia langsung masuk dan menerobos langsung menghadap Nabi. Ia berdialog dengan Nabi seraya

⁶ Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadli Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Ma‘rifah, 1379 H), juz I, h. 116.

⁷ Abu Zakariya Muhy ad-Din Yahya bin Syarf An-Nawawi, *al-Minhaj Syarh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*, cet. kedua, (Beirut: Dar Ihya at-Turas al-‘Arabi, 1392 H), juz I, h. 157.

⁸ Ibn ‘Attar, *Syarh Hadits Arba’in an-Nawawiyyah*, terj. Abdullah, (Solo: Tinta Medina, 2013), h. 10.

⁹ Muhammad bin Salih bin Muhammad al-Usaimin, *Syarh al-Arba’in an-Nawawiyyah* (t.tp.: Dar as-sirya li an-Nasyr, tt.), h. 21.

¹⁰ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I h. 116. ‘Abd al-Muhsin bin Hamd bin ‘Abd al-Muhsin, *Syarh Hadis Jibril fi Ta’lim ad-Din* (Riyad: al-Mumlikah al-‘Arabiyah as-Su’udiyah, 14 24 H/2003 M), h. 14.

¹¹ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz VI, h. 115. Ibn Hibban, *Sahih ibn Hibban bi Tartib ibn Balban* (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H/1993 M), juz I, h. 375.

¹² Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 116. ‘Abd al-Muhsin, *Syarh Hadis Jibril*, h. 14.

¹³ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 24. An-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, juz VIII, h. 101. Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 116, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz IV, h. 223.

¹⁴ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 24. Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud*, juz IV, h. 223.

mengucapkan salam dengan lafal (السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا مُحَمَّدٌ)¹⁵, dalam riwayat Abu Farwah (السَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ)¹⁶ bertujuan untuk mengajari sahabat Nabi tentang agama mereka, Kemudian Rasul menjawab salam Jibril tersebut dengan عَلَيْكَ السَّلَام.¹⁷

Mengenai apakah Jibril mengucapkan salam kepada Rasulullah atau tidak, terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama. Tetapi yang paling *rajih* adalah mengucapkan salam,¹⁸ sebagaimana Hadis dalam riwayat an-Nasa'i dan al-Bazzar tersebut. Dalam hal ini al-Qurtubi mengatakan bahwa disunnahkan untuk mengucapkan salam ketika memasuki sebuah majlis secara umum dan mengucap salam secara khusus kepada orang yang ditemui dalam majlis tersebut.¹⁹

Mengenai pakaian Jibril yang berwarna putih di sini menunjukkan bahwa warna putih adalah lambang kesucian. Oleh karena itu, alangkah baiknya kalau seorang alim atau guru menggunakan pakaian yang putih dan suci ketika mengajarkan atau menyampaikan ajaran agama, ceramah dan lain sebagainya. Artinya bukan setiap hari guru maupun umat Islam lainnya mesti berpakaian berwarna putih. Tetapi tujuannya adalah berpakaianlah dengan pakaian yang suci lagi bagus, cantik dan rapi, baik itu warna putih, hijau maupun lainnya.

Putih juga bisa diartikan dengan kesederhanaan, ini menunjukkan bahwa dalam agama dianjurkan untuk memakai pakaian yang sederhana bukan pakaian yang megah dan mahal. Dengan demikian, seorang guru seyogianya dalam berpakaian pakailah pakaian yang bersih/suci, cantik atau bagus, rapi, sederhana yang menutup aurat dan tidak sombong.²⁰

3. Urutan materi dialog antara Jibril dan Nabi

Dialog antara Jibril dengan Nabi dalam berbagai riwayat berbeda-beda urutan pertanyaannya. Dalam riwayat Muslim dari 'Umar ibn al-Khattab,²¹ dan dari jalur 'Umarah ibn al-Qa'qa',²² Ibn Majah dari jalur 'Umar ibn al-Khattab,²³ an-Nasa'i dari jalur Abu Hurairah dan Abu Zar²⁴ pertanyaan yang diajukan oleh Jibril adalah apa itu islam? Namun dalam riwayat Muslim dari jalur Abu Bakr ibn

¹⁵ An-Nasa'i, Sunan an-Nasa'i, juz VIII, h. 101. Dalam riwayat yang lain di atas Jibril tidak mengucapkan salam.

¹⁶ Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

¹⁷ Abu Bakr Ahmad bin 'Amr al-Bazzar (292 H), *Musnad al-Bazzar al-Mansyur bi Ism al-Bahr az-Zakhkhar* (Madinah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hukm, 2009 M), juz IX, h. 419.

¹⁸ Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

¹⁹ Al-'Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

²⁰ Muhammad Nuh Siregar, *Hadis-hadis Pendidikan* (Depok: Prenadamedia Group, 2017), h. 201-202.

²¹ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 36.

²² Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 40.

²³ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 24.

²⁴ An-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, juz VIII, h. 101.

Abu Syaibah,²⁵ at-Tirmizi,²⁶ Ibn Majah dari jalur ‘Umar bin al-Khattab,²⁷ dan al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah,²⁸ pertanyaan pertama yang diajukan adalah apa itu iman?

Sebenarnya cerita Hadis ini adalah satu.²⁹ Perbedaan ini terjadi disebabkan periwayat yang meriwayatkannya berbeda-beda menempatkan posisi pertanyaan iman dan Islam. Sebagian berpendapat bahwa pertanyaan yang duluan ditanya adalah tentang iman, karena iman adalah dasar atau pokok, agama dan syariat.³⁰ Pertanyaan berikutnya adalah tentang Islam, karena Islam sebagai ciri keyakinan atas apa yang dinyatakan dan diyakininya. Pertanyaan berikutnya tentang ihsan, karena ihsan tergantung kepada iman dan Islam. Sebagian yang lain mengatakan bahwa pertanyaan pertama adalah Islam, karena terkait dengan masalah zahiriah dan pertanyaan kedua adalah iman, karena terkait dengan masalah batiniah. Namun menurut al-Bukhari, Islam dan iman adalah satu makna. Al-Khattabi mengatakan bahwa Imam asy-Syafi’i dan Hambali berbeda pendapat dalam hal ini (asy-Syafi’i berpendapat bahwa iman dan islam itu maknanya sama, sementara Hambali membedakannya). Perbedaan tersebut lanjut al-Khattabi adalah “antara umum dan khusus, bahwa setiap mukmin itu pasti muslim bukan sebaliknya.” Al-Muzanni dan al-Bagawi mengomentari pertanyaan jibril dan Rasulullah menjadikan kata Islam di sini sebagaimana “setiap perbuatan yang nampak dan iman sebagai nama bagi keyakinan yang tersembunyi di dalam hati.” Ini tidak berarti bahwa perbuatan tersebut tidak termasuk bagian iman dan bukan berarti membenaran hati tidak termasuk bagian dari Islam, akan tetapi sebagai penjelasan bahwa semuanya adalah satu dan penggabungan antara keduanya dinamakan agama.”³¹

Abu ‘Amr bin as-Salah mengatakan bahwa; berdasarkan apa yang kami sebutkan dan buktikan, muncul pemahaman bahwa iman dan Islam dapat terkumpul dan terpisah. Setiap mukmin adalah muslim, tetapi tidak setiap muslim adalah mukmin.³² Apabila disebutkan islam dan iman secara bersamaan maka maknanya berbeda tetapi kalau disebutkan secara sendiri-sendiri maka maknanya sama.³³ Maksudnya adalah apabila dikatakan islam saja maka disitu tergabung dengan iman dan sebaliknya apabila disebutkan iman saja maka disitu sudah tergabung islam. Tetapi kalau dikatakan dua-duanya maka maknanya berbeda-beda. Kalau dikatakan Islam dan iman maka maksudnya adalah islam dari segi lahir sementara iman dari segi batin.

²⁵ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

²⁶ At-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz V, h. 6.

²⁷ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah* juz I, h. 25.

²⁸ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I, h. 19 dan juz VI, h. 115.

²⁹ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

³⁰ Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiah, 1432 H/2011 M), h. 34.

³¹ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 114-125.

³² Ibn ‘Attar, *Syarah Hadits Arba’in*, h. 11, Nawawi al-Jawi, *Tanqih al-Qaul*, h. 34.

³³ ‘Abd al-Muhsin, *Syarah Hadis Jibril*, h. 17.

Ini menunjukkan bahwa konteks Hadis ini tidaklah menunjukkan urutan,³⁴ tetapi yang jelas konteks Hadis ini adalah untuk menjelaskan kepada para sahabat tentang ajaran agama.

4. Penjelasan Materi Dialog

Materi dialog antara Jibril dan Rasulullah saw. dalam hadis ini ada 4 poin besar yaitu:

1) Apa itu Islam?

Al-Islam adalah الاستسلام والانقياد لله تعالى (berserah diri kepada Allah). Berserah diri di sini adalah secara lahir dan batin, dengan membenarkan dalam hati dan mengucapkan dua kalimat syahadat. “Dikatakan dengan dua kalimat syahadat adalah karena amalan hati dan lisan.”³⁵ Dalam riwayat Muslim, Ibn Majah an-Nasa’i, menggunakan kata “menyembah Allah dan tidak mensekutukannya dengan sesuatu apapun,”³⁶ mendirikan salat (dalam redaksi Muslim kata salat ditambahi *al-maktubah*; dituliskan),³⁷ menunaikan zakat (dalam redaksi Muslim kata zakat ditambahi *al-mafrudah*; difardukan),³⁸ berpuasa Ramadan, dan haji ke baitullah. Dalam riwayat Muslim dan al-Bukhari tidak menuliskan haji, sementara riwayat Ibn Majah, at-Tirmizi, an-Nasa’i, dan Abu Dawud menuliskannya. Namun dalam hadis yang lain al-Bukhari dan Muslim sama-sama memasukkan haji dalam rukun islam sebagaimana berikut:

«بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ، شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ»³⁹

“Islam itu dibangun di atas 5 pondasi yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, Nabi Muhammad itu hambaNya dan rasul-Nya, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji ke baitullah dan puasa di bulan ramadan.”

An-Nawawi dalam menjelaskan kalimat “menyembah Allah dan tidak mensekutukan-Nya,” mengatakan bahwa ibadah itu adalah taat dan khudu’. Maksud ibadah di sini adalah mengenal Allah dan mengesakan-Nya. Ditambahkan dengan mendirikan salat dan seterusnya di sini sebagai islam adalah karena keberadaannya sebagai syiar islam yang tampak. Sementara ibadah lainnya hanya ikut gemerlap ibadah yang ada dalam rukun islam tersebut.⁴⁰ Itu sebabnya ketika seseorang yang mau masuk islam wajib mengucapkan kalimat syahadat sebagai rukun utama atau fondasi. Adapun mendirikan salat dan lainnya adalah merupakan bangunan agama dan

³⁴ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 117.

³⁵ Ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz IV, h. 212. Al-Usaimin, *yarh al-Arba’in*, h. 23.

³⁶ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39, 40, al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I, h. 19, juz VI, h. 115, Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz I, h. 25, an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, juz VIII, h. 101.

³⁷ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

³⁸ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 39.

³⁹ Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 45, al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I, h. 10 dan 11.

⁴⁰ An-Nawawi, *al-Minhaj bi Syarh*, juz I, h. 162.

menunjukkan kesempurnaan islamnya. Ketika dia meninggalkan salah satu di antaranya maka itu menunjukkan lemahnya keislamannya.

2) Apa itu Iman?

Iman adalah التصديق والإقرار. Membenarkan dan mengikrarkan..”Membenarkan bahwa Allah swt. itu ada dengan segala sifat Keagungan dan Kesempurnaan yang suci dari sifat kekurangan.” Allah itu Esa, Maha Benar, tempat Mengadu, Maha Pencipta seluruh makhluk, Melakukan segala yang dikehendaki sesuka-Nya.”⁴¹ Al-Bukhari mengatakan “bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan. Bahkan seluruh ahli hadis, sahabat, tabiin, Malik, asy-Syafi’i dan Hanbali juga berpendapat demikian.”⁴² Lebih jelas lagi an-Nawawi mengatakan bahwa; “iman yang berhak disandang seorang mukmin itu adalah apabila ia mampu mendatangkan ketiga unsur berikut, yaitu membenarkan dalam hati diucapkan dengan lisan dan diamalkan anggota badan.”⁴³

Akan tetapi di kalangan para ulama mutakallimin terdapat perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat tersebut adalah mengenai apakah disyaratkan untuk mengucapkan dengan lisan, atau cukup di dalam hati atau harus diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Sebagian mereka mengatakan iman itu cukup di dalam hati saja, sebagian yang lain mengatakan mesti diutarakan dengan lisan, sebagian lainnya adalah amal perbuatan dan sebagian yang lainnya mesti memenuhi ketiga-tiganya.

Perbedaan-perbedaan ini menimbulkan munculnya perdebatan yang sangat serius di antara mereka, sehingga dengan perbedaan-perbedaan tersebut memunculkan paham-paham atau aliran-aliran teologi baru dalam Islam. Wasil bin Ata’ umpamanya, karena pendapatnya berbeda dengan gurunya Hasan al-Basri, dalam masalah amal perbuatan dengan keimanan, sehingga ia keluar dari kelompok gurunya dan mendirikan aliran atau sekte baru yang belakangan disebut dengan Muktazilah. Menurut aliran ini, orang yang melakukan dosa besar tidaklah mukmin dantidak pula kafir, tetapi posisinya di antara ke duanya.

Salah satu yang menimbulkan perbedaan mereka tersebut adalah dalam menafsirkan Hadis berikut:

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - إِنَّ النَّبِيَّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ » . قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ أَبِي بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ كَانَ يُحَدِّثُهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ثُمَّ يَقُولُ كَانَ

⁴¹ Ibn Daqiq al-‘Id, *Syarh al-Arba’in*, h. 329

⁴² Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 5.

⁴³ An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz I, h. 147.

أَبُو بَكْرٍ يُلْحِقُ مَعَهُنَّ « وَلَا يَنْتَهَبُ نَهْبَةَ ذَاتِ شَرَفٍ ، يَرْفَعُ النَّاسُ إِلَيْهِ
أَبْصَارَهُمْ فِيهَا حِينَ يَنْتَهَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ » .⁴⁴

“Abu Hurairah ra. berkata; “Sesungguhnya Nabi saw. bersabda: “Tidaklah seorang pezina berzina ketika berzina dia dalam keadaan beriman. “Tidaklah peminum khamar minum khamar ketika meminumnya dia dalam keadaan beriman.” Tidaklah seorang pencuri mencuri ketika mencuri dia dalam keadaan beriman.” Ibn Syihab berkata: “Abdul Malik bin Abi Bakr bin ‘Abd ar-Rahman bin al-Haris bin Hisyam mengabarkan kepadaku, “sesungguhnya Abu Bakr biasa menceritakannya dari Abu Hurairah kemudian berkata : “Biasanya Abu Bakr mengikutkan kepada hal-hal itu, dan tidaklah seorang merampas satu rampasan terhormat yang orang-orang mengangkat pandangan mereka kepadanya ketika merampasnya dia dalam keadaan beriman.”

Kalau dilihat dari teks hadis di atas jelas bahwa berzina, minum khamar dan mencuri itu menyebabkan seseorang itu tidak beriman. Tetapi para ulama Hadis, seperti al-‘Asqalani⁴⁵ menjelaskan, “bahwa penafian iman dibatasi dengan melakukan perbuatan zina.” Konsekwensinya bahwa penafian iman tersebut tidak terus berlanjut setelah berlalunya perbuatan itu. Kemungkinan juga, maknanya adalah hilangnya keimanan itu apabila dia melepaskan keseluruhannya. Jadi, jika dia telah selesai namun terus menerus melakukan kemaksiatan tersebut, maka dia sama dengan orang yang sedang melakukannya, karena itu penafian iman dari diri si pelaku juga terus berlanjut.”

Ibn Battal berkata: “Mazhab Jama’ah *Ahlu as-Sunnah* dari golongan *salaf al-ummah* dan setelahnya mengatakan; “bahwa iman itu adalah perkataan dan perbuatan yang dapat bertambah dan berkurang.”⁴⁶

Segolongan yang lain berpendapat bahwa yang dimaksud dengan “*la yazni az-zani*” adalah orang yang menghalalkan zina tidaklah beriman disebabkan Allah telah mengharamkannya. Adapun jika ia berzina dan meyakini keharamannya maka dia masih beriman. “Hal ini diriwayatkan dari ‘Ikrimah yang bersumber dari Ibn ‘Abbas.”⁴⁷

Huruf “wau” pada kata ‘*wa huwa mu’min*’ dalam penjelasan Abadi,⁴⁸ ada beberapa posisi. Sehingga menyebabkan beberapa makna. Di antaranya

⁴⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz V, h. 2120, juz VI, h. 2487, 2489, 2497, juz II, h. 875. Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 76. Ibn Majah, *Sunan ibn Majah*, juz II, h. 1298. ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Rahman Abu Muhammad ad-Darimi, *Sunan ad-Darimi* (Beirut : Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H), juz II, h. 156, an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i*, juz VIII, h. 64, 65, dan 313.

⁴⁵ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz XII, h. 59.

⁴⁶ An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz I, h. 146.

⁴⁷ Abdul Hamid Ritonga, *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Pergaulan*, cet. 2 (Bandung : Citapustaka Media, 2015), h.33.

⁴⁸ Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim Abadi, ‘*Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud*, cet. 2 (Beirut :Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H), juz XII, h. 290-291, Muhammad bin ‘Abd ar-Rahman bin ‘Abd ar-Rahim al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami at-Tirmizi* (Beirut : Dar al-Kurtub al-‘Ilmiyah, tt.), juz VII, h. 313.

menempati posisi “*hal*”, maksudnya adalah keadaan. Dengan demikian maknanya adalah dalam keadaan mukmin yang sempurna atau ia dalam keadaan mengetahui tentang haramnya perbuatan tersebut. Bisa juga “*khabar*” dengan makna larangan, atau menyerupai perbuatan orang kafir. Tetapi yang sah menurut an-Nawawi,⁴⁹ adalah sebagaimana yang dikatakan oleh para *muhaqqiqun* yaitu kemaksiatan ini tidak akan dilakukan oleh seorang yang imannya sempurna. Ini termasuk kalimat yang digunakan untuk menafikan sesuatu dengan maksud menafikan kesempurnaannya, seperti ungkapan: “tidak ada ilmu kecuali yang bermanfaat”, “tidak ada kehidupan kecuali kehidupan akhirat.”

Pernyataan an-Nawawi di atas adalah merupakan penakwilannya berdasarkan hadis; “Siapa mengucapkan; ‘*la ilaha illa allah*’ maka dia akan masuk surga, walaupun dia berzina dan mencuri... Selain itu, berdasarkan firman Allah : “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari [syirik] itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya,”⁵⁰ dan juga *ijma*’ para ahli sunnah, bahwa pelaku dosa besar tidak menjadi kafir kecuali karena perbuatan syirik.⁵¹

Ibn ‘Abd al-Barr menjelaskan bahwa maksud dari “*wahuwa mukmin*” adalah kesempurnaan iman, “karena iman itu bertambah dengan melakukan ketaatan dan berkurang dengan melakukan kemaksiatan, seperti mencuri, minum khamar dan lainnya.”⁵² Dalam kesempatan lain ia menjelaskan bahwa orang yang berbuat zina, minum khamar dan mencuri tidaklah berarti imannya tidak ada (kafir) tetapi imannya berkurang (tidak sempurna).⁵³

Sebagai penguat bahwa iman itu bertambah dan berkurang ada sebuah Hadis yang diriwayatkan al-Bukhari sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ « يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ شَعِيرَةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ بُرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ ، وَيَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَفِي قَلْبِهِ وَزُنْ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ » . قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ قَالَ أَبَانُ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسٌ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « مِنْ إِيْمَانٍ » . مَكَانَ « مِنْ خَيْرٍ » .⁵⁴

⁴⁹ An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz II, h. 41.

⁵⁰ Q.S. an-Nisa’ : 48 dan 116.

⁵¹ An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz II, h. 41.

⁵² ‘Abdullah bin ‘Abd al-Barr, *at-Tamhid Lima fi al-Muwatta’ min al-Ma’ani wa al-Asanid* (Magrib : Wizarah ‘Umum al-Auqaf wa asy-Syu’un al-Islamiyah, 1387 H), juz IV, h. 237.

⁵³ Ibn ‘Abd al-Barr, *at-Tamhid*, juz IX, h. 243.

⁵⁴ Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, juz I h. 24, juz VI, h. 2695. Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, juz II, h. 1442, at-Tirmizi, *Sunan at-Tirmizi*, juz IV, h. 361, 711 dan 714, Muslim, *Sahih Muslim*, juz I, h. 173, 177 dan 180.

Dari Anas, dari Nabi saw. beliau bersabda: “Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) seberat *sya'irah*.” “Akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) sebesar *burrah*, akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan *la ilaha illa allah* dan dalam hatinya terdapat kebaikan (iman) sebesar *zarrah*.”

Arti kata “*burrah*” adalah gandum, maksudnya adalah sebesar biji gandum. Dari sini dipahami bahwa berat *burrah* lebih berat dari *sya'ir*. Sementara arti kata *zarrah*, para ulama berbeda pendapat dalam memberikan artinya. “Sebagian berpendapat bahwa *zarrah* itu adalah sesuatu yang paling ringan timbangannya.” “Ada pula yang berpendapat bahwa artinya adalah debu yang terlihat dalam sinar matahari seperti ujung jarum.” Ada juga yang lain mengatakan bahwa artinya adalah semut kecil.”⁵⁵ Namun yang jelas arti kata *zarrah* itu adalah sesuatu benda yang paling kecil dalam pengetahuan manusia sesuai dengan zamannya. Kalau zaman dulu dalam pemahaman orang benda yang paling kecil itu adalah biji sawi atau yang sejenisnya, tetapi kalau saat sekarang ini, benda yang paling terkecil itu disebut dengan atom.

Dari redaksi Hadis ini menjelaskan kepada kita bahwa di akhirat akan dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan “*la ilaha illa allah*” dan dimasukkan ke dalam surga walaupun memiliki iman yang paling kecil atau rendah. Dari sini dipahami bahwa iman seseorang punya tingkatan-tingkatan, mulai dari yang serendah-rendahnya sampai kepada yang setinggi-tingginya. Ini menunjukkan bahwa iman itu ada yang kurang sempurna dan ada yang sempurna tergantung dari kebaikan-kebaikan yang dilakukan seseorang. Atau perbedaan tingkat keyakinan manusia itu terjadi disebabkan karena perbedaan tingkat keilmuan dan kebodohan seseorang sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Battal;⁵⁶ “Orang yang tingkat keilmuannya rendah, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *zarrah*, sedangkan orang yang tingkat keilmuannya lebih tinggi, maka tingkat keyakinannya sebesar biji *burrah* atau *sya'ir*.” “Meskipun demikian, dasar keyakinan yang terdapat dalam hati setiap orang tidak boleh berkurang, melainkan harus bertambah dengan bertambahnya ilmu.”

Dari penjelasan ini dipahami bahwa iman seseorang bisa bertambah dan berkurang berdasarkan keilmuan yang dimiliki oleh seseorang.

Konsekuensinya adalah semakin tinggi ilmu agama seseorang maka semakin tinggi pula keimanannya. Bukan justru sebaliknya seperti kebanyakan orang dewasa ini. “Namun demikian yang menjadi kunci dalam Hadis ini adalah bahwa apabila seseorang sudah mengucapkan dengan lisan, atau perkataan jiwa (*qaul an-nafs*) tentang keimanannya maka bagaimanapun dia tetap dimasukkan ke dalam surga yang berarti bahwa dia sudah dikatakan sebagai orang yang beriman. Ini dipahami dari kalimat Hadis di atas “*man qala la ilaha illa allah*” secara berulang-ulang.”⁵⁷

⁵⁵ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 104.

⁵⁶ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 103.

⁵⁷ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, h. 104.

3) Apa itu Ihsan?

“Ihsan adalah engkau menyembah Allah seolah-olah engkau melihat-Nya. Kalimat ini kata Ibn ‘Attar adalah termasuk *jawami’ al-kalim*.”⁵⁸ Makna ihsan di dalam Hadis ini adalah ihsan dalam ibadah, sedangkan bentuk ihsan dalam ibadah adalah ikhlas, khusyu' dan berkonsentrasi penuh pada saat melaksanakannya, dan yakinlah bahwa engkau selalu dipantau oleh Yang Disembah. Atas dasar itu, jika engkau tidak dapat melihat-Nya senantiasalah beribadah, karena Dia selalu melihatmu. Baguskanlah amalanmu yang tidak tampak dan usahakan jangan sampai melakukan sesuatu yang bisa merusak amalanmu.

Ikhlas itu dari sisi maknanya adalah murni, suci, tidak bercampur, bebas, jernih atau bersih dari pencemaran.⁵⁹ Demikian juga halnya berislam dan beriman kepada Allah mesti murni, suci dan seterusnya sebagaimana makna dari ikhlas tersebut. Ketika seseorang beriman dan berislam dengan bercampur dengan unsur lain maka tentunya keimanan dan keislamannya tidak diterima. Karena tentunya hal itu menjadikan seseorang menjadi musyrik dan musyrik itu adalah dosa besar yang merusak keimanan dan keislaman seseorang.

Dari sisi medis, ketika seseorang melakukan ihsan (ikhlas) dalam berbuat atau beramal maka kamu akan bahagia. Ketika seseorang bahagia maka itu akan memunculkan zat endorphen dalam tubuh seseorang yang akan menambah imunitas. Sebaliknya seseorang yang melakukan amalan dengan tidak ikhlas maka ia akan merasa terbebani dan tidak Bahagia dan ketika seseorang terbebani dan tidak Bahagia maka akan timbul stress dan lain sebagainya yang akan menimbulkan berbagai penyakit.

4) Hari Kiamat

Ketika Jibril bertanya kepada Nabi tentang kapan terjadinya hari kiamat beliau mengatakan bahwa tidaklah yang ditanya lebih tahu dari yang bertanya. An-Nawawi⁶⁰ dalam menjelaskan kalimat ini mengatakan; “bahwa siapa saja yang ditanya dan dia tidak tahu jawabannya maka janganlah malu untuk mengatakan bahwa saya tidak tahu.” “Karena kejujurannya itu tidaklah menjatuhkan harga dirinya.” Akan tetapi hal itu merupakan keagungan, daripada memaksakan diri untuk menjawabnya padahal jawabannya bisa saja sesat dan menyesatkan anak didiknya.

Pada dasarnya seorang yang bertanya adalah karena dia tidak tahu. Akan tetapi bagi orang yang sudah tahu juga boleh mengajukan pertanyaan kepada seorang guru dengan tujuan untuk memberi tahu kepada yang lainnya yang belum tahu bukan untuk mengetes atau menguji kemampuan seorang guru. Hal ini dipahami soal jawab antara Jibril dengan Nabi tentang iman, islam dan ihsan. Dalam Hadis tersebut Jibril bertanya kepada Nabi padahal Jibril sudah

⁵⁸ Ibn ‘Attar, *Syarah Hadits*, h. 15.

⁵⁹ Ahmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 359.

⁶⁰ An-Nawawi, *al-Minhaj*, juz I, h. 158.

tahu tentang hal itu. Akan tetapi Jibril bertanya kepada Nabi adalah untuk memberitahu kepada sahabat yang hadir dalam majlis tersebut.⁶¹

Begitupun Rasulullah menyampaikan kepada Jibril tentang tanda-tanda terjadinya hari kiamat tersebut. Setelah diminta oleh Jibril untuk menyampaikan ciri-cirinya. Di antaranya yang pertama adalah apabila seorang hamba melahirkan tuannya. Dalam memahami kalimat ini para ulama berbeda pendapat. Perbedaan tersebut menurut al-‘Asqalani⁶² ada tujuh dan dia meringkasnya dalam empat pendapat sebagai berikut; “pertama, pendapat al-Khattabi, yaitu semakin meluasnya negara Islam dan ditaklukkannya negara-negara musyrik dan menahan tawanan mereka, sehingga para tuan memiliki budak perempuan yang melahirkan anaknya. Maka anak yang dilahirkan budak itu sama posisinya dengan tuannya, karena dia adalah anak tuannya. “Kedua, para tuan tersebut menjual para budak perempuan (ibu dan anak) mereka.” “Ketiga, pendapat an-Nawawi, yaitu seorang budak melahirkan seorang anak dari orang yang merdeka dengan hubungan yang syubhat atau dengan sesama budak baik dengan nikah yang sah maupun tidak. kemudian budak tersebut diperjualbelikan dan terus berputar kepemilikannya sampai akhirnya dia dibeli oleh anaknya.” Keempat, dan ini menurut pemakalah yang terjadi pada masa sekarang ini, yaitu banyaknya kedurhakaan terhadap orangtua sehingga seorang anak memperlakukan orangtuanya seperti budaknya dengan memaki, memukul bahkan menjadikannya sebagai pembantunya.

Tanda yang kedua akan terjadinya hari kiamat adalah kalau kamu telah menyaksikan orang-orang yang tidak beralas kaki dan tidak berbusana dari kalangan orang-orang melarat penggembala domba saling berlomba-lomba mendirikan bangunan yang tinggi. Al-Qurtubi mengatakan bahwa maknanya adalah; “berubahnya kondisi, yaitu orang-orang badui menguasai negara dengan kekerasan sehingga harta mereka melimpah.” “Kemudian perhatian mereka beralih kepada pembangunan gedung-gedung dan membanggakannya, dan inilah yang terjadi sekarang ini.”⁶³

Pernyataan ini dikuatkan oleh hadis yang mengatakan; “tidak akan terjadi hari kiamat hingga orang yang paling Bahagia di dunia menjadi orang yang paling hina. Dan hadis lain yang menjelaskan jika suatu perkara diserahkan kepada yang bukan ahlinya maka tunggu saja kehancurannya.”⁶⁴

⁶¹ Siregar, *Hadis-hadis Pendidikan*, h. 130.

⁶² Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 122-123.

⁶³ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 123.

⁶⁴ Al-‘Asqalani, *Fath al-Bari*, juz I, h. 123.

D. Kesimpulan

Dari berbagai informasi yang diperoleh dari berbagai riwayat antara satu dengan yang lainnya saling melengkapi terutama dalam masalah *absab al-wurudnya*. Dengan demikian dapat diketahui secara lengkap bagaimana keadaan Jibril, Nabi dan sahabat ketika perbincangan atau dialog tersebut terjadi. Sehingga dapat dijelaskan dan digambarkan dengan baik keadaan masing-masing antara Rasul, sahabat dan Jibril.

Setelah dikemukakan penjelasan terhadap Hadis di atas, maka jelas bagi kita bahwa islam itu adalah iman, dan iman itu adalah islam. Apabila disebut satu di antaranya maka yang lain juga ikut di dalamnya. Dengan demikian keimanan yang sebenarnya adalah *tasdiq* (menerima) di dalam hati bahwa “Tiada Tuhan Selain Allah”. Selama di dalam hatinya ada *tasdiq*, walaupun anggota badannya meninggalkan salah satu dari rukun Islam bahkan melakukan dosa besar lainnya sekalipun ia tetap dikatakan beriman. Namun demikian tingkat keimanannya tersebut adalah tingkatan yang paling rendah. Sementara keimanan yang paling sempurna adalah, “*tasdiq* di dalam hati, diucapkan dengan lidah dan diamalkan anggota badan.”

Dengan demikian terjawab sudah apa yang selalu diperdebatkan selama ini tentang makna iman dan islam itu adalah satu. Demikian juga tentang bertambah dan berkurangnya iman. Iman seseorang akan bertambah apabila ia melakukan ketaatan dan sebaliknya imannya akan berkurang dengan melakukan kemaksiatan. Iman yang bertambah dan berkurang tersebut adalah imannya anggota badan (perbuatan), bukan imannya hati dan lidah.

BAB II

HADIS-HADIS TENTANG SURGA

A. PENDAHULUAN

Berbicara tentang surga, berarti sama saja berbicara tentang keimanan, keyakinan, atau kepercayaan, sebab berbicara tentang surga berarti berbicara tentang alam ghaib, dimana surga tidak dapat di lihat dengan mata kepala, atau dengan pandangan kasat mata atau alat semacamnya.

Meskipun demikian, Surga itu benar adanya, banyak dalil-dalil Nakli dan Aqli tentang surga, dan begitu pula dalam hadist, sebab pada dasarnya setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, tanpa terkecuali, namun mati bukanlah akhir dari segalanya, melainkan permulaan untuk kehidupan yang sebenarnya. Dimana saat kita telah mati maka hanya dua tempat yang tersedia untuk kita semua, Surga dan Neraka, tidak ada tempat lain selain kedua itu, oleh sebab itu dalam kesempatan ini kami akan membahas tentang “Surga”, secara terperinci.

B. Pengertian Surga

Surga/ Al- jannah secara bahasa yaitu kebun (Al Bustan) yang didalamnya terdapat pepohonan, bangsa arab biasa memakai Al-jannah untuk menyebut pohon kurma.

Tempat yang telah dipersiapkan allah bagi mereka yang menaatinya, di dalam terdapat segala macam kenikmatan, kelezatan, kesenangan, kebahagiaan, kesejukan pandangan mata.

Orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya akan dimasukkan kedalam surga dan kekal didalamnya (QS. An-Nisa Ayat 13)

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya : “Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah. barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan Itulah kemenangan yang besar”. (Al Qur'an S.AN-Nisa Ayat 13)

C. Sifat-Sifat Pintu Syurga

Pintu syurga berjumlah delapan. Jarak diantara dua sisi pintu syurga, kira-kira seperti jarak antara kota Mekah dan kota Hajar. Orang yang saleh akan dipanggil untuk memasukinya karena amal-amal sunah mereka. Orang-orang yang senang berpuasa akan dipanggil untuk masuk syurga dari pintu ArRayyan. Setiap golongan akan dipanggil dari pintu-pintu tersebut. Boleh jadi, diantara golongan orang-orang yang tidak perlu dihisab adalah golongan orang-orang yang paling awal masuk Islam seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadits dibawah setelah dua ayat ini.

Allah SWT berfirman :

وَسِيقَ الَّذِينَ اتَّقَوْا رَبَّهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ زُمَرًا حَتَّى إِذَا جَاؤُهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا وَقَالَ لَهُمْ خَزَنَتُهَا سَلَامٌ عَلَيْكُمْ طِبْتُمْ فَادْخُلُوهَا خَالِدِينَ

Artinya :

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga berombong-rombongan (pula). Sehingga apabila mereka sampai ke surga itu sedang pintu-pintunya telah terbuka dan berkatalah kepada mereka penjagapenjaganya: "Kesejahteraan (dilimpahkan) atasmu. Berbahagialah kamu! maka masukilah surga ini, sedang kamu kekal di dalamnya". (QS. Az-Zumar: 73).

هَذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ (49) جَنَّاتٍ عَدْنٍ
مُفْتَحَةً لَهُمُ الْأَبْوَابُ

Artinya :

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). Dan sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik, (yaitu) surga 'Adn yang pintu-pintunya terbuka bagi mereka, (QS. Shad: 49-50)

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْنٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " مَنْ أَنْفَقَ زَوْجَيْنِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، نُودِيَ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ: يَا عَبْدَ اللَّهِ هَذَا خَيْرٌ، فَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّلَاةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّلَاةِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْجِهَادِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الْجِهَادِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصِّيَامِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الرِّيَّانِ، وَمَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الصَّدَقَةِ دُعِيَ مِنْ بَابِ الصَّدَقَةِ "، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا أَبَايَ أَنْتَ وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا عَلَى مَنْ دُعِيَ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ مِنْ ضَرُورَةٍ، فَهَلْ يُدْعَى أَحَدٌ مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ كُلِّهَا، قَالَ: «نَعَمْ وَأَرْجُو أَنْ تَكُونَ مِنْهُمْ»

[3466]Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a bahwasanya Rasulullah bersabda :
“ Barangsiapa bersedekah kepada sepasang suami istri di jalan Allah, ia akan dipanggil

dari balik-balik pintu syurga, “ Hai hamba Allah, inilah yang lebih baik “ Barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang yang mengerjakan sholat , ia akan dipanggil dari balik pintu shalat. Barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang yang berjihad, ia akan dipanggil dari balik pintu jihad. Barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang yang berpuasa, ia akan dipanggil dari pintu Ar-Rayyan (pintu kesegaran). Dan, barangsiapa yang termasuk golongan orang-orang yang suka bersedekah, ia akan dipanggil dari balik pintu sedekah. Abu Bakar r.a. berkata “ Demi Ayah dan Ibuku, wahai Rasulullah, bagi orang yang dipanggil dari salah satu pintu itu, tentunya tidak ada keberatan baginya ? Namun, apakah ada orang yang dipanggil dari semua pintu itu? “ Rasulullah menjawab “ Ada, dan aku berharap engkau termasuk golongan mereka itu” (HR. Bukhari dan Muslim)¹

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata :” Hadits ini menunjukkan sedikitnya orang yang bisa dipanggil dari semua pintu itu, sekaligus menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan amalan-amalan sunnah adalah amalan-amalan yang bukan amalan wajib. Hal ini dilakukan karena banyak orang melakukan berbagai macam amalan. Sehingga orang yang melakukan amalan sunnah , akan dipanggil dari semua pintu syurga. Hal ini sebagai penghargaan kepadanya.

Kalau tidak demikian, masuknya tetap dari satu pintu, yang barangkali merupakan amalan terbanyak dari orang tersebut. Wallahu A’lam.

Diriwayatkan dari Sahal bin Sa’ad r.a. bahwa Rasulullah bersabda ” Sesungguhnya di dalam syurga ada pintu yang bernama Ar-Rayyan (pintu kesegaran), yang pada hari kiamat nanti, orang-orang yang berpuasa akan masuk melewati pintu itu, dan tidak ada seorang pun yang dapat masuk lewat pintu itu selain mereka. Akan ada suara panggilan ,”mana orang-orang yang berpuasa? “ Maka mereka pun masuk melalui pintu tersebut. Jika mereka telah masuk ke dalam syurga semua melalui pintu itu, ditutuplah pintu tersebut hingga tak ada seorang pun yang dapat masuk melalui pintu itu. (HR. Muslim)²

Rasulullah menjelaskan karakteristik pintu-pintu syurga dalam sebuah hadits yang sangat panjang tentang Syafa’atul Udzma atau pertolongan terbesar.

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. bahwa suatu hari Rasulullah disuguhi sekerat daging. Beliau pun mengambilnya dengan terheran-heran .

Beliau mencicipinya dan bersabda “ Aku adalah pemimpin manusia kelak pada hari kiamat. Tahukan kalian kenapa demikian ? dan seterusnya, hingga beliau berkata,” Akhirnya orang-orang pun mendatangkiku. Mereka berkata, “ Wahai Muhammad, engkau adalah Rasulullah dan penutup para Nabi. Allah telah mengampuni dosa-dosa mu yang telah lalu dan yang akan datang. Syafaatilah kami

¹ Mahir Ahmad Ash-Shufy, *Surga Kenikmatan Yang Kekal* (Solo : PT. Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2007). Hal : 15

² Ibid, hal. 16

dihadapan Tuhanmu. Tidakkah engkau memperhatikan keadaan kami ? Tidakkah engkau memperhatikan apa yang kami alami? “ Kemudian aku pergi kebawah Arasy, Aku bersujud kepada Tuhanku. Kemudian, Allah membukakan dan memberikan ilham kepadaaku tentang pujian-pujian dan sanjungan terbaik kepada-Nya, yang tidak diberikan kepada siapapun selain aku. Kemudian Allah berfirman “ Hai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah, niscaya permintaanmu akan dikabulkan. Mintalah syafaat, niscaya engkau akan diberi wewenang untuk member syafaat.” Aku pun mengangkat kepalaku, lalu berkata, “ Wahai Tuhanku, umatku, umatku, “ Lalu Allah berfirman, “ Hai Muhammad, umatmu yang tak perlu dihisab, masukkan kedalam syurga dari pintu sebelah kanan diantara pintu-pintu syurga yang ada. Sedangkan umat mu yang lai, masukkan dari pintu-pintu syurga selain pintu kanan itu. “ Demi Allah, Dzat yang menguasai diriku , sungguh jarak antara dua sisi pintu syurga seperti jarak antara kota Mekah dan kota Hajar atau seperti jarak antara kota Mekah dan kota Bushra.” (HR.Mutatafaq ‘Alaih, Muslim dan Tirmidzi)

Hajar adalah nama salah satu kota di Bahrain. Jarak antara kota Hajar dan Mekah adalah 1160km.Sedangkan Bushra ada di Suriah. Jarak antara kota Bushra dan Mekah adalah 1250 km. Artinya, luas sebuah pintu syurga sekitar 1200 km. Di dalam hadits disebutkan tentang luasnya sebuah pintu syurga karena hari itu benar-benar penuh sesak oleh manusia.³

D. Salah Satu Tumbuhan yang ada di Syurga

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَفَى
الْحَنَةَ لِشَجَرَةٍ فِي سَيْرٍ

أَلْهَرَا كَبُّ فِي ظِلِّهَا مَا نَتَّعَا مِوِيَّ قَطَعَهُ

Artinya : “dari Sahl bin Sa’ad r.a. berkata : Rasulullah SAW menerangkan bahwa dalam syurga itu ada sebatang pohon luas naungnya tidak terlewati oleh orang berkendaraan dalam tempo 100 tahun.”

Tidak hanya terbentang luas, pohon tuba juga memiliki air yang tercurah serta buah yang banyak. Hal tersebut dijelaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

و ظِلٌّ مَمْدُودٍ (30) وَمَاءٌ مَسْكُوبٌ (31) وَفَاكِهَةٌ لِكَثِيرَةٍ (32) وَمَوْءَاظٌ مَمْنُوعَةٌ (33)

³ Ibid, hal. 14

“Dan naungan (pohon) yang terbentang luas. Dan air yang tercurah. Dan buah yang banyak. Yang tidak berhenti (buahnya) serta tidak terlarang mengambilnya.” (QS. al-Waaqi’ah: 30-33).

Menurut Ibnu ‘Abbas Radhiyallahu Anhuma, ia berkata :

“Naungan yang panjang di surga itu hanya sebatang pohon. Panjang naungannya membutuhkan waktu perjalanan seratus tahun bagi pengendara yang paling cepat. Naungannya meliputi semua arah. Semua penghuni surga berdatangan. Tidak hanya memberikan naungan kepada para penghuni surga, ternyata pohon tuba ini juga dapat mengeluarkan pakaian-pakaian bagi para penghuni surga. Hal tersebut sesuai dengan hadist Rasulullah SAW:

Dari Abu Sa’id Al-Khudzri Radhiyallahu Anhu berkata: Rasulullah

Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda:

“TUBA, adalah sebuah pohon menuju pohon tersebut (untuk bernaung). Mereka bercakap-cakap di bawah naungannya. Sebagian dari mereka ada yang menginginkan permainan seperti yang ada di dunia. Kemudian Allah Subhanahu Wata’ala. mengirimkan semilir angin dari surga. Pohon itu pun bergerak dengan segala bentuk mainan yang ada di dunia. (HR. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya).

disurga yang besarnya sepanjang perjalanan seratus tahun. Pakaian pakaian ahli syurga keluar dari tangkai-tangkainya”. [HR.Ibnu Jarir, Ibnu

Hibban, Ahmad, di shahihkan oleh Imam Ibnu Hibban, dihasankan oleh AlAlbani (As-Shahihah: 1985)].

Jadi, Kesimpulannya Dari Hadits Diatas adalah:

1. Di Surga terdapat pohon yang bernama pohon TUBA
2. Pohon tersebut sangat rindang, jarak naungannya sangat luas, jika harus ditempuh dengan perjalana 'bagi pengendara kuda tercepat' maka jaraknya selama saratus tahun perjalanan, itupun masih dibawah naungannya, (naungannya tidak putus).
3. Dari tangkai-tangkai pohon tersebut keluar Pakaian-Pakaian ahli syurga.
4. Dapat bernaung dibawah pohon tersebut.

⁴ Razak dan Rais Lathief, *Terjemahan Hadis Shahih Musli* (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1991) hal.

228

D. Wanita-wanita di surga

Dan Rasulullah saw bersabda dalam haditsnya :

ل ل رَّ جَال مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ زَوْجَتَانِ مِنَ الْخُورِ الْعِي نَعْلَى
كُلُّ لَوْ حِدَةٍ سَبْعُونَ نَحْلَهَتْ يَرَا مُحْسَا قَهَا مِنْ وَرَاءِ { رَوَاهُ
أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَصَحَّحَهُ الْبَيْهَقِيُّ } بِالسِّيَابِ

Artinya:

Bagi seorang laki-laki yang termasuk penduduk surga mempunyai dua istri dari bidadari surga, dimana setiap bidadari tersebut terlapsi dengan kain sampai tujuh puluh lapisan akan tetapi senantiasa terlihat tulang sumsum betisnya dari balik hijab (lapisan). (Hr. Imam Ahmad dan Tirmidzi yang dishohihkan Syaikh Albani dalam Shohihul Jami'/2564)

Sabda rasulullah diatas menggambarkan begitu indah dan nikmatnya surga Alloh yang senantiasa akan diberikan pada semua anak manusia yang senantiasa taat dan patuh kepada Robbnya dalam kehidupan dunia. Begitulah kecantikan wanita surga yang tidak akan pernah kita dapati wanita tersebut dalam kehidupan dunia. Bidadari surga akan senantiasa muda belia tidak akan pernah tua sebagaimana wanita-wanita dunia dimanapun keberadaan mereka. Bahkan umur mereka (bidadari-bidadari surga) adalah umur yang sangat ideal bagi kaum laki-laki yang menjadi penghuni surga Alloh Subhanahu wa Ta'ala.

E. Kesimpulan

Surga itu benar adanya, banyak dalil-dalil Nakli dan Aqli tentang surga, dan begitu pula dalam hadist, sebab pada dasarnya setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati, tanpa terkecuali, namun mati bukanlah akhir dari segalanya, melainkan permulaan untuk kehidupan yang sebenarnya. Dimana saat kita telah mati maka hanya dua tempat yang tersedia untuk kita semua, Surga dan Neraka, tidak ada tempat lain selain kedua itu.

Pintu syurga berjumlah delapan. Jarak diantara dua sisi pintu syurga, kira-kira seperti jarak antara kota Mekah dan kota Hajar. Orang yang saleh akan dipanggil untuk memasukinya karena amal-amal sunah mereka. Orang-orang yang senang berpuasa akan dipanggil untuk masuk syurga dari pintu ArRayyan. Setiap golongan akan dipanggil dari pintu-pintu tersebut. Boleh jadi, diantara golongan orang-orang yang tidak perlu dihisab adalah golongan orang-orang yang paling awal masuk Islam seperti Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a.

“TUBA, adalah sebuah pohon menuju pohon tersebut (untuk bernaung). Mereka bercakap-cakap di bawah naungannya. Sebagian dari mereka ada yang menginginkan permainan seperti yang ada di dunia. Kemudian Allah Subhanahu Wata’ala. mengirimkan semilir angin dari surga. Pohon itu pun bergerak dengan segala bentuk mainan yang ada di dunia. (HR. Ibnu Abi Hatim dalam Tafsirnya).

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG NERAKA

A. Pendahuluan

Neraka dalam bahasa Arab disebut dengan Al-Nar yang artinya api yang menyala. Oleh sebab itu neraka dipahami sebagai tempat yang berisi berbagai macam azab dan siksaan serta balasan bagi orang-orang yang berbuat dosa. Adapun nama-nama neraka yang terkandung di dalam Al-Qur'an terdapat tujuh nama, yaitu:

1. Neraka Jahanam
2. Neraka Sa'ir
3. Neraka Al-Hutamah
4. Neraka Ladza
5. Neraka Saqar
6. Neraka Jahim
7. Neraka Hawiyah

Jenis-jenis neraka ini mempunyai siksaan yang berbeda-beda sesuai karakteristiknya, yang ditujukan untuk orang-orang yang berbuat dosa dan melanggar aturan-aturan Allah SWT.

Hanya amal-amal sholeh dan ketaqwaan kepada Allah SWT yang bisa menghindarkan manusia dari neraka. Namun jika terpengaruh oleh nafsunya sendiri, manusia akan terjerumus ke dalam neraka yang penuh dengan siksaan yang sangat pedih.

A. Pengertian Neraka

Neraka dalam terminology Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, diantaranya:

1. Neraka adalah alam akhirat tempat penyiksaan untuk orang-orang berdosa.
2. Neraka berarti sial.
3. Neraka adalah keadaan atau tempat penyengsaraan penyakit parah, dan kemiskinan.

Dalam terminology Al-Qur'an, kata neraka disebut Na'ar, yang berarti api yang menyala. Secara istilah berarti tempat balasan berupa siksaan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan.

Neraka adalah tempat penyiksaan dimana bentuk hukumnya yang paling sangat menyiksa digambarkan sebagai api. Nama-nama neraka atau pintu-pintu neraka yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah:

- ❖ Jahannam, yang berarti sumur yang dalam.
- ❖ Sa'ir, yang berarti jilatan api.
- ❖ Huthamah, yang berarti api yang meremukkan
- ❖ Ladza, yang berarti lidah api
- ❖ Saqar, yang berarti api yang menghancurkan
- ❖ Jahim, yang berarti yang membakar.
- ❖ Hawiyah, yang berarti jurang.

Berdasarkan pengertian neraka dalam terminology Al-Qur'an tersebut, tampak bahwa semua kata memiliki arti yang sama, yaitu neraka mengandung arti api dan panas yang menyala-nyala atau bergejolak dan dapat menghancurkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa tempat yang disebutkan sebagai neraka adalah tempat dan keadaan yang tidak menyenangkan.

B. Deskripsi Neraka

Menurut Nuruddin neraka itu terletak di bawah bumi lapis tujuh, *"Bahwasannya adalah tempat neraka itu di bawah tujuh petala lapis bumi"*. Pendapat Nuruddin diatas dapat dipahami secara tekstual dan bermakna sebenarnya dan dapat dipahami secara simbolis dan bermakna kias. Logikanya neraka yang merupakan tempat penuh kehinaan terletak dibawah.

Banyak ayat AQur'an dan Hadits yang menginformasikan neraka dan perwujudannya, tetapi hakikat yang sebenarnya tentang neraka masih merupakan rahasi Tuhan. Oleh karna itu, terjadilah banyak interpretasi tentang wujud dan bentuk neraka.¹

C. Isi Neraka

Menurut Nuruddin isi neraka adalah berbagai macam siksaan. Sesuai dengan namanya, An-Nar yang berarti api, neraka pada dasarnya berisi dan berupa api. Di dalam neraka terdapat pohon api, buah api, cokmar api, dan bunga api. Nuruddin mengungkapkan sebagai berikut:

"dan adalah neraka itu beberapa pohn kayu itu dari pada api. Dan duri pohon kayu itu tajam seperti lembing. Dan adalah pohon kayu itu bernyala-nyala apinya. Dan lagi ada pohon kayu itu beberapa buah dari pada api. Adalah tiap-tiap buah itu seekor ular".

Disamping api, didalam neraka terdapat binatang-binatang beracun, seperti ular besarnya seperti leher dan terdapat telaga (jurang yang dalam). Pakaian penghuni

¹ Taufik, Ahmad, 2003. *Negeri Akhirat*, Solo: Tiga Serangkai.

neraka berupa besi yang berapi. Minumannya berupa air yang sangat panas bercampur darah dan nanah. Serta, neraka dijaga oleh malaikat yang bernama Zabaniyah yang membawa pentungan api sangat beratnya.

Neraka itu lebih panas 7 kali dibanding panas dunia. Bahkan neraka itu telah dinyalakan beribu-ribu tahun.

D. Nama-Nama Neraka

Jika kepada mereka yang taat dan berbakti kepada Allah SWT akan diberi balasan sejumlah kenikmatan, maka kepada mereka yang durhaka dan bergelimang noda dosa tentu dibalas-Nya dengan siksa, yakni neraka Jahim. Hal ini sebagai hukuman terhadap mereka, karena telah melakukan dan menumpuk dosa besar dan kejahatan-kejahatan yang berlebihan.

Allah berfirman dalam Surah Al-Hajr Ayat 15.

Artinya:

“Jahannam (Neraka) itu mempunyai tujuh pintu. Tiap-tiap pintu (telah ditetapkan) untuk golongan yang tertentu dari mereka”.

Bagi neraka ini ada tujuh jumlah nama, diantaranya:

1. Neraka *Hawiyah*, tempat orang-orang Munafik dan orang-orang yang amal salehnya lebih ringan dari amal keburukan. (Q.s. al-Qari’ah: 8-11). Hawiyah adalah sebuah jurang yang sangat dalam, dan barang siapa yang terjatuh kedalamnya pasti tak bisa kembali naik keatas.
2. Neraka *Lazha*, Tempat bagi orang penyembah berhala. (Q.s. al-Ma’arij: 15-18). Jadi karena neraka Lazha ini apinya begitu panas maka kulit kepala akan terkelupas dengan sendirinya. Juga karena memiliki gaya tarik yang begitu dahsyat, maka apapun yang mendekat kesitu pasti akan disambar. Adapun orang yang mendekat ini tidak lain adalah orang yang membelakangkan punggungnya, maksudnya enggan menerima kebenaran. Mereka berpaling jika diajak melakukan kebaikan dan tunduk kepada tuntunan Tuhan.
3. Neraka *Sa’ir*, tempat bagi syaithan dan orang-orang Majusi. (Q.s. al-Mulk: 5)
4. Neraka *Saqar*, tempat orang-orang yang tidak sholat dan tidak zakat. (Q.s. al-Muddatsir: 26-30)
5. Neraka *Hutamah*, tempat bagi Ya’juj dan Ma’juj dan orang-orang kafir. (al-Humazah: 5-9)
6. Neraka *Jahannam*, Tempat orang-orang yang bedosa besar.
7. Neraka *Jahim*, Tempat orang-orang Yahudi dan Nasrani.

E. Kesengsaraan di Neraka

Ilustrasi perihal tentang neraka jahim telah diberikan Allah. Dengan merenungkan sifat-sifat neraka jahim itu, serasa jadi berubanlah para remaja, dan terlepaslah tangkai hati setiap manusia. Memang dibuat sedemikian

mengerikan, agar orang yang terlanjur menempuh jalan sesat bersedia kembali kejalan yang lurus dan benar. Yang terlanjur berbuat durhaka akan meninggalkan kedurhakaannya.

Dalam hal kepedihan dan kesangatan siksa neraka itu dapatlah kiranya dikutipkan nash-nash atau keterangan-keterangan agama yang terdiri dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bahwa Allah menyebutkan bahan bakar neraka Jahanam adalah manusia yang kafir lagi durhaka disiksa itu sendiri, serta batu-batuan dan yang menjaganya adalah malaikat-malaikat yang keras tindakannya, tetapi senantiasa mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh Allah Ta'ala. Sebagaimana firman Allah SWT, dalam Surah at-Tahrim ayat 6.

"Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu sendiri dan juga diri keluargamu daripada siksa api neraka, yang bahan bakarnya itu adalah manusia-manusia serta batu, dijaga oleh malaikat-malaikat yang tegas tindakannya serta keras perilakunya. Mereka itu tidak pernah membantah apa-apa yang diperintahkan oleh Allah untuk melaksanakan perintahNya serta mengikuti saja apa-apa yang diperintahkan itu".

2. Sebagaimana nafsu angkara murka, maka neraka tak pernah mengenal puas atas segala sesuatu yang dimasukkan kedalamnya. Jadi, dia senantiasa meminta tambahan, sehingga disitu tidak terdapat lagi sejengkal pun tempat yang kosong.

Allah SWT befirman dalam Surah Qaf ayat 30.

"Pada hari kiamat kami memanggil Jahannam, adakah engkau sudah penuh sesak? Neraka Jahannam menjawab: Adakah yang perlu ditambahkan lagi".

3. Didalam Al-Qur'an juga diceritakan bahwa makanan para ahli neraka itu adalah Zaqum, yakni sebangsa pohon yang buruk sekali karena rasanya yang amat pahit dan baunya amatlah busuk. Adapun minumannya adalah nanah dan air panas yang sedang mendidih, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ash-Shafat ayat 62-67.

"Manakah sajian yang terbaik, yang merupakan kebahagiaan ataukah pohon Zaqum? sesungguhnya kami membuat kayu zaqum itu untuk menjadi fitnah (siksa) bagi orang-orang yang menganiaya dirinya sendiri karena enggan beriman. Zaqum adalah pohon yang tumbuh di dasar neraka jahim, buahnya bagaikan kepala-kepala syaithan besarnya. Sesungguhnya orang-orang ahli neraka itu akan terpaksa memakan kayu zaqum itu sehingga padat benar perutnya, kemudian oleh sebab makan zaqum tadi mereka lalu disiram dengan minuman nanah yang dicampur air panas".

4. Adapun pakaian para ahli neraka itu adalah api pula. Sesuai firman Allah Surah al-Haj Ayat 19-22.

“Inilah dua orang yang berlawanan sama-sama memperselisihkan tentang Tuhan-nya, maka orang-orang yang tidak beriman, untuk mereka itu dipotongkanlah (dibuatkanlah) pakaian dari api, dan disiramkanlah keatas kepala mereka itu air yang mendidih. Apa yang didalam perut dan kulit mereka itu menjadi hancur karenanya. Untuk hukuman mereka pun disediakan cemeti besi. Setiap mereka hendak keluar dari dalamnya dan dikatakan: Rasakanlah olehmu semua siksaan yang membakar”

5. Di dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Hurairoh r.a. Nabi Muhammad SAW, bersabda sebagai berikut:

Artinya:

“Sesungguhnya neraka Jahim itu dituangkan keatas kepala orang kafir yang ada didalamnya itu, sehingga mencucurlah air panas hingga kedalam perutnya, kemudian tersayatlah segala yang didalam perut itu, sampai-sampai mengalir dari bawah kedua tumitnya. Inilah yang disebut hancur luluh, selanjutnya dikembalikan lagi sebagaimana keadaan sebelumnya untuk diulangkan seperti itu lagi”. (Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi)

6. Neraka Jahannam itu mengelilingi seluruh orang yang tersiksa didalamnya, dipagari dari segenap penjuru. Jadi api itulah yang merupakan naungan dan alas tubuhnya, sebagaimana Allah berfirman dalam Surah Al-A'raf ayat 40-41.

Artinya:

“Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan keterangan-keterangan kami dan memandang rendah kepadanya, tidak akan dibukakan kepada mereka pintu-pintu langit dan tidak akan masuk mereka itu kedalam surga, sehingga ada unta yang dapat masuk kedalam lubang jarum. Demikianlah kami memberikan pembalasan-pembalasan kepada orang-orang yang bersalah. Mereka akan memperoleh tempat tidur dari api jahannam, sedang dari atas mereka ada tutupnya dan begitulah kami memberikan kepada orang-orang yang menganiaya”.

7. Semua ahli neraka itu tidak akan mati, karena jikalau dapat mati, maka berartilah bahwa mereka itu dapat mengasuh atau istirahat dari penderitaan serta siksa yang pedih itu dan dengan demikian habis pulalah penetapan siksa kepada mereka.[9] Selain itu para ahli neraka tadi keadaan hidupnya bukanlah yang enak dan nyaman. Sebagaiman AllahTa'ala berkata dalam Surah Al-A'la ayat 11-13.

“Dan orang-orang yang celak akan jauh dari peringatan Al-Qur’an tadi. Mereka itulah yang akan terjerumus dalam neraka yang besar. Di dalam neraka itu orang-orang tersebut juga tidak akan mati dan tidak pula hidup yang enak”.

8. Para Ahli neraka itu tertutup sama sekali dari Allah Ta’ala, baik kenikmatannya maupun melihat Dzat-Nya yang Maha Mulia itu dan yang sedemikian inipun merupakan sesangat-sangat macam penyiksaan yang mereka derita. Q.S. Al-Muthaffifin ayat 15.

Artinya:

“Jangan demikian, sesungguhnya orang-orang kafir itu nantipada hari kiamat sama tertutup dari kerahmatan Tuhannya”.

9. Para Ahli neraka itu setiap kali sudah hangus-hangus dan matang kulitnya, lalu oleh Allah ta’ala diganti dengan kulit baru yang lain lagi, untuk lebih menyangatkan siksaan secara terus-menerus. Allah Ta’ala berfirman dalam Surah An-nisa’ ayat 56.

Artinya:

“Sesungguhnya orang yang itdak beriman kepada ayat-ayat kami nanti pada hari kiamat akan kami masukkan kedalam neraka. Setiap kali kulit mereka menjadi matang, kami gantikalah dengan kulit lainnya yang masih baru, agar supaya mereka dapat merasakan pedihnya siksa. Sesungguhnya Allah itu Maha Mulia lagi Bijaksana”.

10. Karena sudah tidak kuat dan tidak tertahannya siksa itu bagi para ahli neraka, maka sampai dapat ditamsilkan andaikata disuruh menebus siksa itu dengan apa saja yang dimiliki, sekalipun yang dimiliki itu adalah apa-apa yang dicintai. Tetapi apada hari itu sudah tidak ada lagi kemanfaatannya tebusan sekalipun betapun juga besarnya dan tidak ada pula gunanya harapan-harapan yang itdak karuan ujung pangkalnya. Dalam Hal ini Allah Ta’ala berfirman dalam Surah Al-Ma’arij ayat 11-15.

Artinya:

“Orang-orang yang bersalah merasa lebih senang andaikata siksa pada hari itu dapat ditebus dengan anak-anaknya, dengan isteri atau saudaranya sendiri, atau dengan seluruh keluarga yang dalam naungannya, ataupun dengan seluruh manusia yang ada di bumi, asalkan dapat mmenyelamatkan dirinya sendiri dari siksa tersebut. Tetapi hal sedemikian itu tidak mungkin terjadi”.

E. Kesimpulan

Neraka dalam terminology Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian, diantaranya:

- Neraka adalah alam akhirat tempat penyiksaan untuk orang-orang berdosa.
- Neraka berarti sial.
- Neraka adalah keadaan atau tempat penyengsaraan penyakit parah, dan kemiskinan.

Dalam terminology Al-Qur'an, kata neraka disebut Na'ar, yang berarti api yang menyala. Secara istilah berarti tempat balasan berupa siksaan bagi orang-orang yang berbuat dosa dan kesalahan.

Neraka adalah tempat penyiksaan dimana bentuk hukumnya yang paling sangat menyiksa digambarkan sebagai api. Nama-nama neraka atau pintu-pintu neraka yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah:

- ❖ Jahannam, yang berarti sumur yang dalam.
- ❖ Sa'ir, yang berarti jilatan api.
- ❖ Huthamah, yang berarti api yang meremukkan
- ❖ Ladza, yang berarti lidah api
- ❖ Saqar, yang berarti api yang menghanguskan
- ❖ Jahim, yang berarti yang membakar.
- ❖ Hawiyah, yang berarti jurang.

“Seringan ringan manusia perihal siksanya dalam neraka ialah orang yang mengenakan sepasang alas kaki dan dua buah ikatnya dari neraka dan oleh sebab alas kaki serta ikatnya itu maka mendidihlah otaknya sebagaimana mendidihnya kuali yang airnya panas. Tidak dimaklumi orang yang lebih sangat dari itu tentang siksanya yakni itu saja sudah dianggap sangat sekali, namun demikian sesungguhnya orang itulah yang seringan-ringan siksanya diantara seluruh ahli neraka.

Diceritakan dalam hadits shahih, bahwa orang mukmin itu tidak akan dikekalkan oleh Allah di neraka dan yang sedemikian itu memang merupakan kerahmatan Allah kepadanya.

bahwa Nabi Muhammad SAW, itu memberikan syafa'at kepada orang-orang yang menjalankan dosa-dosa besar sesudah masuk neraka. Allah Ta'ala mengabulkan permohonan syafa'at beliau SAW itu dan orang-orang yang dimintakan itu lalu dikeluarkan dari neraka. Syafa'at yang Demikian perlunya

ialah untuk menunjukkan betapa mulianya orang yang memberikan syafa'at itu disisi Allah. Juga untuk menyatakan kelebihan dan keutamaan Rasulullah. Surga itu diliputi perkara-perkara yang dibenci (oleh jiwa) dan neraka itu diliputi perkara-perkara yang disukai syahwat.

BAB IV

HADITS-HADITS TENTANG HISAB

A. Pendahuluan

Manusia akan dibangkitkan dari alam kubur dan amal perbuatannya akan dihisab, dan manusia akan diperlihatkan serta menyaksikan amal perbuatannya yang dikerjakan dan diabaikan. Manusia akan melihat balasan dari apa yang dikerjakannya baik yang besar maupun yang kecil. Semetara lisan tidak dapat berbicara, anggota tubuh dan bumi akan menjadi saksi perbuatannya. Dan hari itu akan datang, tidak ada yang bisa bersembunyi dan lepas dari hisab(penghitungan) amal perbuatan manusia. Karena Allah maha kuasa dan sangat cepat hisabnya.

B. Hisab Dan Ketentuannya

Hisab artinya penghitungan, yaitu amal perbuatan manusia yang baik maupun yang buruk, yang besar maupun yang kecil tidak akan luput dari penghitungan.

Hisab menurut istilah Aqidah memiliki dua pengertian :

Pertama: Al-'Aradh (penampakan dosa dan pengakuan), mempunyai dua pengertian.

1. Pengertian umum, yaitu seluruh makhluk ditampakkan di hadapan Allah dalam keadaan menampakkan lembaran amalan mereka. Ini mencakup orang yang dimunaqasyah hisabnya dan yang tidak dihisab.
2. Pemaparan amalan maksiat kaum mukminin kepada mereka, penetapannya, merahasiakan (tidak dibuka dihadapan orang lain), dan pengampunan Allah atasnya. Hisab demikian ini dinamakan hisab yang ringan (hisab yasir).

Kedua: Munaqasyah (diperiksa secara sungguh-sungguh) dan inilah yang dinamakan hisab (perhitungan) antara kebaikan dan keburukan.

Untuk itulah Syaikhul Islam menyatakan bahwa hisab dapat dimaksudkan sebagai perhitungan antara amal kebajikan dan amal keburukan, dan di dalamnya terkandung pengertian munaqasyah. Juga dimaksudkan dengan pengertian pemaparan dan pemberitahuan amalan terhadap pelakunya.

Nabi Muhammad saw bersabda:

ما منكم من احد الا ليسأله الله رب العلمين ليس بينه وبينه حجابا ولترجمان (متفق عليه)

Artinya:

Setiap orang diantara kamu nanti akan ditanya oleh Allah SWT yang menguasai alam semesta. Yang pertannyaan-Nya itu tanpa batas dan tidak ada penterjemahnya. (muttafaqun alaih)

Pada hari kiamat nanti masing-masing manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan amal perbuatannya akan dihisab (diperhitungkan). Sebagai mana firman Allah SWT:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Artinya:

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan yang bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka balasan pekerjaan mereka. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan meski sebesar atom, niscaya ia akan melihatnya. Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan meski sebesar atom, maka ia akan melihatnya pula. (QS. Az-Zalzalah: 7-8)

Pada hari itu manusia akan menyaksikan amal perbuatan yang telah dilakukannya semasa dia hidup di dunia. Pada waktu itu bumi akan menceritakan baritanya. Bumi akan menjadi saksi atas hamba laki-laki maupun perempuan tentang apa yang dilakukannya di atas bumi., sebagai mana hadist nabi saw dari Abu Hurairah ra. Yaitu:

وقرأ رسول الله صلى الله عليه وسلم: يومئذ تحدث أخبارها؟ قالو: الله ورسوله أعلم. قال: فإن أخبارها أن تشهد علي كل عبد أو أمة بما عمل علي ظهرها أن تقول: عمل كذا وكذا يوم كذا وكذا. قال. فهذه أخبارها

Artinya:

“ Saat Rasulullah membaca: “ Yaumaidzin tuhadditsu akhbaraha (pada hari itu bumiitu menceritakan beritanya), “maka beliau bersabda: “Adakah kalian mengetahui, apayang dikatakan oleh bumi?” Para sahabat menjawab: Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda: “ maka yang sesungguhnya diberitahukan bumi adalah bahwa dia akan menjadi saksi setiap hamba laki-laki maupun wanita, perihal apa yang dilakukan di atas punggungnya(bumi); bahwa dia berkata: “dia berbuat demikian dan demikian,” lalu beliau bersada “ini lah berita bumi” (HR. Ahmad, Al-Baghawi, Tirmidzi, dan disahkannya)

Sebagai mana halnya bumi yang menceitakan setiap ihwal manusia, begitu pula lidah, tangan, kaki, kulitnya sendiri pun menjadi saksi pula atas perbuatan dirinya sendiri. Maka dengan itu maka sempurnalah hujan Allah atas seluruh alam semesta ini, sebagaimana firman-Nya:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
يَوْمَ نَدُّ يُوْفِيهِمُ اللَّهُ دِينَهُمُ الْحَقَّ وَيَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ الْمُبِينُ

Artinya:

“Pada hari ketika lidah, tangan dan kaki mereka menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Di hari itu, Allah akan member mereka balasan yang setimpal menurut semestinya, dan tahulah mereka Allah Yang Maha Benar, lagi yang menjelaskan (segala sesuatu menurut hakikat yang sebenarnya)”. (QR. An-Nur: 24-25)

Pada hari itu orang yang berdosa tidak diperkenankan bicara dan ditanya tentang dosanya, dan semua manusia akan diperlihatkan kebaikan dan kejahatan yang diperbuatnya sehingga manusia tau apa yang dikerjakannya, menyaksikan apa yang dikerjakan serta yang diabaikan. Pada hari itu lisan-lisan tidak mampu berbicara, yang ada hanya anggota tubuh dan bumi yang akan menjadi saksi atas perbuatan manusia semasa hidupnya.

Pada hari itu manusia akan mendapat tiga buah buku catatan yaitu buku catatanyang berisi amal shaleh, buku catatanyang berisi dosa-dosa, buku catatan yang berisi nikmat-nikmat Allah SWT yang dianugerahkan kepadanya. ketika manusia menerima catatan amal kebajikan dan keburukannya. Manusia akan segera mengetahui kebenaran setiap huruf yang tercatat didalam buku catatan amalnya.

Pada hari kiamat nanti manusia akan ditanya tentang:

1. Umur
2. Ilmunya
3. Hartanya
4. Badannya

Sebagai mana hadits dari Abu Barzah Al-Aslami ra. Bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا عَبْدٌ حَتَّى يُسْأَلَ: عَنْ عَمَلِهِ فِي مَا أَفْنَاهُ؟ وَعَنْ عِلْمِهِ فِي مَا فَعَلَ فِيهِ؟ وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ؟ وَفِيمَ أَنْفَقَهُ؟ وَعَنْ جِسْمِهِ فِي مَا أَبْلَاهُ؟

Artinya:

“Pada hari kiamat kelak, kedua telapak seorang hamba tidak akan bergeser sehingga dia ditanya perihal umurnya, untuk apa dihabiskan; perihal ilmunya, untuk apa diamalkan; perihal hartanya, dari mana ia mendapatkan, dan dimanpaatkan untuk apa; perihal badannya, untuk apa dipekerjakan hingga hari tuanya. (HR. Tirmizi).

حديث عائشة، زوج النبي صلى الله عليه وسلم. كانت لاتسمع شيئا لاتعرفه إلا راجعت فيه حتي تعرفه. وأن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (من حوسب عذب) قالت عائشة: فقلت: أوليس يقول الله تعلى – فسوف يحاسب حسابا يسيرا - ؟ قالت: فقال (إنما ذلك العرض، ولكن من نوقش الحساب يهلك) أخرج البخاري في: ٣ كتاب العلم: ٣٥ – باب من سمع فراجع حتي يعرفه.

Artinya:

Aisyah r.a. istri Nabi saw, bisa jika mendengar sesuatu da tidak dimengerti, selalu menanyakan hingga mengetahui benar, dan ketika Nabi saw. Bersabda: siapa yang dihisab pasti disiksa. Aisyah bertanya, tidakkah Allah befirman :” fasaufa yuhassabu hisaban yasiera.”(maka akan dihisab, hisab yang ringan)? Jawab Nabi saw,: itu

hanya dihidangkan, diperlihatkan, tetapi siapa yang diteliti hisabnya pasti disiksa binasa. (Bukhari dan Muslim)

Dan hadits tersebut menunjukkan bahwa pada saat perhitungan semua amal akan dihidangkan dan diperlihatkan kepada masing-masing manusia, dan itu adalah hisab yang ringan kecuali pada saat manusia melihat amal perbuatannya, dan apabila ia membantah atas apa yang dilakukannya maka manusia itu akan disiksa.

Itulah hisab dan ketentuannya yang pasti akan terjadi karena hisab adalah bagian dari hari kiamat yang termasuk rukun iman yang wajib diyakini oleh ummat islam.

C. Cara Hisab Seorang Mukmin Dan Kafir

Allah Subhanahu wa Ta'ala yang Maha Pengasih dan Maha Lembut tidak menghisab kaum Mukminin dengan munaqasyah, namun mencukupkan dengan al aradh. Dia hanya memaparkan dan menjelaskan semua amalan tersebut di hadapan mereka, dan Dia merahasiakannya, tidak ada orang lain yang melihatnya, lalu Allah berseru : “Telah Aku rahasiakan hal itu di dunia, dan sekarang Aku ampuni semuanya”.

Demikian dijelaskan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam dalam hadits Ibnu ‘Umar, beliau berkata :

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يُذْنِبُ الْمُؤْمِنَ فَيُضَعُّ عَلَيْهِ كَنَفَهُ وَيَسْتُرُهُ فَيَقُولُ أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا أَتَعْرِفُ ذَنْبَ كَذَا فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ حَتَّى إِذَا قَرَّرَهُ بِذُنُوبِهِ وَرَأَى فِي نَفْسِهِ أَنَّهُ هَلْكَ قَالَ سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ فِي الدُّنْيَا وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ فَيُعْطَى كِتَابَ حَسَنَاتِهِ وَأَمَّا الْكَافِرُ وَالْمُنَافِقُونَ فَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَى رَبِّهِمْ أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya :

Aku telah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Sesungguhnya Allah mendekati seorang mukmin, lalu meletakkan padanya sitar dan menutupinya (dari pandangan orang lain), lalu (Allah) berseru : ‘Tahukah engkau dosa ini? Tahukah engkau dosa itu?’ Mukmin tersebut menjawab, ‘Ya, wahai Rabb-ku,’ hingga bila selesai menyampaikan semua dosa-dosanya dan mukmin tersebut melihat dirinya telah binasa, Allah berfirman, ‘Aku telah rahasiakan (menutupi) dosa itu di dunia, dan Aku sekarang mengampunimu,’ lalu ia diberi kitab kebbaikannya. Sedangkan orang kafir dan munafik, maka Allah berfirman : ‘Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Rabb mereka’. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim”.

[HR al Bukhari].

Adapun orang-orang kafir, mereka akan dipanggil di hadapan semua makhluk. Kepada mereka disampaikan semua nikmat Allah, kemudian akan dipersaksikan amalan kejelekan mereka disana. Dijelaskan dalam hadits Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda :

فَيَلْقَى الْعَبْدَ فَيَقُولُ أَيُّ فُلٍ أَلَمْ أُكْرِمَكَ وَأُسَوِّدَكَ وَأَرْوِّجَكَ وَأُسَخِّرَ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرَكَ تَرَأْسَ وَتَرْبَعٍ فَيَقُولُ بَلَى قَالَ فَيَقُولُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِي فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّانِي فَيَقُولُ أَيُّ فُلٍ أَلَمْ أُكْرِمَكَ وَأُسَوِّدَكَ وَأَرْوِّجَكَ وَأُسَخِّرَ لَكَ الْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَأَذَرَكَ تَرَأْسَ وَتَرْبَعٍ فَيَقُولُ بَلَى أَيُّ رَبِّ فَيَقُولُ أَفَظَنَنْتَ أَنَّكَ مُلَاقِي فَيَقُولُ لَا فَيَقُولُ فَإِنِّي أَنْسَاكَ كَمَا نَسِيتَنِي ثُمَّ يَلْقَى الثَّالِثَ فَيَقُولُ لَهُ مِثْلَ ذَلِكَ فَيَقُولُ يَا رَبِّ أَمَنْتُ بِكَ وَبِكِتَابِكَ وَبِرُسُلِكَ وَصَلَّيْتُ وَصُمْتُ وَتَصَدَّقْتُ وَيُثْنِي بِخَيْرٍ مَا اسْتَطَاعَ فَيَقُولُ هَاهُنَا إِذَا قَالَ ثُمَّ يُقَالُ لَهُ الْآنَ نَبْعَثُ شَاهِدَنَا عَلَيْكَ وَيَتَفَكَّرُ فِي نَفْسِهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْهَدُ عَلَيَّ فَيُخْتَمُ عَلَى فِيهِ وَيُقَالُ لِفَخْذِهِ وَلَحْمِهِ وَعَظَامِهِ انْطَقِي فَتَنْطِقُ فَخَذَهُ وَلَحْمَهُ وَعَظَامَهُ بِعَمَلِهِ وَذَلِكَ لِيُعْذَرَ مَنْ نَفْسِهِ وَذَلِكَ الْمُنَافِقُ وَذَلِكَ الَّذِي يَسْخَطُ اللَّهَ عَلَيْهِ

Lalu Allah menemui hambaNya dan berkata : “Wahai Fulan! Bukankah Aku telah memuliakanmu, menjadikan engkau sebagai pemimpin, menikahkanmu dan menundukkan untukmu kuda dan onta, serta memudahkanmu memimpin dan memiliki harta banyak?” Maka ia menjawab: “Benar”. Allah berkata lagi: “Apakah engkau telah meyakini akan menjumpaiKu?” Maka ia menjawab: “Tidak,” maka Allah berfirman : “Aku biarkan engkau sebagaimana engkau telah melupakanKu”. Kemudian (Allah) menemui orang yang ketiga dan menyampaikan seperti yang disampaikan di atas. Lalu ia (orang itu) menjawab: “Wahai Rabbku! Aku telah beriman kepadaMu, kepada kitab suciMu dan rasul-rasul Mu. Juga aku telah shalat, bershadaqah,” dan ia memuji dengan kebaikan semampunya. Allah menjawab: “Kalau begitu, sekarang (pembuktiannya),” kemudian dikatakan kepadanya: “Sekarang Kami akan membawa para saksi atasmu,” dan orang tersebut berfikir siapa yang akan bersaksi atasku. Lalu mulutnya dikunci dan dikatakan kepada paha, daging dan tulangnya: “Bicaralah!” Lalu paha, daging dan tulangnya bercerita tentang amalannya, dan itu untuk menghilangkan udzur dari dirinya. Itulah nasib munafik dan orang yang Allah murkai. [HR Muslim].

Demikianlah keadaan tiga jenis manusia. Yang pertama seorang mukmin, ia mendapatkan ampunan dan kemuliaan Allah. Yang kedua seorang yang kafir dan ketiga orang munafik. Keduanya mendapat laknat dan kemurkaan Allah.

Oleh karena itu, bersiaplah menghadapinya dengan mempersiapkan bekal ilmu yang bermanfaat dan amal shalih yang cukup, memperbanyak mengingat hari perhitungan ini dan melihat kepada amalan yang telah kita perbuat. Mudah-mudahan Allah memberikan taufiq kepada kita untuk memperbanyak bekal, yang nantinya dengan bekal tersebut kita menghadap sang pencipta dan mendapat keridhaanNya.

D. Kesimpulan

Hisab adalah perhitungan amal baik maupun amal buruk, besar maupun kecil yang dilakukan manusia, tidak ada yang akan luput dari hisab(perhitungan) amal perbuatan manusia. Bumi akan menjadi saksi atas amal perbuatan manusia. Pada saat itu lisan akan bungkam tidak dapat berkata-kata hanya anggota tubuh yang akan menjadi saksi atas amal perbuatan yang dilakukan.

Pada hari itu manusia akan mendapat tiga buah buku catatan yaitu:

1. Buku catatan yang berisi amal shaleh.
2. Buku catatan yang berisi perbuatan dosa-dosa.
3. Buku catatan yang berisi nikmat-nikmat Allah SWT.

Pada hari kiamat manusia akan ditanya tentang beberapahal, yaitu:

1. Umurnya.
2. Ilmunya.
3. Hartanya.
4. Badannya.

Maka pada hari itu barang siapa yang diteliti hisabnya akan disiksa.

BAB V HADIS-HADIS TENTANG SYAFAAT

A. Pendahuluan

Syafaat adalah sebuah permasalahan yang telah disinggung dalam nash-nash Al-Quran Al-Karim dan hadis mutawatir. Selain itu, para ulamapun telah menekankan kebenarannya dalam kajian-kajian ilmu kalam (teologi) mereka. Karena itu, tidak ada lagi alasan bagi seorang muslim untuk mengingkarinya. Namun sayangnya, pada beberapa abad terakhir, khususnya di zaman kita sekarang, muncul sebuah aliran yang mencoba mengaburkan permasalahan ini dengan menebarkan serangkaian isu yang dapat membuat sebagian orang meragukan realitas syafaat ini.

Melihat pentingnya permasalahan ini dan demi menghilangkan segala keraguan yang mungkin ada, kami berusaha untuk menyajikan sebuah makalah mengenai syafaat, dalil-dalilnya dan segala permasalahan yang berkenaan dengannya.

B. Pengertian

Syafa'at berasal dari kata *sya-fa-'a* yang berarti menggabungkan atau mengaitkan sesuatu dengan selainnya. Dengan demikian, pemberi syafa'at disebut dengan syafi', dimana dengan menggabungkan atau mengaitkan orang lain dengan dirinya, menyebabkan pengangkatan kekurangan dan keselamatannya.

Syafa'at secara istilah yakni intermediasi atau perantara seorang makhluk, antara Allah dan makhluk lainnya, dalam menyampaikan kebaikan atau menolak keburukan, baik di dunia maupun di akhirat. Syafa'at berarti menciptakan perubahan dalam diri pendosa, dimana seolah-olah meniadakan kelayakan balasan terhadapnya dan mengeluarkannya dari hukum siksaan. Sebagaimana taubat yang mengeluarkan manusia pendosa dari kelayakan siksaan dan berhak mendapatkan ampunan Allah swt,

"لَا شَفِيعَ أَنْجَحُ مِنَ التَّوْبَةِ"

"Tidak ada syafa'at yang lebih menyelamatkan daripada taubat."

C. Syafa'at dalam Alquran

Syafa'at Rasulullah saw secara gamblang sangat ditekankan dalam Alquran Al-Karim dan kaum muslimin tidak berselisih tentang pokok adanya syafa'at. Perbedaan pendapat hanya terjadi dalam masalah hukum dan kedudukannya saja. Misalnya dalam ayat,

"وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَكَ عَسَى أَنْ يَبْعَثَ رَبُّكَ مَقَامًا مَحْمُودًا"

Dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji

Para mufassir Syiah dan Sunni sepakat bahwa yang dimaksud dari *Maqam Mahmud* dalam ayat ini adalah maqam syafa'at yang telah dijanjikan oleh Allah swt kepada nabi-Nya.

Ayat-ayat Alquran terkait syafa'at dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian. Sebagian ayat menafikan syafa'at pada hari kiamat secara mutlak, sebagian menyebutkan syafa'at hanya diprioritaskan untuk Allah swt semata, sebagian lagi menyatakan bahwa syafa'at dengan syarat izin dan perintah Allah swt dan sebagian lainnya meniadakan untuk sebagian orang.

Kajian sekumpulan ayat-ayat syafa'at menunjukkan bahwa Alquran menegaskan satu jenis syafa'at dan menganggap batil jenis syafa'at lain dan meniadakannya. Maksud dari ayat-ayat yang menafikan syafa'at adalah tidak ada seorangpun secara bebas memiliki hak semacam ini dari Allah dan yang dimaksud ayat-ayat yang menetapkan syafa'at adalah secara mendasar dan esensial syafa'at untuk Allah dan untuk selain Allah dengan izin dan kepemilikan-Nya,

"وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ"

*Dan tiadalah berguna syafa'at di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafa'at itu.*¹

C. Syafa'at dalam Riwayat

Hakikat syafa'at sangat ditekankan sekali dalam hadis-hadis Rasulullah dan Ahlulbait as dengan penyebutan aspek-aspeknya.

- Rasulullah saw bersabda, "Allah swt telah memberiku lima perkara...dan aku dianugerahi hak untuk memberikan syafa'at, maka aku simpan untuk umatku, yaitu bagi orang yang tidak menyekutukan Allah."
- Demikian juga, Rasulullah saw bersabda, "Tiga kelompok di sisi Allah akan memberikan syafa'atnya kepada para pendosa dan syafa'at mereka diterima: para nabi, para ulama agama dan para syuhada."

Riwayat syafa'at terbagi menjadi tiga bagian:

1. Riwayat yang mengatakan bahwa syafa'at adalah sebab pengampunan seorang pendosa yang akan masuk neraka jahanam.
2. Riwayat yang menjelaskan bahwa sebagian para pendosa setelah beberapa masa tinggal di neraka jahanam akan mendapatkan syafa'at dan terselamatkan dari azab.
3. Riwayat yang mengatakan bahwa sejumlah orang sama sekali tidak bisa diberi syafa'at dan harus tetap tinggal di neraka jahannam dan diazab untuk selamanya.

Dengan demikian, riwayat yang mengatakan bahwa barang siapa yang memiliki iman seberat atom akan diberi syafa'at tidaklah bertentangan dengan riwayat lainnya yang mengatakan bahwa seseorang yang menganggap remeh salat tidak akan diberi syafa'at, karena orang yang memiliki keimanan kepada Allah, pada akhirnya akan diberi syafa'at, namun bisa jadi setelah bertahun-tahun lamanya di azab di api neraka,

¹ Lihat Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, jild. 15.

sehingga dengan hilangnya sebagian kotoran, maka dia layak untuk mendapatkan syafa'at.²

D. Syafa'at dalam Perspektif Akal

Syahid Muthahhari menulis, "Sekiranya tidak ada dalil naqli sama sekali dan kita terpaksa mengklaimkannya dengan cara melalui akal dan argumentasi-argumentasi pasti seperti *Imkan Asyraf* (higher possibility) dan keteraturan semesta, maka kita akan mengklaimnya." Ketika seseorang meyakini akan adanya ampunan Allah swt dan terpaksa harus membangun dasar-dasar kuat rasional dengan mengatakan bahwa peristiwa ampunan harus terlaksana melalui sebuah *aql kulli* (universal intellect) atau sebuah *nafs kulli* (universal soul) yakni akal dan nafs yang memiliki maqom dan wilayah universal Ilahi, maka harus dia katakan, karena tidak mungkin karunia Ilahi sampai kepada eksistensi, yang keluar dari hukum kausalitas dan hisab perhitungan. Menurut perspektif akal, syafa'at dalam alam ciptaan juga berlaku dan merupakan kelaziman dari sistem sebab akibat.

Penjelasan rasional syafa'at bersandar pada dua hal.

1. Rahmat Umum Allah: Rahmat Allah sangatlah komprehensif dan mencakup semua makhluk. Jika seorang makhluk mendapatkan manfaat yang lebih sedikit dari rahmat Ilahi tersebut, tak lain dikarenakan kurangnya kapasitas dirinya. Pada dasarnya tidak³ ada satu makhluk pun dengan sendirinya dan tanpa rahmat Ilahi akan bisa sampai pada kebahagiaan dan kesuksesan serta terlepas dari azab.
2. Keteraturan Dunia: Menurut perspektif akal, dunia memiliki keteraturan dan rangkaian tingkatan. Keteraturan rangkaian tingkatan ini adalah hukum kausalitas atau hukum illah dan *ma'lul* (sebab akibat). Kebutuhan-kebutuhan materi manusia sampai kepadanya melalui mata rantai sebab akibat tabiat, dimana kesemuanya berpengaruh dengan seizin Allah.

E. Macam-Macam Syafa'at

1. Syafa'at Takwini dan Tasyri'i

Syafa'at Takwini berarti bahwa pangkal dan sumber setiap pengaruh dan aktualitas adalah Allah swt dan seluruh sebab dan faktor-faktor lain merupakan perantara-perantara yang dengan seizin-Nya menghantarkan karunia dan rahmat Allah ke tingkat-tingkat yang lebih rendah. Dengan demikian, seluruh sebab di alam semesta merupakan syafi' (pemberi syafa'at) untuk akibatnya, karena telah mengalihkan rahmat dan karunia Ilahi ke tingkat yang lebih rendah. Misalnya cahaya matahari adalah pemberi syafa'at bagi biji gandum sehingga menumbuhkannya.

Allah berfirman dalam Alquran,

"لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ"

² Rujuk, Ibn Manzhur, *Lisan al-Arab*, jild. 15

³ *Bihār al-Anwār*, jild. 6, hlm. 19

"kepunyaan-Nya apa yang di langit dan di bumi. Tiada yang dapat memberi syafa'at di sisi Allah tanpa izin-Nya."

Syafa'at Tasyri'i artinya bahwa Allah swt berdasarkan rahmat dan karunia-Nya menurunkan undang-undang untuk manusia, yang menyebabkan hidayah baginya, dan sejatinya merupakan pemberi syafa'at dia untuk masuk ke surga. Seluruh hukum agama dan semisalnya termasuk bagian ini.

2. Syafa'at Benar dan Batil

Syafa'at Batil: yaitu seorang pendosa bertindak menyalahi undang-undang dan mengalahkan kehendak sang pembuat undang-undang dan tujuan undang-undang dengan cara illegal. Syafa'at semacam ini di dunia merupakan sebuah kezaliman dan di akhirat tidaklah mungkin. Sanggahan-sanggahan terhadap syafa'at merupakan bagian ini, dan ini juga yang dinafikan dalam Alquran Al-Karim.

Syafa'at Batil bersumber dari keyakinan keliru "Tafwidh" bahwa Allah swt setelah menciptakan alam semesta, lantas menyerahkan pengaturannya kepada selainnya dan diri-Nya sama sekali tidak memiliki andil di situ. Oleh karena itu, selain Allah secara independen dan terpisah dapat memberi syafa'at dan jika seseorang dapat menarik simpati para pemberi syafa'at, maka tidak perlu lagi menarik simpati Allah swt.

Syafa'at Benar: Syafa'at dalam arti yang benar dan qurani yang diterima oleh ideologi Syiah dan diafirmasi hadis-hadis Rasulullah saw dan para Imam suci as adalah syafa'at secara mutlak milik Allah swt dan tidak ada seorangpun yang bisa memberi syafa'at tanpa seizin-Nya. Syafa'at para nabi dan Imam juga sama sekali bukan berarti mereka memiliki peran independen atau untuk sampai kepada syafa'at mereka memerlukan perkara-perkara selain dari apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt, bahkan sebaliknya, mereka hanya memberi syafa'at kepada seseorang yang mana Allah meridhainya,

"وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنْ ارْتَضَىٰ"

’ Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah.

3. Syafa'at Pengampunan dan Syafa'at Pengangkatan Derajat

Terkadang syafa'at dipakai untuk meninggikan derajat, yang mana bagian ini diterima oleh semua kalangan mazhab-mazhab Islam. Terkadang syafa'at juga dipakai untuk maghfiroh dan ampunan para pendosa, dimana sebagian kelompok seperti Mu'tazilah dan Khawarij tidak menerima jenis ini. Dua kelompok ini tidak menerima syafa'at bagi para pelaku dosa-dosa besar dan orang yang layak untuk mendapatkan azab dan orang-orang yang masuk dalam neraka jahanam. Mereka mengatakan, orang yang sudah masuk neraka tidak akan keluar lagi dari situ.

Syafa'at terkadang untuk perkara ukhrawi, seperti syafa'at Rasulullah saw kepada para pendosa pada hari kiamat, dan terkadang untuk urusan duniawi, seperti kesembuhan orang sakit.

F. Syarat-Syarat Penerima Syafa'at

Syafa'at adalah maghfirah dan rahmat Ilahi itu sendiri dan rahmat Allah swt sama sekali tidak akan pernah terlepas dari seorangpun. Namun, terkadang dikarenakan tidak adanya potensi untuk meraih rahmat tersebut akhirnya orang tersebut tidak mendapatkan. Dengan demikian, dalam syafa'at juga adanya kapasitas seseorang yang diberi syafa'at adalah hal yang urgen.

Alquran dan riwayat-riwayat dikarenakan menjaga aspek tarbiah syafa'at dan tidak lancang dalam melaksanakan dosa, tidak menjelaskan semua kedetailan-kedetailan dan syarat-syarat yang diberi syafa'at, namun menuturkan sebagian kriteria-kriteria lazim.

Diantara syarat terpenting diberi syafa'at adalah keridhaan Allah swt, "La Yasyfa'una illa Liman Irtadha", Dan mereka tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Allah. Seseorang dikarenakan melakukan dosa membutuhkan syafa'at dan ampunan, perbuatannya tidak menyebabkan keridhaan Allah swt, akan tetapi maksudnya adalah Allah meridhai agama dan keyakinan seseorang tersebut.

Dengan kata lain, orang yang diberi syafa'at meskipun para pendosa dan pelaku dosa besar, namun tidak seharusnya memutuskan hubungan dirinya dengan Allah swt dan para wali agama.

1. Faktor Penghambat Syafa'at

Dapat diambil kesimpulan dari ayat-ayat Alquran dan riwayat-riwayat bahwa sebagian perbuatan, keyakinan dan faktor tertentu dapat menghalangi seseorang dari peraih syafa'at. Sebagian kelompok yang tidak mendapatkan syafa'at adalah sebagai berikut:⁴

1. Orang kafir dan musyrik.⁵
2. Para dzholim.⁶
3. Para musuh keluarga Nabi saw (nashibi).
4. Orang yang menyakiti dzurriah dan keturunan Nabi saw.
5. Para pendusta syafa'at.
6. Para pengkhianat.
7. Para peremeh salat.
8. Para pengingkar kepemimpinan Ali as dan para Imam as.
9. Kaum munafikin.
10. Orang yang meninggalkan salat.

Dari ayat-ayat Alquran, ada dua syarat yang digunakan untuk pemberi syafa'at:

1. Memiliki janji di sisi Allah.
2. Bersaksi terhadap hak (kebenaran) dengan ilmu.

⁵ *Bihār al-Anwār*, jild. 6, hlm. 19.

⁶ *Dāiratul Ma'ārif Kitāb Muqaddas*, hlm. 411

G. Para Pemberi Syafa'at

Syafa'at Takwini yang berarti efektifitas sebab akibat ada pada seluruh alam semesta. Dengan dalil inilah dalam riwayat-riwayat bahwa hak syafa'at selain dituturkan kepada seseorang dan kelompok juga dituturkan untuk sebagian tempat-tempat, dan dengan arti pengaruh yang dimiliki perkara-perkara ini dalam menghidayahi manusia. Para pemberi syafa'at dalam syafa'at tasyri'i adakalanya dari amal saleh seseorang atau berasal dari para nabi dan para wali Allah atau perihal lainnya.

- Rasulullah saw: Syafa'at Rasulullah disebut juga dengan syafa'at kubra. Dituturkan dalam pelbagai riwayat bahwa syafa'at beliau mencakup orang-orang mukmin yang telah melakukan dosa-dosa besar.
- Amirul Mukminin as.
- Para Imam Suci as.
- Sayidah Fatimah az-Zahra as.
- Alquran Al-Karim.
- Para nabi dan para washi.
- Taubat: keunggulan para pemberi syafa'at seperti para nabi dan para malaikat dibanding taubat adalah bahwa ya syafa'at mereka juga berpengaruh di hari kiamat, sementara taubat hanya diperuntukkan di dunia semata.
- Para malaikat.
- Para ulama.
- Para syuhada.
- Allah swt: Karena Allah adalah Dzat Maha Pengasih, setelah para pemberi syafa'at memberi syafa'at pada hari kiamat, banyak sekali orang-orang, yang bahkan tidak mendapatkan syafa'at para pemberi syafa'at, akan tercakup dalam syafa'at dan rahmat Allah Swt.

H. Dampak Syafa'at

Hakikat syafa'at bukan berarti mensupport ke arah dosa, dan juga bukanlah lampu hijau bagi para pendosa, demikian juga bukanlah faktor kemunduran atau perantaraan. Akan tetapi, memiliki hasil yang konstruktif, yang mana diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menciptakan harapan: Biasanya dominasi hawa nafsu terhadap manusia menyebabkannya melakukan dosa-dosa besar, dan selanjutnya spirit putus asa menguasai seseorang dan keputusan ini akan menyeret manusia menuju kekotoran dosa-dosa yang lebih dalam. Sebaliknya, harapan akan syafa'at para wali-wali Allah merupakan sebuah faktor penghalang yang memberikan kabar gembira kepada seseorang agar memperbaiki dirinya, mungkin masa lampaunya akan terganti melalui syafa'at orang-orang baik dan orang-orang suci.
2. Terlaksananya komunikasi maknawi dengan para wali Allah: Sudah pasti orang-orang yang memiliki harapan syafa'at, akan berusaha menciptakan jenis komunikasi ini dan akan melakukan hal-hal yang menyebabkan keridhaan

mereka dan tidak menghilangkan ikatan kecintaan dan persahabatan. Kecintaan dan ikatan ini akan berujung pada perbuatan-perbuatan baik yang lebih.

3. Upaya untuk meraih syarat-syarat syafa'at: Para pengharap syafa'at harus merevisi amalan-amalan masa lalunya dan harus mengambil keputusan-keputusan yang lebih baik terhadap masa depannya, dikarenakan syafa'at tidak dilaksanakan dengan tanpa ranah yang baik, karena syafa'at adalah sejenis karunia, dimana dari satu sisi terealisasi dikarenakan ranah tepat yang diberi syafa'at dan dari satu sisi dikarenakan kehormatan, kemuliaan, dan perbuatan-perbuatan baik pemberi syafa'at.⁷

D. Kesimpulan

1. Syafaat ialah permohonan ampun oleh seseorang yang memiliki hak syafaat untuk orang yang berhak mendapatkannya.
2. Barangsiapa di dunia tidak pernah berusaha mendapatkan syafaat Nabi SAW dengan jalan bertawassul kepada Beliau, berarti sedikitpun tidak akan mendapatkan syafaat tersebut di akhirat. Jika mereka itu mati dalam keadaan iman sempurna berarti akan masuk surga dengan selamat, namun jika tidak, berarti tidak ada yang dapat menolong saat mereka dimasukan neraka. Namun, tanpa syafaat Nabi di dunia, barangkali tidak mungkin orang dapat menyempurnakan imannya sehingga dapat masuk surga dengan selamat.
4. Syafaat berlaku bagi orang-orang yang tidak mendapatkan izin dan ridha Allah, yaitu orang-orang kafir. Sedangkan ayat-ayat yang menyatakan adanya syafaat diakhirat, berlaku bagi orang-orang yang diberi izin dan diridhai Allah.
5. Allah menyatakan bahwa seluruh syafaat adalah hak-Nya. Tidak ada seorangpun yang berhak memberi syafaat kecuali bagi orang yang diizinkan oleh-Nya untuk diberi syafaat dan Dia ridhai perkataan dan amalnya.
6. Pemberi syafaat ada tiga golongan, yakni para Nabi, para Malaikat serta orang Mukminin.
7. Yang berhak menerima syafaat pada hari itu hanyalah orang-orang yang telah dijanjikan Allah akan mendapat syafaat yaitu orang-orang mukmin yang di masa hidupnya di dunia telah mempersiapkan diri untuk mendapat syafaat itu dengan amal ibadatnya dan perjuangannya menegakkan kalimat Allah. Syafaat pada hari itu hanya dimiliki oleh para Nabi, ulama dan para syuhada sesuai dengan amal dan bakti mereka masing-masing.

⁷ *Dāiratul Ma'ārif Kitāb Muqaddas*, hlm. 411

BAB VI

HADIS-HADIS TENTANG TAKDIR

A. Pendahuluan

Hidup ini memang penuh dengan warna. Dan ingatlah bahwa hakikat warna-warni kehidupan yang sedang kita jalani di dunia ini telah Allah tuliskan (tetapkan) dalam kitab “Lauhul Mahfudz” yang terjaga rahasianya dan tidak satupun makhluk Allah yang mengetahui isinya. Semua kejadian yang telah terjadi adalah kehendak dan kuasa Allah. Begitu pula dengan bencana-bencana yang akhir-akhir ini sering menimpa bangsa kita. Gempa, tsunami, tanah longsor, banjir, angin ribut dan bencana-bencana lain yang telah melanda bangsa kita adalah atas kehendak, hak, dan kuasa Allah. Dengan bekal keyakinan terhadap takdir yang telah ditentukan oleh Allah, seorang mukmin tidak pernah mengenal kata frustrasi dalam kehidupannya, dan tidak berbangga diri dengan apa-apa yang telah diberikan Allah.

Kematian, kelahiran, rizki, nasib, jodoh, bahagia, dan celaka telah ditetapkan sesuai ketentuan-ketentuan Ilahiah yang tidak pernah diketahui oleh manusia. Dengan tidak adanya pengetahuan tentang ketetapan dan ketentuan Allah ini, maka kita harus berlomba-lomba menjadi hamba yang saleh-muslih, dan berusaha keras untuk menggapai cita-cita tertinggi yang diinginkan setiap muslim yaitu melihat Rabbul’alamin dan menjadi penghuni Surga.

B. Pengertian Takdir

Qadha` secara bahasa adalah ketetapan hukum, firman Allah, Qadha` berarti hukum atau keputusan, mewujudkan atau menjadikan, kehendak atau perintah. Qadar secara bahasa adalah takdir (ukuran, kadar dan ketentuan), Qadar juga berarti perwujudan kehendak Allah terhadap semua makhluknya.

Iman Kepada Qadha’ dan Qadar adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini dikuasai suatu hukum Allah yang pasti dan tetap dan tidak tunduk pada kemauan manusia. Iman kepada Qadha dan Qadar biasa disebut Takdir. Jadi Qadha adalah ketetapan yang masih bersifat rencana dan ketika rencana itu telah menjadi kenyataan disebut Qadar.¹

B. Tingkatan-tingkatan Takdir

Berikut ini adalah tingkatan-tingkatan takdir:

1. Al-‘Ilmu

Allah maha mengetahui atas segala sesuatu, mengetahui apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Tidak satupun yang luput dari ilmu-Nya. Seperti yang ditulis dalam Qs. Al-Haj (22):70, yang terjemahannya: *“apakah kamu tidak mengetahui bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa saja yang ada di langit dan di bumi ?, bahwasanya*

¹Al-Maraghi, Ahmad Mushthfa, *Terjemah Tafsir al-maraghi*, Semarang:Toha Putra:1992

demikian itu terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu amat mudah bagi-Nya”.

2. Al-kitabah

Allah yang mengetahui telah menuliskan segala sesuatu di *lauhin mahfudz* dan tulisan itu tetap ada sampai dunia kiamat. Apa yang telah, sedang dan akan terjadi telah dituliskan oleh Allah dalam Qs. Al-Hadid (57):22, yang terjemahannya: *“tiada suatu bencana yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah”.*

3. Al-Masyi’ah

Mempunyai kehendak atas segala sesuatu baik di langit maupun di bumi. Tidak satupun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya. Seperti yang ditulis dalam Qs. Al-Takwir (81):28-29, yang terjemahannya: *“dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bilah dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah maha mengetahui lagi maha bijaksana”.*

4. Al-Khalq

Segala sesuatu diciptakan oleh-Nya. Dialah maha pencipta dan diluar diri-Nya, semua adalah ciptaan-Nya. Seperti yang dituliskan dalam Qs. Al-Zumar (39): 62, yang terjemahannya: *“Allah pencipta segala sesuatu dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu”.*

Takdir dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Takdir Mubram yaitu takdir atau ketetapan Allah yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Contoh: Semua makhluk pasti mati, seseorang pasti hanya memiliki 1 ibu kandung, manusia pasti memiliki akal, pikiran dan perasaan.
2. Takdir Muallaq yaitu takdir yang masih dapat diubah melalui usaha manusia. Setiap hamba diberi kesempatan oleh Allah untuk berusaha mengubah keadaan ddirinya menjadi lebih baik. Dalam Q.S Ar Ra’d:11 yang artinya”Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mau mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.”²

C. Manusia dan Takdir

Kesadaran manusia untuk beragama merupakan kesadaran akan kelemahan dirinya. Terkait dengan fenomena takdir, maka wujud kelemahan manusia itu ialah ketidaktahuannya akan takdirnya. Manusia tidak tahu apa yang sebenarnya akan terjadi. Kemampuan berfikirnya memang dapat membawa dirinya kepada perhitungan, proyeksi dan perencanaan yang

² Imam Jalaludin Al Mahali, *Terjemah Tafsir Jalalain*, Bandung:1995

canggih. Namun setelah diusahakan realisasinya tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Manusia hanya tahu takdirnya setelah terjadi.

Oleh sebab itu sekiranya manusia menginginkan perubahan kondisi dalam menjalani hidup di dunia ini, diperintah oleh Allah untuk berusaha dan berdoa untuk merubahnya. Usaha perubahan yang dilakukan oleh manusia itu, kalau berhasil seperti yang diinginkannya maka Allah melarangnya untuk menepuk dada sebagai hasil karyanya sendiri. Bahkan sekiranya usahanya itu dinilainya gagal dan bahkan manusia itu sedih bermuram durja menganggap dirinya sumber kegagalan, maka Allah juga menganggap hal itu sebagai kesombongan yang dilarang juga (QS. Al Hadiid:23).

Kesimpulannya, karena manusia itu lemah (antara lain tidak tahu akan takdirnya) maka diwajibkan untuk berusaha secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah. Dalam menjalani hidupnya, manusia diberikan pegangan hidup berupa wahyu Allah yaitu Al Quran dan Al Hadits untuk ditaati.

D. Sikap Manusia Menghadapi Takdir Baik dan Buruk

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap orang dihadapkan kepada kenyataan hidup yang dialaminya. Kenyataan itu kadang ada yang berbentuk positif dan terkadang negatif, seperti :

- ada yang memuaskan ada yang tidak,
- ada yang menyenangkan ada yang menyusahkan,
- ada yang menurut kita baik ada yang buruk, dan sebagainya.

Bagi orang yang beriman kepada qadha dan qadar, apapun kenyataan dan peristiwa yang dialaminya, akan ditanggapi dan diterima secara positif. Sebaliknya, bagi orang yang tidak beriman kepada qadha dan qadar, kenyataan apapun yang diterima ditanggapi dan diterima secara negatif.³

Contoh :

- Orang beriman yang tertimpa musibah menanggapi kenyataan ini dengan kesabaran dan ketabahan. Kesabaran dan ketabahan merupakan sikap positif yang dinilai Allah SWT dengan pahala. Jadi, selama dia sabar dan tabah, selama itu pula pahalanya terus mengalir.
- Orang beriman ketika mendapatkan keberuntungan besar bersyukur dan merasa bahwa semua itu karunia dari Allah SWT. Untuk itu ia ingin berbagi kepada orang lain dengan menafkahkan sebagian keuntungannya tersebut.

³ H. Yunahar Iiyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Yogyakarta:1992

- Orang yang tidak beriman ketika mendapat musibah merasa bahwa dirinya tidak berguna lagi. Dia merasa putus asa dan akhirnya melampiaskannya dengan berbagai macam perbuatan yang merusak, seperti melamun, merokok, mengkonsumsi narkoba, bahkan ada yang bunuh diri.
- Orang yang tidak beriman ketika mendapat keuntungan bisnis yang berlimpah malah menggunakannya untuk berfoya-foya. Dia merasa bahwa yang didapatnya itu semata-mata merupakan prestasi yang harus diraihan dan dia berhak dan bebas menggunakan sesuka hatinya.⁴

E. Hadis-Hadis Tentang Takdir

Adapun hadis-hadis yang berbicara tentang takdir diantaranya adalah :

- Shahih Bukhari no 3332 :
 حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ وَهَبٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الصَّادِقُ الْمَصْدُوقُ « إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، ثُمَّ يَكُونُ عِلْقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَبْعَثُ اللَّهُ إِلَيْهِ مَلَكًا بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ، فَيَكْتَتِبُ عَمَلَهُ وَأَجَلَهُ وَرِزْقَهُ وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ، ثُمَّ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ، فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا إِلَّا ذِرَاعٌ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ، فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُ النَّارَ »⁵
 Artinya :

Telah menceritakan kepada kami Abdullah, telah mencertikan kepada kami Rasulullah saw : “Sesungguhnya salah satu dari kamu (sperma) dikumpulkan dalam perut ibumu selama 40 hari, kemudian menjadi segumpal darah selama itu juga, kemudian menjadi segumpal daging selama itu juga, kemudian Allah mengutus malaikat untuk menyerukan 4 hal. kemudian malaikat itu menulis amalnya, rezekinya, ajalnya, yang buruk maupun yang baik. Kemudian ditiupkan ruh ke dalam segumpal daging tersebut. Maka sesungguhnya salah seorang diantara kamu mengerjakan amalan ahli neraka hingga jarak antara dirinya dan neraka itu tinggal satu hasta, sampai melebihi apa yang telah ditetapkan padanya, tetapi kemudian ia mengerjakan amalan ahli surga, maka ia masuk ke dalam surga. Dan salah satu diantara kamu mengerjakan amalan ahli surga hingga jarak antara ia dan surga tinggal satu hasta, sampai ia melebihi apa yang telah ditetapkan padanya dan mengerjakan amalan ahli neraka, maka ia masuk ke dalam neraka”.

- Hadis riwayat Bukhari no 6599 :
 حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ

⁴ Ibid,h.,2345

⁵ Disarikan dari Tafsir Al-Mizan, Allamah Thabathaba'i, jilid 2: 41

وَيُنْصِرَانِهِ ، كَمَا تُنْتَجُونَ الْبَيْمَةَ ، هَلْ تَجِدُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ حَتَّى تَكُونُوا أَنْتُمْ تَجْدَعُونَهَا »

Artinya :

Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda : “Setiap orang lahir dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang membuat ia menjadi Yahudi dan Nasrani seperti lahirnya binatang ternak. Apakah kamu melihat ada kecacatan padanya sampai kamu membuatnya menjadi cacat ?”

- Hadis riwayat Turmuzi no 2309 :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُنْذِرِ الْبَاهِلِيُّ الصَّنْعَانِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُفْرِيُّ حَدَّثَنَا حَيُّوَةُ بْنُ شَرِيحٍ حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيءُ الْخَوْلَانِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ « قَدَّرَ اللَّهُ الْمَقَادِيرَ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ »

Artinya :

Umar bin Abdullah berkata : aku mendengar Rasulullah saw bersabda : “Allah telah menetapkan ukuran-ukuran (takdir) 500 tahun sebelum Dia menciptakan langit dan bumi”.

- Hadis riwayat Turmuzi no 2294 :

حَدَّثَنَا أَبُو الْخَطَّابِ زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « لَا يُؤْمِنُ عَبْدٌ حَتَّى يُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ حَتَّى يَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَهُ وَأَنَّ مَا أَخْطَأَهُ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَهُ »

Artinya :

Dari Jabir bin Abdullah berkata : Rasulullah saw bersabda :”Tidaklah beriman seseorang diantara kamu sebelum ia beriman kepada takdir yang baik dan yang buruk. Sehingga ia mengetahui bahwa apa saja yang ditetapkan akan menyimpannya, pasti tidak akan meleset darinya. Dan apa saja yang ditetapkan meleset darinya, pasti tidak akan menyimpannya”.

- Hadis riwayat Turmuzi no 2307 :

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَبِي الْمَوَالِي الْمُرْنِيُّ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَوْهَبٍ عَنْ عَمْرَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ « سِتَّةٌ لَعْنَتْهُمْ لَعْنَةُ اللَّهِ وَكُلُّ نَبِيٍّ كَانَ الزَّائِدُ فِي كِتَابِ اللَّهِ وَالْمُكَذِّبُ بِقَدْرِ اللَّهِ وَالْمُسْتَطِلُّ بِالْجَبَرُوتِ لِيُعَرَّ بِذَلِكَ مَنْ أَذَلَ اللَّهُ وَيُذَلَ مَنْ أَعَزَّ اللَّهُ وَالْمُسْتَحِلُّ لِحَرَمِ اللَّهِ وَالْمُسْتَحِلُّ مِنْ عَثَرَتِي مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَالتَّارِكُ لِسُنَّتِي »

:

Artinya:

Dari Aisyah berkata : Rasulullah saw bersabda :”Enam golongan yang yang aku dan Allah serta para Nabi mengutuknya adalah orang yang melebih-lebihkan kitab Allah, orang yang mendustakan takdir Allah, penguasa yang menggunakan kekuasaanya untuk memuliakan orang yang menghina Allah dan menghinakan orang yang memuliakan Allah, orang yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, orang yang menghalalkan perbuatan jahat yang diharamkan Allah, dan orang yang meninggalkan sunnahku”.

F. Hikmah Beriman Kepada Takdir

Dengan beriman kepada qadha dan qadar, banyak hikmah yang amat berharga bagi kita dalam menjalani kehidupan dunia dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hikmah tersebut antara lain:

1. Banyak Bersyukur dan Bersabar

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar, apabila mendapat keberuntungan, maka ia akan bersyukur, karena keberuntungan itu merupakan nikmat Allah yang harus disyukuri. Sebaliknya apabila terkena musibah maka ia akan sabar, karena hal tersebut merupakan ujian. Firman Allah yang artinya ”dan apa saja nikmat yang ada pada kamu, maka dari Allah(datangnya), dan bila ditimpa oleh kemudratan, maka hanya kepada-Nyalah kamu meminta pertolongan. ” (QS. An-Nahl ayat 53).

2. Menjauhkan Diri dari Sifat Sombong dan Putus Asa

Orang yang tidak beriman kepada qadha dan qadar, apabila memperoleh keberhasilan, ia menganggap keberhasilan itu adalah semata-mata karena hasil usahanya sendiri. Ia pun merasa dirinya hebat. Apabila ia mengalami kegagalan, ia mudah berkeluh kesah dan berputus asa , karena ia menyadari bahwa kegagalan itu sebenarnya adalah ketentuan Allah. Firman Allah SWT yang artinya “Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir. (QS. Yusuf ayat 87)

3. Bersifat Optimis dan Giat Bekerja

Manusia tidak mengetahui takdir apa yang terjadi pada dirinya. Semua orang tentu menginginkan bernasib baik dan beruntung. Keberuntungan itu tidak datang begitu saja, tetapi harus diusahakan. Oleh sebab itu, orang yang beriman kepada qadha dan qadar senantiasa optimis dan giat bekerja untuk meraih kebahagiaan dan keberhasilan itu. Firman Allah yang artinya “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS Al- Qashas ayat 77)

4. Jiwanya Tenang

Orang yang beriman kepada qadha dan qadar senantiasa mengalami ketenangan jiwa dalam hidupnya, sebab ia selalu merasa senang dengan apa yang ditentukan Allah kepadanya. Jika beruntung atau berhasil, ia bersyukur. Jika terkena musibah atau gagal, ia bersabar dan berusaha lagi. Allah SWT berfirman yang artinya “Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang tenang lagi diridhai-Nya. Maka masuklah kedalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah kedalam sorga-Ku. (QS. Al-Fajr ayat 27-30)

G. Kesimpulan

1. Iman Kepada Qadha’ dan Qadar adalah meyakini dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam ini dikuasai suatu hukum Allah yang pasti dan tetap dan tidak tunduk pada kemauan manusia. Iman kepada Qadha dan Qadar biasa disebut Takdir. Jadi Qadha adalah ketetapan yang masih bersifat rencana dan ketika rencana itu telah menjadi kenyataan disebut Qadar.
2. Takdir dibagi menjadi 2 yaitu Takdik Mubram dan takdir Muallaq.
3. Tingkatan-tingkatan takdir: Al ‘Ilmu, Al Kitabah, Al Masyiah, Al Khalq.
4. Manusia itu lemah (antara lain tidak tahu akan takdirnya) maka diwajibkan untuk berusaha secara bersungguh-sungguh untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu beribadah kepada Allah. Dalam menjalani hidupnya, manusia diberikan pegangan hidup berupa wahyu Allah yaitu Al Quran dan Al Hadits untuk ditaati.
5. Bagi orang yang beriman kepada qadha dan qadar, apapun kenyataan dan peristiwa yang dialaminya, akan ditanggapi dan diterima secara positif. Sebaliknya, bagi orang yang tidak beriman kepada qadha dan qadar, kenyataan apapun yang diterima ditanggapi dan diterima secara negatif.
6. Hikmah beriman kepada Takdir: senantiasa bersyukur dan bersabar, tidak sombong dan putus asa, giat bekerja dan jiwanya selalu merasa senang.

BAB VII

HADIS-HADIS TENTANG RAHMAT ALLAH

A. Pendahuluan

Disebutkan dalam ayat Qur'an seseorang akan masuk surga atau masuk neraka itu tergantung pada amal ibadah dari setiap individu. Sedangkan menurut hadits Nabi Muhammad SAW yang akan dibahas dalam makalah ini menjelaskan bahwa seseorang masuk surga atau neraka itu tergantung rahmat dari Allah. Keduanya tidak bertentangan, karena seseorang yang mendapat rahmat dari Allah maka akan menjalankan amal ibadah dengan ikhlas hanya untuk Allah semata yang dapat mengantarkan ke surga. Tanpa adanya rahmat Allah, maka tidak akan ada amal ibadah yang ikhlas untuk Allah dan akan mengantarkan menuju neraka.

Allah mempunyai sifat ar-Rahman dan ar-Rahim, dengan sifat ar-Rahman Allah memberikan kasih sayang untuk seluruh manusia di dunia dan akhirat tanpa terkecuali dan dengan ar-Rahim Allah memberikan kasih sayang hanya untuk umat-Nya di akhirat. Dan dengan kedua sifat itu Allah melimpahkan rahmat untuk seluruh manusia.

Pada makalah ini akan dijelaskan lebih lanjut sesuai masalah yang telah dirumuskan, yakni peluang memperoleh rahmat Allah, pengetahuan di sekitar siksa dan surga, serta masuk surga karena rahmat Allah

B. Pengertian rahmat

Rahmat secara bahasa berarti الرَّحْمَةُ الرَّحْمَةُ "kasih sayang yang berpadu dengan rasa iba" (Lisanul Arab). Sedangkan menurut Ahmad Musthafa Al-Mara-ghi:

معنى يقوم بالقلب يبعث صاحبه على الانسان إلى سواه

“Perasaan jiwa yang mendorong pemiliknya untuk berbuat baik kepada orang lain.”

Menurut Ar-Raghib Al-Isfihani kata rahmat pada dasarnya memiliki dua pengertian yaitu kasih sayang dan kebajikan. Dalam hal ini, rahmat berarti kasih sayang yang menuntut adanya kebaikan terhadap yang dikasihi. Akan tetapi, dalam konteks kalimat kadang kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan salah satu pengertian saja yaitu kasih sayang atau kebajikan.

Allah mempunyai sifat ar-Rahman dan ar-Rahim, dengan sifat ar-Rahman Allah memberikan kasih sayang untuk seluruh manusia di dunia dan akhirat tanpa terkecuali dan dengan ar-Rahim Allah memberikan kasih sayang hanya untuk umat-Nya di akhirat. Dan dengan kedua sifat itu Allah melimpahkan rahmat untuk seluruh manusia.

Setiap makhluk yang diciptakan Allah SWT berpeluang mendapatkan Rahmat tanpa terkecuali, baik Muslim ataupun Non Muslim, baik taat maupun yang tidak taat, karena Allah Maha Pengasih. Berbeda dengan Rahmat yang ada di akhirat, akan diberikan kepada orang-orang yang senantiasa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Makna rahmat adalah memberikan nikmat dan keutamaan. Rahmat Allah di dunia akan di berikan kepada seluruh manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Akan tetapi, di akhirat nanti, Allah maha penyayang terhadap orang mukmin.

C. Hadis dan Terjemah

a. Peluang Memperoleh Rahmat Allah

جَرَعَلَا نَعْدَا قَرَلَا يَبَا نَعْدِي شِيرَقْلَا نَمَحَّرْ لَادْبَعْنَبُ دَرِيْعَمَ اَنْدَدَ دِيْعَسْنَبُ دُ مَبِيْتَقْ اَنْدَدَ
 اَللهُ يَضَقْ اَمْلًا مَلْسَوِيْلُ اَللهُ يَلْصِدِ اَللهُ لَوْ سَرَّ نَا قَرِيْرُهُ يَبَا نَعْدِي ضَرَّ قَرِيْرُهُ يَبَا نَعْدِي
 دَمَحْمَ (مَجْرَحَا) يَبْضَغْ تَبْلَغْ يَتَمَحَّرْ نَا شِرْعَلَا قَوْفُ دَنْدَعْ وَهَفْ مِبَاتِكْ يَفَبَتَكْ قَلْخَلَا
 قَلْخَلَا عَدَبْ بَاتَكَلَا يَفِي رَحْبَلَا لِيَعَامَسَا نَبْ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Qutaibah bin Said bercerita kepada kami Mughiroh bin Abdirrahman Al-Quraissyiyu dari Abi Azzifadi dari A'roji dari Abu Hurairah ra ia berkata: bahwa Rasulullah SAW bersabda” Ketika menetapkan penciptaan makhluk, Dia menulis didalam kitab-Nya yang berada disisi-Nya diatas Arsy (yang isinya) sesungguhnya Rahmat-Ku mengalahkan kemurkaan-Ku.” (HR. Muhammad Bin Ismail Al Bukhori dalam kitab badaul-kholqi)

b. Pengetahuan di Sekitar Siksa dan Neraka

بِوُيَا نُبَا لَاقَ رَقَعَجْ نَبْ لِيَعَامَسَا نَعْدَا عِيْمَجْ رَجْدُ نُبَاوُ مَبِيْتَقُوْ بُوِيَا نَبْ يَحِيْدَ اَنْدَدَ
 اَللهُ يَلْصِدِ اَللهُ لَوْ سَرَّ نَا قَرِيْرُهُ يَبَا نَعْدِي اَفِيْبَا نَعْدَا عِلْعَلَا يَنَزَبْخَا لِيَعَامَسَا اَنْدَدَ
 رُفَاكَلَا مُلْعِيْدُ وَلَوْ دَحَا يَتْتَجِبْ عَمَطَامَ يَبُوْقَعْلَا نَعْدَا اَللهُ دَنْدَعَامُ نُمُوْمَلَا مُلْعِيْوَلَا لَاقَ مَلْسَوُ
 تَبُوْتَلَا بَاتَكَلَا يَفِي مَلْسَمَ (مَجْرَحَا) دَحَا يَتْتَجْ نَبْ طَنْقَامَ مَحَّرْلَا نَعْدَا اَللهُ دَنْدَعَامَ

Artinya:Telah bercerita kepada kami Yahya bin Ayyub dan Qutaibah dan Ibnu Hujar secara keseluruhan dari Ismail bin Ja'far Ibnu Ayyub berkata bercerita kepada kami Ismail al Alau mengabarkan kepadaku dari ayahnya dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW bersabda seandainya orang mukmin tahu siksa yang ada di sisi Allah, tentu tak seorangpun berani mengharapnkan surga-Nya. Dan seandainya orang kafir tahu rahmat yang di sisi Allah, tentu tak seorangpun berputus asa untuk mendapatkan surga-Nya. (HR. Muslim dalam kitab at-Taubah).

c. Masuk Surga Karena Allah

نَمَحَّرَ لَدَبْعٍ يَلُومُ دَبِيعَ وَبَا يَنَزَبُ خَالِ أَقْسِي رَهْرُلَا نَعْبُ يَعُشْدُ أَنْزَبَا نَامِيَا وَبَا أَنْدَحَ
لُخْذِيْنَ لَ: لَوْ قِيَّ مَلَسَوْا فَيَدْعُ اللَّهُ يَلْصِدُ اللَّهُ لَوْ سَرَّ تُعَمِّدُ: لَ أَقْ قَرِيرُهُ أَبَا نَ أَفَوْعَ نَبِ
لَضَفْبُ اللَّهِ يَنْدَمَعْتِينَا لَا، أَنَا لَاوُ، لَا: لَ أَقْ؟ اللَّهُ لَوْ سَرَّ أَيْ تَنَا لَاوُ: أُولَاقَ بَمُتَجَلَا مُلَمَّعَ أَدَحَا
أَمَاوُ أَرِيْخَ دَاذَرِيْنَ أُمَلْعَفَ أَنْسَحُمُ أَمَا تَوْمَلَا مُكْدَحَا نَيَّيْمَتِي لَاوُ أُوْبِرَاقُو أُوْدِدَسَفَ مُمَحَرَوُ
يِرَاخْبِلَا هَجْرَا) بَبِ تَعْتَسِيْنَ أُمَلْعَفَ أَنْيْسُمُ

Artinya: Telah bercerita kepada kami Abu Al-yaman, telah mengabarkan kepada kami Syu'aib dari Zuhry, dan Syu'aib itu berkata Abu Ubaid Maula Abdurrahman Bin Auf mengabarkan kepadaku bahwa sesungguhnya abu Hurairah berkata, saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: amal seseorang tidak akan memasukkannya ke surga, tidak juga engkau ya Rasulullah? Beliau bersabda: tidak juga saya, hanya saja Allah telah meliputi aku dengan keutamaan dan rahmat, maka berbuat benarlah dan mendekatkanlah diri (kepada Allah). Dan janganlah seseorang daripadamu mencita-citakan mati, adakalanya orang yang baik maka barangkali ia akan menambah kebaikan dan adakalanya orang yang buruk maka barang kali ia menghentikannya. (HR. Muhammad bin Ismail al-Bukhori)

Pembahasan Hadist

a) Peluang Memperoleh Rahmat Allah

Hadits di atas menjelaskan bahwa rahmat Allah SWT lebih dahulu ada dan lebih luas dari pada murka-Nya. Rahmat adalah memberikan nikmat dan keutamaan. Rahmat Allah di dunia akan diberikan kepada seluruh manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Yang dimaksud غضب (murka) umumnya adalah keinginan untuk meluapkan emosi (menyampaikan siksa) kepada orang yang dibenci. Hal itu disebabkan rahmat Allah swt adalah sifat yang sudah melekat pada diri-Nya dan diberikan kepada makhluk-Nya tanpa sebab apapun. Dengan kata lain, walau tidak pernah ada jasa dan pengorbanan dari makhluk-Nya, pada prinsip asalnya Allah SWT tetap sayang kepada makhluk-Nya. Dia menciptakannya, memberi rizki kepadanya dari sejak dalam kandungan, ketika penyusuan, ketika belum dewasa, walaupun belum ada amal darinya untuk Allah SWT. Sementara murka-Nya timbul dengan sebab pelanggaran dari makhluk-Nya. Maka dari itu, rahmat Allah SWT sudah tentu mendahului murka-Nya. Akan tetapi tidak ada hal yang mencegah antara lebih dahulu turun rahmat atau ghadhobnya Allah, karena bisa saja Allah menurunkan ghadhob dahulu kemudian rahmat sesuai kekuasaan-Nya.

Dalam sebuah kesempatan Nabi pernah menasehati Ibnu Abbas, “peliharalah Allah, niscaya Allah memeliharamu”. Ini merupakan sebuah kata-kata ampuh untuk diterapkan dalam kehidupan kita. Mungkin ada diantara kita yang mengabaikan Allah. Seseorang butuh Dia manakala ia gagal dalam menjalani hidup. Tuhan pun

bukan lagi awal dan akhir dari sebuah perbuatan, melainkan hanya sampingan. Tuhan hanya sebagai pelarian, bukan tujuan. Padahal yang perlu kita ciptakan adalah hubungan harmonis dengan-Nya, sehingga kitalah yang mulai mengkaitkan diri dengan-Nya. Kita yang mendatangi-Nya. Dengan itu rahmat akan datang menghampirinya.

b) Pengetahuan di Sekitar Siksa dan Neraka

Berdasarkan hadits yang kedua dapat ditelaah dan diambil pelajarannya. Bahwa untuk umat muslim jangan terlalu berlebihan dalam mengharap mendapatkan surga dari Allah, dan bagi umat non muslim jangan terlalu takut akan azab Allah atas perbuatannya di dunia karena Allah memberikan rahmatnya kepada siapa saja tanpa terkecuali meski ada perbedaan antara rahmat Allah yang diberikan kepada umat muslim dengan non muslim ataupun orang kafir.

Sesungguhnya Allah SWT adalah Dzat yang Maha Pengasih. Karena itulah, dia mengasihi orang kafir dan pendosa meskipun mereka membunuh orang-orang Islam, merusak tatanan masyarakat, membunuh anak-anak dan kaum perempuan, dan menyebarkan kemungkaran. Sesungguhnya Allah SWT mendengar dan melihat itu semua. Namun Dia mengabaikan kedzaliman yang telah dilakukan dan tetap mengasihi mereka.

Pada suatu hari Rasulullah SAW bersabda dihadapan para sahabat, “tidak akan masuk surga kecuali orang yang penyayang.” Para sahabat berkata, “wahai Rasulullah, bukankah kita semua penyayang?” beliau menjawab, “penyayang itu bukan menyayangi dirinya saja, melainkan orang yang menyayangi dirinya dan orang lain. Makna kasih sayang kepada dirinya adalah khawatir akan turunnya adzab Allah SWT dengan cara meninggalkan kemaksiatan dan bertaubat darinya serta mengerjakan ketaatan-ketaatan dan mengikhlaskannya. Adapun makna menyayangi orang lain adalah tidak berusaha menyakiti kaum muslim. Di tempat lain Rasulullah SAW bersabda, “orang-orang yang mengasihi akan disayangi al-Rahman. Oleh karena itu, kasihilah siapa saja yang ada di muka bumi, niscaya penghuni langit mengasihimu.”

Keluasan rahmat Allah tidak terbatas bagi siapa saja. Akan tetapi wajib bagi setiap muslim untuk memiliki sifat *khuf* dan *raja'* secara seimbang, mengharap *maghfiroh*-Nya dan takut akan siksa-Nya.

c) Masuk Surga Karena Allah

Ibnu Tin berkata bahwa larangan *berdo'a* kepada Allah untuk disegerakannya kematian telah termansukh. Ketika kematian telah mendekati mereka meminta untuk segera dicabut nyawanya oleh Allah. Ibnu Qatadah berkata, tidak ada seorangpun meminta kematian kecuali Nabi Yusuf ketika mendapatkan kenikmatan oleh Allah dan

begitu juga Nabi Sulaiman, dan berkumpullah keinginan mereka untuk bertemu dengan Allah.

Berdo'a untuk meminta kematian bukanlah do'anya orang muslim. Sangat sulit sekali meminta ijin kepada Allah untuk mendapatkan kematian ketika seseorang dalam keadaan mati suri, karena dia masih bisa hidup kembali. Berbeda jika dalam keadaan sakaratul maut, dan dia ridha akan kematiannya lalu berdo'a untuk segeralah dicabut nyawanya maka hal itu diperbolehkan. Hatinya telah menerima akan datangnya kematian yang telah ditetapkan Allah meski dia tidak ingin mati dalam keadaan sakit yang dia tidak sukai.

Rahmat itu datang untuk siapa saja. Ketika dia orang baik maka akan bertambah kebajikannya, dan ketika dia bertobat akan datang rahmat kepadanya. Sedangkan orang yang perbuat buruk tidak boleh berpikiran dia tidak akan mendapat maaf dari Allah. Dan terkadang umur pendek baik untuk orang yang baik.

D. Kesimpulan

Rahmat merupakan kata yang mencakup setiap kebaikan dan murka adalah kata yang mencakup setiap keburukan. Tempat rahmat yang murni adalah surga dan tempat murka yang murni adalah neraka.

Setiap makhluk yang diciptakan Allah SWT berpeluang mendapatkan Rahmat tanpa terkecuali, baik Muslim ataupun Non Muslim, baik taat maupun yang tidak taat, karena Allah Maha Pengasih. Berbeda dengan Rahmat yang ada di akhirat, akan diberikan kepada orang-orang yang senantiasa menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah SWT.

Makna rahmat adalah memberikan nikmat dan keutamaan. Rahmat Allah di dunia akan di berikan kepada seluruh manusia, baik yang mukmin maupun yang kafir. Akan tetapi, di akhirat nanti, Allah maha penyayang terhadap orang mukmin. Amal tetap sebagai penyebab adanya balasan surga, seseorang tidak boleh berbangga diri dengan amalnya sendiri, karena di sana pasti ada peran rahmat Allah SWT.

BAB VIII

HADITS TENTANG HAK ALLAH DAN HAK HAMBA

A. Pendahuluan

Menurut Alquran, hak Allah dan hak manusia memiliki nilai yang sangat penting. Dalam Alquran, salat yang merupakan simbol dari hak Allah seringkali disandingkan dengan zakat yang menjadi simbol dari hak manusia. Di antara surah Alquran yang membahas tentang hak manusia adalah surah Al-Muthaffifin, Al-Hujurat, dan Al-Humazah. Allamah Thabathabai menjelaskan, hak Allah dapat terpenuhi dengan dua langkah: Mempelajari agama dan mempraktikkannya. Jelas bahwa dua langkah tersebut telah mencakup segala hal yang wajib dan yang haram.

Terdapat standar tertentu untuk membedakan antara hak Allah dan hak manusia. Salah satu standar terpenting adalah, hak Allah itu mencakup kepentingan umum, sedang hak manusia mencakup kepentingan pribadi. Hak Allah yang dilanggar tidak dapat ditebus dengan meminta kerelaan dari manusia (kecuali pada kasus tertentu). Hukuman bagi pelanggar haqqullah (misalnya zina) tidak bisa gugur begitu saja meski seandainya korban zina telah memaafkan pelakunya. Sedangkan dalam sebagian kasus yang menyangkut hak manusia, bila korban telah memaafkan maka pelakunya tidak mesti mendapat hukuman.

Menurut Komisi Fatwa Dewan Peradilan Tertinggi Iran, hak Allah yang menyangkut kepentingan hak umum itu lebih diutamakan di banding hak yang bersifat pribadi. Kerelaan dari pihak tertentu tidak dapat menggugurkan hukuman bagi pelaku kejahatan publik, kecuali pada keadaan tertentu. Dalam sebuah pasal disebutkan, setiap pelanggaran hukum yang merugikan pihak pribadi atau hanya sebatas orang-orang tertentu dikategorikan ke dalam bab "haqqunnas". Sedangkan setiap pelanggaran hukum yang dapat merusak, melukai, merugikan tatanan kepentingan publik dan hak umum itu termasuk "haqqullah".

B. Hadis tentang hak Allah dan Hamba

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam. Dalam sebuah hadits yang dikeluarkan oleh Iman Bukhari dan Imam Muslim rahimahumallahu ta'ala dalam kedua kitab shahihnya dari sahabat Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhu dia berkata:

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : (يا معاذ, أ تدرى ما حق الله على عباده ؟) قال : الله و رسوله أعلم, قال : (أن يعبدوه ولا يشركوا به شيئاً , أ تدرى ما حقهم عليه ؟) قال : الله و رسوله أعلم, قال : (أن لا يعذبهم) و فى لفظ لمسلم : (و حق العباد على الله عز و خل أن لا يعذب من لا يشرك به شيئاً)

Rasulullah Shallallahu alaihi wasallam bersabda : “wahai Mu’adz, tahukah engkau apa hak Allah atas para hamba-Nya ?” Mu’adz berkata : Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, Beliau bersabda : (yaitu) “hendaknya mereka beribadah kepada-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, (dan) tahukah engkau hak hamba terhadap Allah ?” Mu’adz berkata : Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui, Beliau bersabda : “Dia tidak akan mengadzab mereka”,

Dan dalam lafadz Imam Muslim : “bahwasanya Allah tidak akan mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya”

Hadits yang mulia ini secara umum mengandung tiga perkara yaitu :

Perkara Pertama : Tauhid Adalah Hak Allah Yang Paling Besar

Tauhid adalah hak Allah Ta’ala yang paling besar dan kewajiban yang paling wajib untuk ditunaikan seorang hamba, bahkan tauhid adalah sebab penciptaan jin dan manusia. Allah Azza wa Jalla berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaKu” (QS. Adz Dzariyat : 56).

Syaikh Muhammad At Tamimi rahimahullah berkata : “makna liya’buduni (untuk beribadah kepada-Ku) dalam ayat tersebut adalah yuwahhiduni (mentauhidkan-Ku)³. Syaikh Muhammad bin Sholeh Al Utsaimin berkata : “tauhid adalah perintah Allah yang paling agung, karena dia merupakan pondasi pokok yang seluruh perkara agama ini dibangun diatasnya, oleh sebab itu Nabi Shallallahu’alaihi wasallam memulai dakwah Beliau dengan tauhid dan memerintahkan para dai yang beliau utus untuk memulai dakwah mereka dengannya.”

Cukuplah sebagai bukti bagi kita akan urgensi masalah ini adalah Alla Ta’ala menjadikan dakwah tauhid sebagai dakwah pertama dan utama seluruh para Rasul tidak terkecuali Nabi kita Muhammad Shallallahu’alaihi wasallam, Allah Ta’ala berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۖ فَمِنْهُمْ مَّنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَّنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۚ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ

Artinya : “dan sungguh kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan) “sembahlah Allah dan jauhilah Thagut” (An Nahl :36)

Syaikh Abdurahman As Sa'di ketika menafsirkan ayat ini berkata : “Allah Ta’ala mengabarkan bahwahnya hujjah (keterangan) telah ditegakan pada seluruh umat, dan tidak ada satu umatpun baik yang telah lalu maupun yang datang kemudian melainkan Allah telah mengutus kepada mereka seorang rasul, yang mana seluruh para rasul itu satu dalam agama dan dakwah mereka, yaitu (menyeru) untuk beribadah Kepada Allah semata tidak ada sekutu bagiNya”.

Demikian juga Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam ketika mengutus para sahabat untuk mendakwahkan agama Allah, Beliau mewasiatkan agar memulai dakwah dengan tauhid sebagaimana dalam sebuah hadits riwayat Imam Bukhari dari sahabat Ibnu Abbas radhiallahu ‘anhu dia berkata : ketika Nabi Shallallahu’alaihi wasallam mengutus Mu’adz ke Yaman beliau bersabda : “sesungguhnya engkau akan mendatangi kaum ahlul kitab, maka jadikanlah yang pertama kali engkau dakwahkan kepada mereka adalah agar mereka mentauhidkan Allah Ta’ala, jika mereka telah mengetahuinya maka kabarkan kepada mereka bahwa Allah mewajibkan sholat lima kali sehari semalam....”

Perhatikanlah wahai saudaraku Allah dan Rasul-Nya mendahulukan masalah tauhid diatas yang lainnya, bahkan lebih didahulukan daripada sholat,zakat,puasa, dan lain sebagainya, cukuplah ibrah bagi kita bahwa sesuatu yang didahulukan oleh Allah dan RasulNya pastilah merupakan sesuatu yang sangat penting.

Perkara Kedua: Larangan Berbuat Syirik

Setelah Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam menyebutkan tentang masalah tauhid, beliau kemudian menyebutkan apa yang menjadi lawan darinya yaitu kesyirikan, karena pengetahuan akan sesuatu tidak akan sempurna sampai mengetahui sesuatu yang menjadi lawannya, sebagaimana seseorang bisa menikmati rasa manis (dengan sempurna) setelah dia merasakan jeleknya rasa pahit. Maka kesyirikan adalah lawan tauhid yang paling besar, tidak akan bertemu keduanya dalam diri seorang hamba melainkan salah satunya pasti hilang, baik hilang sebagiannya atau keseluruhannya. kesyirikan adalah dosa yang paling besar karena pelanggaran terhadap hak Allah, kesyirikan adalah kezaliman yang paling besar karena mempersembahkan ibadah kepada yang tidak berhak mendapatkannya, kesyirikan adalah sumber segala macam kesesatan dan merupakan jalan pintas tercepat menuju neraka. Allah Subhanahu wa Ta’ala berfirman :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لَابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنَىٰ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya : “ sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar” (Q.S. Luqman 13).

لَكِنَّ اللَّهَ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ إِلَيْكَ ۖ أَنْزَلَهُ بِعِلْمِهِ ۖ وَالْمَلَائِكَةُ يَشْهَدُونَ ۚ وَكَفَى بِاللَّهِ شَهِيدًا

Artinya : “Dan barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah maka sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang jauh” (Q.S. An Nisa: 116).

لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ ۖ وَقَالَ الْمَسِيحُ يَبْنَىٰ إِسْرَءِيلَ ۖ أَعْبُدُوا اللَّهَ رَبِّي وَرَبَّكُمْ ۖ إِنَّهُ مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ وَمَأْوَاهُ النَّارُ ۚ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ

Artinya : “Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, sungguh Allah mengharamkan surga baginya, dan tempatnya ialah neraka” (Q.S. Al Maidah: 72).

وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya : “Siapa yang mempersekutukan Allah maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar” (QS. An Nisa 48).

Makna dan Pembagian Syirik

Syirik adalah menyamakan Allah dengan sesuatu selain Allah pada hal-hal yang merupakan kekhususan bagi Allah. Yang dimaksud kekhususan Allah adalah Rubbubiyah, Uluhiyyah dan Asma wa Sifat-Nya.

Syirik terbagi dua yaitu syirik akbar (besar) dan syirik asghar (kecil).

Syirik akbar adalah perbuatan syirik yang dapat menghilangkan tauhid secara keseluruhan, membatalkan seluruh amalan dan pelakunya keluar dari islam serta kekal dalam neraka, contohnya menyembah berhala, berdoa kepada selain Allah, dan sebagainya

Allah Ta’ala berfirman :

وَلَوْ أَشْرَكُوا لَحَبِطَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Sekiranya mereka mempersekutukan Allah, pasti lenyaplah amalan yang telah mereke kerjakan” (QS. Al An’am : 88).

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Artinya : “sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa karena mempersekutukan-Nya (syirik) dan mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia dikehendaki” (QS. An Nisa : 48).

Adapun syirik asghar adalah semua perbuatan yang disifatkan dengan syirik oleh syariat tapi tidak sampai mengeluarkan pelakunya dari agama islam. Diantaranya adalah riya'. Dalam sebuah hadits Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda :

(اياكم و الشرك الاصغر) قالو :يا رسول الله و ما شرك الاصغر ؟ قال : (الرياء)

Artinya : “berhati-hatilah dari syirik asghar”, para sahabat berkata : wahai Rasulullah, apa yang itu syirik asghar ?, beliau berkata : riya

Riya adalah menampakan amal kepada manusia dengan maksud mendapatkan pujian dan ridha mereka atau maksud-maksud keduniaan lainnya. Riya adalah penyakit yang sangat berbahaya karena yang paling berpeluang tertimpa penyakit ini adalah orang-orang berilmu dan ahli ibadah, adapun pelaku maksiat kecil kemungkinan tertimpa riya ketika berbuat maksiat, karena pujian manusia biasanya mengalir pada golongan yang pertama dan kedua. Jika seandainya muncul riya ketika beramal maka segeralah dilawan dengan mengatakan pada jiwa kita : orang yang engkau harapkan pujiannya tidak mampu memberikan manfaat sedikitpun, pujiannya tidak akan menambah derajatmu disisi Allah Ta'ala, bahkan dia sendiri tidak Mampu memberi manfaat pada dirinya jika tidak dengan izin Allah, pahala dari Allah Azza wa Jalla terlalu berharga untuk dijual dengan pujiannya, dan sama sepertimu, dia hanyalah salah satu hamba Allah yang tidak berdaya dihadapan Allah Azza wa Jalla, maka untuk apa engkau mencari ridhonya. Insyaa Allah riya akan hilang.

Satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa syirik asghar adalah merupakan dosa terbesar setelah syirik akbar dan lebih besar dosanya daripada dosa-dosa besar. Imam Adz Dzahabi rahimahullah dalam kitab beliau “Al Kabair” (dosa-dosa besar) menempatkan “bab asyirku billah” (berbuat syirik terhadap Allah) pada urutan pertama, dan bab ini mencakup kedua macam syirik tadi.

Saudaraku, kesyirikan apapun bentuknya merupakan pelanggaran dan pelecehan terhadap hak-hak Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka hendaknya kita meninggalkan dan menjauhkan diri sejauh-jauhnya dari yang namanya kesyirikan.

Perkara Ketiga: Balasan Bagi Ahlu Tauhid

Diantara balasan dan keutamaan yang akan didapatkan oleh ahlu tauhid adalah :

1. Mendapatkan keamanan dan petunjuk didunia dan akhirat.

Allah Ta'ala berfirman :

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya : “Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur-adukan iman mereka dengan kesyirikan, mereka itulah orang-orang yang mendapatkan rasa aman dan mereka mendapat petunjuk” (QS. Al An'am : 82).

Yang dimaksud dengan “kezaliman” pada ayat tersebut adalah kesyirikan¹⁰. Imam Ibnu Katsir rahimahullah berkata : “mereka adalah orang-orang yang mengikhlaskan ibadah hanya kepada Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan mereka juga tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mereka itulah orang-orang yang pada hari kiamat kelak akan mendapatkan keamanan dan petunjuk didunia dan akhirat.

2. Diampuni sebesar apapun dosanya

Dalam sebuah hadits dari sahabat Anas bin Malik radhiyallahu ‘anhu dia berkata: saya mendengar Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam bersabda: “Allah Ta’ala berfirman : “wahai anak adam seandainya kalian mendatangi-Ku dengan membawa dosa sepenuh bumi dan kalian bertemu dengan-Ku dalam keadaan tidak menyekutukan-Ku dengan sesuatu apapun maka sungguh Aku akan datang padamu dengan ampunan sepenuh bumi pula””

3. Masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab

Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits yang panjang yang dikeluarkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam Shohih keduanya, ketika Rasulullah Shallallahu’alaihi wasallam menceritakan tentang beberapa kejadian di malam Isra’, Beliau bersabda: “kemudian saya melihat sekumpulan manusia yang sangat besar (jumlahnya), dikatakan kepadaku “mereka itu adalah umatmu, diantara mereka ada 70.000 orang yang masuk surga tanpa hisab dan tanpa adzab –sampai perkataan beliau- “mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, tidak melakukan kay (pengobatan dengan besi panas), tidak melakukan tathayur (menganggap bernasib sial dengan burung atau yang lainnya) hanya kepada Rabb merekalah mereka bertawakal”.

4. Dijauhkan dari azab neraka

Sebagaimana hadits yang telah disebutkan di awal, Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: “hak hamba atas Allah Azza wa Jalla adalah Dia tidak akan mengadzab orang yang tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun”.

Syaikh Shalih Alu Syaikh rahimahullah berkata : “makna kata “hak” pada sabda Beliau “hak hamba atas Allah” adalah hak yang Allah Ta’ala wajibkan atas Diri-Nya, sesuai kesepakatan ahli ilmu, karena terkadang Allah Azza wa Jalla mengharamkan dari Diri-Nya apa yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah-Nya, dan mewajibkan atas Diri-Nya apa yang Dia kehendaki sesuai dengan hikmah-Nya, sebagaimana Allah telah mengharamkan kezaliman atas Diri-Nya, demikian juga Allah mewajibkan bagi Diri-Nya beberapa hal, adapun hamba tidak berhak mewajibkan apapun atas Allah Azza wa Jalla , akan tetapi ini adalah kewajiban yang Allah wajibkan bagi Diri-Nya sebagai karunia bagi hamba-hamba-Nya dan Allah tidak menyelisihi janji-Nya”

Kemudian Syaikh rahimahullah mengisyaratkan bagi yang ingin meneliti lebih lanjut masalah ini untuk merujuk kitab Majmu Fatawa Ibnu Taimiyah (I/217,218,219 dan beberapa halaman setelahnya).

C. Kesimpulan

Demikianlah pembahasan singkat tentang masalah yang merupakan hak Allah Azza wa Jalla yang paling besar atas hamba-hamba-Nya dan merupakan masalah yang sangat penting yang pembahasannya sangat luas, apa yang kami sampaikan disini hanya merupakan gambaran umum saja, dan sebagai nasehat bagi kami dan bagi kaum muslimin-semoga Allah memberi taufiq kepada kita semua-, hendaknya kita berhati-hati terhadap kesyirikan, sebagaimana kehati-hatian kita ketika menapaki jalan yang penuh dengan duri dan lubang, bahkan lebih hati-hati lagi terlebih dinegeri yang kita cintai ini dimana yang namanya kesyirikan telah menyentuh hampir seluruh lapisan masyarakat, baik yang minim ilmu sampai yang bergelar profesor, dari orang-orang pinggiran sampai kalangan elit, tidak aman dari yang namanya kesyirikan. Maka satu-satunya solusi untuk terbebas dari masalah kesyirikan adalah dengan menuntut ilmu, bahkan mempelajari tentang tauhid adalah fardhu 'ain (wajib) bagi seluruh kaum muslimin, siapapun dia dan apapun profesinya wajib mempelajari masalah tauhid serta mengamalkannya dalam kehidupan. Akhirnya dengan memohon ampun dan taufiq dari Allah, semoga pembahasan yang singkat ini dapat memberi manfaat (dengan izin Allah) bagi penulis dan pembaca sekalian. Wallahu Ta'ala a'lam.

BAB IX

HADITS-HADITS TENTANG PRASANGKAAN HAMBA KEPADA TUHAN-NYA

A. Pendahuluan

Sebagian dugaan adalah dosa yakni dugaan yang tidak mendasar. Biasanya dugaan yang tidak mendasar yang mengakibatkan dosa adalah dugaan buruk terhadap orang lain. Q.S. AlHujurat 12 dengan tegas telah melarang melakukan dugaan buruk yang tanpa mendasar, dugaan terhadap manusia saja sebegitu buruk apalagi dugaan-dugaan buruk kita kepada ALLAH, maka dari itu hendaknya kita selalu berprasangka baik kepada ALLAH, karena akan dapat membawa seseorang menjalani hidup yang tenang dan tentram serta produktif.

Ayat tersebut juga membetengi setiap anggota masyarakat dari tuntutan terhadap yang baru bersikap prasangka belum dinyatakan bersalah, belum terbukti kesalahannya bahkan seseorang tidak dapat di tuntutan sebelum terbukti kebenaran dugaan yang dihadapkan kepadanya. Memang bisikan-bisikan yang terlintas di dalam benak tentang sesuatu dapat toleransi asal bisikan tersebut tidak di tingkatkan menjadi dugaan dan prasangka buruk. Berangkat dari beberapa masalah dia atas alangkah baiknya kita mendalami makna dan tafsir dari Q.S Al-hujurat Ayat 12.

B. Prasangka Hamba kepada Tuhannya

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - (قَالَ : ((يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : أَنْ لَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي ، وَأَنْ لَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي ، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ، ذَكَرْتَهُ فِي نَفْسِي ، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلٍ ذَكَرْتَهُ فِي مَلٍ خَيْرٌ مِنْهُمْ)) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, “Allah Ta’ala berfirman: Aku sesuai persangkaan hamba-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku saat bersendirian, Aku akan mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku di suatu kumpulan, Aku akan mengingatkannya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat).” (Muttafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, no. 6970 dan Muslim, no. 2675]

Kandungan dari Hadits:

- a) Allah bersama hamba-Nya yang beriman dengan sifat ma’iyah (kebersamaan) yang khusus yaitu dengan memberi perhatian, penjagaan, taufik, dan pertolongan.
- b) Allah bersama hamba-Nya ketika ia mengingat-Nya, maksudnya Allah bersamanya dengan rahmat-Nya, memberinya taufik, hidayah dan perhatian. Adapun firman Allah

Ta'ala (yang artinya), “Dan Dia bersama kalian di mana saja kalian berada”, yaitu dengan ilmu Allah. Hal ini dinyatakan oleh Imam Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim, 17:3.

- c) Allah menyatakan diri-Nya dengan “nafs”, berarti Allah mempunyai dzat yang hakiki.
- d) Kalimat “Jika ia mengingat-Ku, Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku” maksudnya jika mengingat Allah dalam keadaan bersendirian. Amalan yang sembunyi-sembunyi seperti inilah yang dibalas oleh Allah.
- e) Ulama Mu'tazilah dan yang sepaham dengannya berdalil bahwa malaikat lebih mulia dari para Nabi berdasarkan dalil “... Aku akan mengingatnya di kumpulan yang lebih baik daripada pada itu (kumpulan malaikat)”. Namun ulama Syafi'iyah menyatakan bahwa para nabi tetap lebih mulia dari malaikat berdasarkan dalil ayat tentang Bani Israil (yang artinya), “... dan Kami lebihkan mereka atas makhluk lainnya.” (QS. Al-Jatsiyah: 16). Adapun yang dimaksud hadits adalah mengingat Allah di suatu kumpulan yang tidak terdapat nabi di situ, tentu kumpulan malaikat itu lebih utama.
- f) Jika seseorang mengingat Allah (berdzikir kepada Allah) di suatu kumpulan, Allah akan menyanjungnya di sisi makhluk-Nya yang mulia (yang lebih baik dari kumpulan tersebut).
- g) Berhusnuzhan kepada Allah.
- h) Allah memiliki sifat kalam.

Dari Anas bin Malik radhiallahu'anhu secara marfu',

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : عَبْدِي أَنَا عِنْدَ ظَنِّكَ لِي، وَأَنَا مَعَكَ إِذَا ذَكَرْتَنِي

“Allah Ta'ala berfirman: wahai hamba-Ku, Aku sesuai persangkaanmu kepada-Ku, dan Aku bersamamu jika engkau ingat kepada-Ku” (HR. Al Hakim no. 1828, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ahadits Ash Shahihah no. 2012).

An Nawawi rahimahullah menjelaskan:

قَالَ الْقَاضِي قَبِيلَ مَعْنَاهُ بِالْغَفْرِ رَانَ لَهُ إِذَا اسْتَعْفَرَ وَالْقَبُولِ إِذَا تَابَ وَالْجَابَةِ إِذَا دُعِيَ وَالْكَفَايَةِ إِذَا طُلِبَ الْكَفَايَةُ

“Al Qadhi mengatakan: maknanya Allah akan memberikan ampunan jika hamba beristighfar, dan Allah akan terima taubat jika hamba bertaubat, dan Allah akan kabulkan doa jika ia berdoa, dan Allah akan berikan kecukupan jika ia meminta kecukupan” (Syarh Shahih Muslim, 17/2).

Ibnu Hajar rahimahullah menjelaskan:

إِنِّي قَادِرٌ عَلَى أَنْ أَعْمَلَ بِهِ مَا ظَنَنْتُ أَنْ يَ عَامِلٌ بِهِ

“Maksudnya Allah mampu untuk mewujudkan sesuai apa yang dipersangkakan oleh hamba tentang Allah” (Fathul Bari, 13/385).

Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin rahimahullah menjelaskan:

حسن الظن بالله أن الإنسان إذا عمل عملاً صالحاً يحسن الظن بربه أنه سيقبل منه، إذا دعا الله عز وجل يحسن الظن بالله أنه سيقبل منه دعاءه ويستجيب له إذا أذنب ذنباً ثم تاب إلى الله ورجع من ذلك الذنب يحسن الظن بالله أنه سيقبل توبته، إذا أجرى الله تعالى في الكون مصائب يحسن الظن بالله، وأنه جل وعلا إنما أحدث هذه المصائب لحكم عظيمة بالغة، يحسن الظن بالله في كل ما يقدره الله عز وجل في هذا الكون، وفي كل ما شرعه الله تعالى على لسان رسوله صلى الله عليه وعلى آله وسلم بأنه خير ومصلحة للخلق، وإن كان بعض الناس لا يدرك هذه المصلحة، ولا يدرك تلك الحكمة مما شرع، ولكن علينا جميعاً التسليم بقضاء الله تعالى شرعاً وقدرأً، وأن نحسن به الظن؛ لأنه سبحانه وتعالى أهل الثناء والمجد

“Husnuzhan (berprasangka baik) kepada Allah adalah seseorang ketika beramal shalih ia berprasangka baik kepada Rabb-nya bahwa Ia akan menerima amalannya tersebut. Jika ia berdoa kepada Allah ‘Azza Wa Jalla, ia berprasangka baik kepada Allah bahwa Ia akan menerima doanya dan mengabulkannya. Jika ia melakukan dosa, kemudian bertaubat kepada Allah, dan menyesali perbuatannya tersebut, ia berprasangka baik kepada Allah bahwa Ia akan menerima taubatnya

C. Hadist tentang Husnuzzan kepada Allah

Dari Jabir bin Abdillah Radhiyallahu 'Anhu, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda tiga hari menjelang wafatnya,

لَا يُمْوتَنَّ أَحَدَكُمُ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

"Janganlah salah seorang kalian meninggal kecuali ia berhusnuzan kepada Allah." (HR. Muslim)

Dalam kitab Al-Mausu'ah al-Fiqhiyah (10/220) disebutkan, wajib atas seorang mukmin berperasangka baik kepada Allah Ta'ala. Tempat yang lebih banyak diwajibkan berhusnuzan kepada Allah: Saat tertimpa musibah dan saat kematian. Dianjurkan berhusnuzan kepada Allah Ta'ala bagi orang yang menghadapi kematian. Terus memperbaiki perasangka kepada Allah dan meningkatkannya walaupun itu terasa berat saat menghadapi kematian dan sakit. Karena seharusnya seorang mukallaf senantiasa husnuzan kepada Allah.

Dari penjelasan di atas, husnuzan kepada Allah tidak terjadi dengan meninggalkan perkara wajib dan mengerjakan kemaksiatan. Siapa yang meyakini hal itu bermanfaat baginya maka ia tidak menetapkan sebagian dari nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan Allah yang layak dan sesuai bagi-Nya. Sungguh ia telah mengelincirkan dirinya pada keburukan dan perangkap syetan. Sementara orang-orang beriman, secara bersamaan memperbaiki amalnya dan memperbaiki perasangkanya kepada Allah bahwa Dia akan menerima amal-amal shalihnya. Dan saat menghadapi kematian, mereka berperasangka baik kepada Allah bahwa Dia memaafkan kesalahan dan mengampuni dosa-dosanya serta merahmatinya. Diharapkan, Allah mewujudkan perangka baiknya tersebut kepada mereka sebagaimana yang sudah dijanjikan oleh-Nya.

Al-Hasan al-Bashri berkata,

المؤمن أحسن الظن بر به فأحسن العمل ، وإن الفاجر أساء الظن بر به فأساء
العمل

"Sesungguhnya seorang mukmin selalu berhusnudzan kepada Tuhannya lalu ia memperbaiki amalnya. Dan sesungguhnya seorang pendosa berpesangka buruk kepada Tuhannya sehingga ia berbuat yang buruk." (Diriwayatkan Imam Ahmad dalam al-Zuhd, hal. 402)

Kemudian Ibnul Qayyim menjelaskan, siapa yang memperhatikan persoalan ini dengan benar akan tahu, husnudzan kepada Allah adalah baiknya amal itu sendiri. Karena seorang hamba terdorong menjalankan amal baik karena ia berperasangka bahwa Tuhan-nya akan memberi balasan dan pahala atas semua amal-amal baiknya, serta menerimanya. Husnuzan-lah yang mendorongnya beramal shalih. Maka jika prasangkanya baik, baik pula amalnya. Jika tidak, husnudzan bersamaan dengan mengikuti hawa nafsu adalah kelemahan.

Ringkasnya, husnudzan pasti disertai dengan menjalankan sebab-sebab menuju keselamatan. Sebaliknya, jika menjalankan sebab-sebab kehancuran, pasti ia tidak berperasangka baik. (Disarikan dari al-Jawab al-Kaafi: 13-15)

Abu al-Abbas al-Qurthubi rahimahullah berkata, dikatakan, maknanya: berperasangka (yakini) dikabulkan doa saat berdoa, diterima saat bertaubat, diampuni saat istighfar, dan berperasangka akan diterima amal-amal saat menjalankannya sesuai dengan syarat-syaratnya; ia berpegang teguh dengan Dzat yang janji-Nya benar dan karunia-Nya melimpah. Aku katakan, ini dikuatkan oleh Sabda Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam,

ادْعُوا اللَّهَ وَأَنْ تَمُّوا مُوقِتُونَ بِالْجَابَةِ

"Berdoalah kepada Allah sementara kalian yakin diijabahi." (HR. Al-Tirmidi dengan sanad shahih). Bagi orang bertaubat dan beristighfar, juga orang yang beramal agar bersungguhsungguh dalam menjalankan niatan baiknya itu dengan disertai keyakinan bahwa Allah Ta'ala akan menerima amalnya dan mengampuni dosanya. Karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berjanji akan menerima taubat yang jujur dan amal-amal yang shalih. Seandainya ia menjalankan amal-amal tersebut dengan keyakinan atau prasangka bahwa Allah tidak akan menerimanya dan amal-amal tersebut tak memberikan manfaat baginya, itu namanya putus asa dari rahmat Allah. Sedangkan berputus asa dari rahmat Allah termasuk dosa besar. Siapa meninggal di atasnya, baginya apa yang diperasangkakannya. Adapun merasa mendapat ampunan dan rahmat dengan mengerjakan maksiat-maksiat: itu adalah kejahilan dan tertipu. Mereka itulah yang akan masuk dalam jeratan paham murji-ah.

D. Prasangka Buruk kepada Allah

Berburuk sangka kepada Allah merupakan bukti kelemahan iman dan bodohnya seseorang terhadap hak Allah serta tidak memberi pengagungan kepadaNya dengan sebaik-baik pengagungan. Sebagian orang menyangka Allah sebagaimana menyangka makhluk, bahwa Allah tidak mampu mengabulkan segala keinginannya sehingga dia tidak memohon kepada Allah kecuali sedikit sekali. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka sangka. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata : "Jadilah", maka terjadilah. Dia Maha Mulia memberi segala sesuatu kepada semua hambaNya hingga kepada hamba yang durhaka sekalipun.

Sebaiknya seseorang harus berbaik sangka kepada Allah dan memohon kepadaNya segala sesuatu serta jangan menganggap ada sesuatu yang sulit bagi Allah. Allah Maha Kuasa mengabulkan permohonan hambaNya. Sebuah hadits dari Abu Dzarr Radhiyallahu 'anhu bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. "Artinya : Allah berfirman Wahai hambaKu seandainya orang terdahulu dan sekarang baik dari jin maupun manusia berkumpul di suatu tempat, kemudian mereka semua memohon kepadaKu dan Aku kabulkan seluruh permohonan mereka, maka demikian itu tidak mengurangi sama sekali perbendaharaanKu melainkan seperti berkurangnya air laut tatkala jarum dicelupkan kedalamnya" [Hadits Riwayat Muslim, kitab Al-bir bab Tahrim Zhulm 8/16-17] Dari Aisyah Radhiyallahu 'anha bahwasanya Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda. "Artinya : Berharaplah yang banyak sesungguhnya kamu akan meminta kepada Tuhanmu" [Syarhus Sunnah oleh Imam Al-Baghawi 5/208 no. 1403. Al-Haitsami dalam Majmu Zawaid. Thabrani dalam Al-Ausath 10/150] Imam Al-Baghawi Rahimahullah berkata bahwa maksudnya adalah berharap dalam hal yang mubah baik tentang urusan dunia atau akhirat. Hendaknya setiap keluhan, permohonan dan harapan diajukan kepada Allah sebagaimana firmanNya.

"Artinya : Dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karuniaNya" [An-Nisa : 32] Bukan berarti kita boleh berharap mendapatkan harta atau nikmat orang lain dengan unsur hasad dan dengki. Jelas ini dilarang Allah, seperti firman Allah. "Artinya : Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian

kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain” [An-Nisa : 32] Dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘anhu bahwasanya Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda. “Artinya : Jika kalian berdo’a perbanyaklah keinginannya, sebab Allah tidak menganggap besar terhadap pemberianNya” [Hadits Riwayat Imam Ahmad 2/475.

Imam Thabrani dalam kitab Do’a] Hadits diatas menurut Al-Banna dalam kitab Fathur Rabbani bahwa setiap orang yang berdo’a harus disertai dengan permohonan yang sungguh-sungguh dan mengiba atau memohon sesuatu yang banyak lagi besar berdasarkan sabda Nabi

Shallallahu ‘alaihi wa sallam : “Sebab Allah tidak menganggap besar terhadap pemerianNya”. Artinya sebesar apapun Allah pasti akan mengabulkanya. [Fathur Rabbani 14/274] [Disalin dari buku Jahalatun Nas Fid Du’a edisi Indonesia Kesalahan Dalam Berdo’a, Penulis Ismail bin Marsyud bin Ibrahim Ar-Rumaih, Penerjemah Zainal Abidin, Penerbit Darul Haq]

E. Kesimpulan

Khusnudzon secara bahasa berarti “berbaik sangka” lawan katanya adalah Suudzhon yang berarti “berburuk sangka” atau apriory, scaptis dan sebagainya. Seorang yang meiliki sikap khusnudzhon akan mempntimbangan sesuatu dengan pikiran jernih, dan hatinya bersih dari prasangka yang belum tentu kebenarannya sebaliknya orang yang pemikirannya senantiasa memiliki sikap Suudzhon akan memandang sesuatu selalu jelek. Seolah-olah tidak ada sedikitpun kebaikan dalam pikirannya dan cenderung menganggap orang lain lebih rendah dari dirinya.

BAB X

HADIS-HADIS TENTANG ISRA' MIKRAJ

A. Pendahuluan

Perjalanan malam (Isrâ) dan naik ke langit (Mi'râj) melahirkan berbagai tafsiran, baik ketika Nabi mengisahkan kejadian itu maupun saat ini dikalangan ulama. Ketika Muhammad pergi ke Ka'bah dan menceritakan pengalamannya, ejekan, tawa, dan hinaan segera bermunculan. Orang Quraisy percaya bahwa akhirnya mereka memiliki bukti bahwa orang yang mengaku Nabi ini sesungguhnya orang gila, karena ia telah berani mengklaim telah melakukan perjalanan ke Yerusalem dalam satu malam (yang biasanya membutuhkan waktu beberapa minggu), dan lebih dari itu, juga telah dibawa ke hadapan Tuhannya Yang Maha Esa. Kegilaannya tampak nyata.

Pengalaman Isrâ yang diceritakan dalam kitab-kitab klasik tentang kehidupan Nabi sebagai sebuah hadiah dari Tuhan dan penobatan untuk Rasul pilihan (Al-Musthafa), merupakan cobaan nyata bagi Muhammad dan para pengikutnya. Seorang utusan Quraisy pergi menemui Abu Bakar dan menanyakan pendapatnya tentang temannya yang gila dan konyol itu, tapi jawabannya yang langsung dan terang-terangan mengejutkan mereka: “jika ia berkata seperti itu, hal itu tidak lain adalah sebuah kebenaran.” Keimanan dan kepercayaan Abu Bakar begitu besar sehingga sedikitpun ia tidak terguncang. Setelah itu ia langsung menemui Nabi dan menanyakan hal itu, yang Nabi kemudian membenarkannya. Lalu Abu Bakar dengan tegas mengatakan “ Aku percaya padamu, engkau selalu berkata benar”. Sejak saat itu Nabi memanggil Abu Bakar dengan julukannya al-Shiddiq (orang yang dipercaya yang meneguhkan kebenaran).¹

B. Pengertian Isrâ dan Mi'râj

Isrâ secara bahasa berasal dari kata ‘*saro*’ bermakna perjalanan di malam hari. Adapun secara istilah Isrâ ialah perjalanan menakjubkan di malam hari, yang dimulai dari Masjidil Haram hingga Masjidil Aqsha di Yerusalem.

Mi'râj secara bahasa adalah suatu alat yang dipakai untuk naik. Adapun secara istilah Sedangkan Mi'râj ialah perjalanan sesudah Isrâ, naik ke tujuh petala langit hingga tiba di mustawa, suatu tempat yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan manusia dan tidak diketahui hakikatnya oleh siapapun juga selain beliau sendiri.²

C. Kisah Isrâ dan Mi'râj Dalam Al-Qur'an

Secara umum, kisah yang menakjubkan mengenai dua peristiwa perjalanan tersebut diisyaratkan oleh Al-Qur'an dalam dua surah yang berlainan. Kisah Isrâ dan hikmahnya diterangkan oleh Al-Qur'an sebagai berikut:

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا
حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”. (QS. Al-Isra` : 1)

Sedangkan kisah Mi'râj diisyaratkan oleh Al-Qur'an seperti dibawah ini:

النَّجْمِ إِذَا هَوَىٰ. مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ. وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ. إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ. عَلَّمَهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ. ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ. وَهُوَ بِالْأُفُقِ الْأَعْلَىٰ. ثُمَّ دَنَا فَتَدَلَّى. فَكَانَ قَابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنَىٰ. فَأَوْحَىٰ إِلَىٰ عَبْدِهِ مَا أَوْحَىٰ. مَا كَذَبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ. أَفَتُمَارُونَهُ عَلَىٰ مَا يَرَىٰ. وَلَقَدْ رَآهُ نَزْلَةً أُخْرَىٰ. عِنْدَ سِدْرَةِ الْمُنْتَهَىٰ. عِنْدَهَا جَنَّةُ الْمَأْوَىٰ. إِذْ يَغْشَى السِّدْرَةَ مَا يَغْشَىٰ. مَا زَاغَ الْبَصَرُ وَمَا طَغَىٰ. لَقَدْ رَأَىٰ مِنْ ءَايَاتِ رَبِّهِ الْكُبْرَىٰ

“Demi bintang ketika terbenam, kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru, dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya), yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat, Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi, maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejauh) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrikin Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain, (yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal, (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebahagian tanda-tanda (kekuasaan) Tuhannya yang paling besar”. (QS. An-Najm : 1-18)

C. Waktu Terjadinya Isrâ dan Mi'râj

Sebagian orang meyakini bahwa peristiwa ini terjadi pada tanggal 27 Rajab. Padahal, para ulama ahli sejarah berbeda pendapat tentang tanggal kejadian kisah ini. Syaikh Shafiurrahman Al-Mubarakfuri *hafidzahullah* menjelaskan Ada beberapa perbedaan pendapat mengenai penetapan waktu terjadinya Isrâ dan Mi'râj , yaitu :

1. Peristiwa tersebut terjadi pada tahun tatkala Allah memuliakan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan nubuwah (kenabian). Ini adalah pendapat Imam Ath Thabari *rahimahullah*.
2. Peristiwa tersebut terjadi lima tahun setelah diutus sebagai rasul. Ini adalah pendapat yang dirajihkan oleh Imam An Nawawi dan Al Qurthubi *rahimahumallah*.
3. Peristiwa tersebut terjadi pada malam tanggal dua puluh tujuh Bulan Rajab tahun kesepuluh kenabian. Ini adalah pendapat Al Allamah Al Manshurfuri *rahimahullah*.
4. Ada yang berpendapat, peristiwa tersebut terjadi enam bulan sebelum hijrah, atau pada bulan Muharram tahun ketiga belas setelah kenabian.

5. Ada yang berpendapat, peristiwa tersebut terjadi setahun dua bulan sebelum hijrah, tepatnya pada bulan Muharram tahun ketiga belas setelah kenabian.
6. Ada yang berpendapat, peristiwa tersebut terjadi setahun sebelum hijrah, atau pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ketiga belas setelah kenabian.

Menurutnya tiga pendapat pertama tertolak. Alasannya karena Khadijah *radhiyallahu 'anha* meninggal dunia pada bulan Ramadhan tahun kesepuluh setelah kenabian, sementara ketika beliau meninggal belum ada kewajiban shalat lima waktu. Juga tidak ada perbedaan pendapat bahwa diwajibkannya shalat lima waktu adalah pada saat peristiwa *Isra' Mi'raj*. Sedangkan tiga pendapat lainnya, aku tidak mengetahui mana yang lebih rajih. Namun jika dilihat dari kandungan surat *Al Isra'* menunjukkan bahwa peristiwa *Isra' Mi'raj* terjadi pada masa-masa akhir sebelum hijrah.”³

Dapat kita simpulkan dari penjelasan di atas bahwa *Isra'* dan *Mi'raj* tidak diketahui secara pasti pada kapan waktu terjadinya.

D. Pembahasan Tentang Hadits-Hadits yang berkenaan Dengan Peristiwa – Peristiwa Yang Dialami Rasulullah SAW Ketika Beliau Di Isra' dan Di Mi'râj-kan

1). Pembedahan Pertama Sebelum Kenabian

Seperti yang banyak diceritakan dalam kitab-kitab sirah, tentang apa yang dialami Rasulullah saw ketika beliau kecil. Dimana beliau dibelah dadanya oleh Jibril untuk mensucikan hati beliau dari keburukan. Dan peristiwa ini berulang lagi ketika beliau sudah dewasa sebelum beliau di *Isrâ* dan di *Mi'râj*-kan. Hal memberikan pertanda bahwa Rasulullah saw memang manusia pilihan yang telah dijauhkan dari keburukan dan begitu bersih hatinya, sehingga 7 pintu langitpun dibukakan untuknya.

حدثنا شيبان بن فروخ. حدثنا حماد بن سلمة. حدثنا ثابت البناني عن أنس بن مالك أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أتاه جبريل صلى الله عليه وسلم وهو يلعب مع الغلمان فأخذه فصرعه فشق عن قلبه فاستخرج القلب فاستخرج منه علقة فقال هذا حظ الشيطان منك ثم غسله في طست من ذهب بماء زمزم ثم لأمه ثم أعاده في مكانه وجاء الغلمان يسعون إلى أمه يعني ظنوه قتلًا فاستقبلوه وهو منتقع اللون قال أنس وقد كنت أرى أثر ذلك المخيط في صدره

2Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam didatangi Jibril Alaihi wa Sallam ketika beliau bermain bersama anak-anak (sebayanya). Lalu beliau diambil, kemudian dibedah dadanya. Dikeluarkanlah jantung (*qolbu*, hati), lalu dikeluarkan dari jantung itu segumpal darah. Dia (Jibril) berkata: "Ini adalah bagian setan darimu." Kemudian jantungnya dibasuh dalam bejana emas dengan Air Zam Zam, lalu dikembalikan ke tempatnya semula. Sementara anak-anak tadi datang mengabarkan kepada ibunya, yaitu ibu susuannya. Mereka berkata: "Sesungguhnya Muhammad telah dibunuh." Kemudian mereka mendatangnya (Muhammad) dan beliau dalam keadaan berubah kulitnya (menjadi pucat). Anas berkata: "Dan sungguh aku pernah melihat bekas pembedahan itu di

1) Shafiyyurrahman Al-Mubarakfury, *Ar-Rakhiq Al-Makhtum*, (Al-Manshurah : Dar Al-Wafa, 2002), h.160

dada beliau." (HR.Muslim)⁴. Perkataan Anas tentang bekas pembedahan inilah yang mungkin sekarang dikenal sebagai jaringan parut.

2). Peristiwa Ketika Isra'

- Pembedahan Kedua Sesudah Kenabian

Rasulullah saw telah berisrâ dan bermi'râj, tetapi bagaimanakah caranya? Apakah beliau menhendarai pesawat yang kecepatannya melebihi kecepatan suara sebagaimana yang diciptakan manusia di zaman mutakhir ini? Beliau mengendarai "*Buraq*" yang setiap langkahnya sejauh mata memandang, seolah-olah ia lari dengan kecepatan cahaya. Kata "*Buraq*" berasal dari asal kata "*barq*" yang berarti kilat, yakni semacam kekuatan arus listrik, yang secara khusus diciptakan untuk keperluan perjalanan beliau itu.

Akan tetapi, dalam keadaan biasa, tubuh manusia tidak sanggup menempuh perjalanan dicakrawala secepat kilat menyambar. Untuk itu pasti diperlukan persiapan khusus untuk melindungi anggota tubuh dalam perjalanan sejauh dan secepat itu.

Mengenai "pembelahan dada" dan "pencucian hati" bukan lain adalah perlambang yang menunjukkan persiapan persiapan yang telah ditetapkan. Kisah Isrâ dan Mi'râj itu sendiri banyak mengandung perlambang yang tidak dapat dicerna oleh pikiran sederhana. Isrâ dan Mi'râj dialami oleh Rasulullah saw dalam lingkup diri disaat ruh beliau mencapai daya pancar (isyraq) tertinggi. Kepadatan jasad beliau telah menjadi sedemikian ringan sehingga dapat terlepas dari ketentuan hukum alam yang lazim berlaku bagi manusia biasa.⁵

Cerita "pembelahan dada", "pencucian hati" dan diperjalankannya Rasulullah dengan mengendarai "*buraq*" terdapat dalam hadits berikut ini:

حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ ح وَ قَالَ لِي خَلِيفَةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ وَ هِشَامٌ قَالَا حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ صَعَصَعَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَا أَنَا عِنْدَ الْبَيْتِ بَيْنَ النَّائِمِ وَالْيَقْظَانِ وَذَكَرَ يَغْنِي رَجُلًا بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ فَأَتَيْتُ بِطُسْتٍ مِنْ ذَهَبٍ مُلِئَ حِكْمَةً وَ إِيْمَانًا فَشَقَّ مِنَ النَّخْرِ إِلَى مَرَاقِ الْبَطْنِ ثُمَّ غَسَلَ الْبَطْنَ بِمَاءٍ رَمَزَ ثُمَّ مُلِئَ حِكْمَةً وَ إِيْمَانًا وَ أَتَيْتُ بِدَابَّةٍ أَبْيَضَ دُونَ الْبُغْلِ وَفَوْقَ الْحِمَارِ الْبُرَاقُ

Qatadah: Telah mengisahi kami Anas bin Malik, dari Malik bin Sha'sha'ah radhiyallahu anhuma, ia telah berkata: Telah bersabda Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam: "Ketika aku di al-Bait (yaitu Baitullah atau Ka'bah) antara tidur dan jaga", kemudian beliau menyebutkan tentang seorang lelaki di antara dua orang lelaki. "Lalu didatangkan kepadaku bejana dari emas yang dipenuhi dengan kebijaksanaan dan keimanan. Kemudian aku dibedah dari tenggorokan hingga perut bagian bawah. Lalu perutku dibasuh dengan Air Zam Zam, kemudian diisi dengan kebijaksanaan (hikmah) dan keimanan. Dan didatangkan kepadaku binatang putih yang lebih kecil dari kuda dan lebih besar dari baghal (peranakan kuda dan keledai), yaitu Buraq(HR.Bukhari).⁶ Hadits ini akan dilanjutkan pada bagian Langit Ke-1.

حدثني عبدالله بن هاشم العبدى. حدثنا بهز بن أسد. حدثنا سليمان بن المغيرة. حدثنا ثابت عن قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: أُتِيتُ فَأَنْطَلَقُوا بِي إِلَى زَمْزَمَ ، فَشَرَحَ عَنْ صَدْرِي ، ثُمَّ غَسَلَ بِمَاءِ زَمْزَمَ ، ثُمَّ أَنْزَلْتُ {حديث مرفوع أنس بن مالك قال : {

Dari Anas bin Malik, ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: "Aku didatangi mereka (malaikat), kemudian mengajakku ke Sumur Zam Zam. Lalu dadaku dibedah, kemudian dibasuh dengan Air Zam Zam. Lalu aku dikembalikan." (HR.Muslim)⁷

- Rasulullah Mengimami Para Rasul dan Nabi Terdahulu Dalam Shalat Jamaah dan Kemudian Disodorkan Kepada Beliau SAW Dua Gelas Minuman

Ketika beliau di Isrâkan ke Baitul Maqdis, beliau bertemu dengan Ibrahim, Musa dan Isa alaihimus salam, dan juga beberapa Nabi dan Rasul terdahulu yang dikumpulkan oleh Allah swt untuk menyambut kedatangan beliau. Kemudian beliau mengimami mereka sholat jama'ah dua rakaat.⁸

Kedudukan beliau sebagai imam merupakan pengakuan tegas bahwa Islam merupakan risalah Allah yang terakhir bagi manusia yang dipercayakan kepada Nabi Muhammad saw. Sedangkan risalah para Nabi terdahulu merupakan landasan bagi risalah terakhir tersebut.⁹

Kemudian disodorkan kepada beliau dua gelas minuman berisi khamr dan susu, dan beliau memilih susu. Jatuhnya pilihan Rasulullah yang memilih susu atas khamr merupakan perlambang bahwasanya Islam adalah agama yang suci, yaitu agama yang menyatu dalam aqidahnya dan syari'atnya hal-hal yang sesuai dengan fitrah asli manusia, maka dalam Islam tidak ada sesuatu yang berlawanan dengan tabi'at asli manusia yang mencintai hal-hal yang baik. Dan inilah diantara rahasia luasnya penyebaran Islam dan cepat diterima manusia.¹⁰

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي الْحَجَرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ فَسَأَلْتُنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أَتِئْهَا فَكُرْبْتُ كُرْبَةً مَا كُرْبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ قَالَ فَرَفَعَهُ اللَّهُ لِي أَنْظُرَ إِلَيْهِ مَا يَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ وَقَدْ رَأَيْتُنِي فِي جَمَاعَةٍ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَإِذَا مُوسَى قَائِمٌ يُصَلِّي فَإِذَا رَجُلٌ ضَرْبُ جَعْدٍ كَأَنَّهُ مِنْ رَجَالِ شَنْوَاءَ وَإِذَا عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي أَقْرَبُ النَّاسِ بِهِ شَبَهًا عُرْوَةُ بْنُ مَسْعُودٍ النَّقْفِيُّ وَإِذَا إِبْرَاهِيمُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَائِمٌ يُصَلِّي أَشَبَهُ النَّاسِ بِهِ صَاحِبُكُمْ يَعْنِي نَفْسَهُ فَحَانتَ الصَّلَاةُ فَأَمَمْتُهُمْ فَلَمَّا فَرَغْتُ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ قَائِلٌ يَا مُحَمَّدُ هَذَا مَالِكُ صَاحِبِ النَّارِ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ فَالْتَفَتْتُ إِلَيْهِ فَبَدَأَنِي بِالسَّلَامِ

Dari Abu Hurairah, ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW : Aku telah melihat diriku sendiri dalam sebuah mimpi ketika di hijr, orang-orang quraisy bertanya kepadaku mengenai perjalanan malamku (pada waktu isra' & mi'raj, pent). Mereka menanyakan beberapa hal mengenai baitul maqdis yg belum aku ketahui dgn pasti sehingga aku pun merasakan kesusahan yg sama sekali belum pernah aku rasakan sebelumnya. Beliau bersabda lagi: Maka Allah pun mengangkatnya untukku

agar aku dapat melihatnya. Dan tidaklah mereka menanyakan kepadaku melainkan aku pasti akan menjawabnya. Aku telah melihat diriku bersama sekumpulan para Nabi. Dan sungguh telah diperlihatkan kepadaku jama'ah para nabi. Adapun Musa, dia sedang berdiri shalat. Dia lelaki tinggi kekar seakan-akan dia termasuk suku Sanu'ah. Dan ada pula 'Isa bin Maryam alaihi'ssalam sedang berdiri shalat. Manusia yang paling mirip dengannya adalah 'Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Ada pula Ibrahim 'alaihi'ssalam sedang berdiri shalat. Orang yang paling mirip dengannya adalah sahabat kalian ini, yakni beliau sendiri. Kemudian diserukanlah shalat. Lantas aku mengimami mereka. Seusai shalat, ada yang berkata (Jibril): "Wahai Muhammad, ini adalah Malik, penjaga neraka. Berilah salam kepadanya!" Akupun menoleh kepadanya, namun dia mendahului memberi salam. (HR.Muslim)¹¹³

حدثنا عبدان: حدثنا عبد الله: أخبرنا يونس (ح). وحدثنا أحمد ابن صالح: حدثنا عنبة: حدثنا يونس، عن ابن شهاب: قال ابن المسيب: قال أبو هريرة: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى لَيْلَةً أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ ، فَقَالَ لَهُ جَبْرِيلُ " : الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَذَاكَ لِلْفِطْرَةِ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ ؛ غَوَتْ أُمَّتُكَ . "

Abu Hurairah telah berkata: Pada malam beliau diisra'kan, disodorkan kepada Rasulullah SAW dua gelas minuman: khamr (minuman keras) dan susu. Beliauapun melihat keduanya, lalu mengambil susu. Jibril berkata: "Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki engkau kepada fitrah. Seandainya engkau mengambil khamr, niscaya binasalah umatmu." (HR.Bukhari)¹²

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جِبْنَ أُسْرِيَ بِي لَقِيتُ مُوسَى قَالَ فَتَعْتَهُ فَإِذَا رَجُلٌ حَسْبُهُ قَالَ مُضْطَرِبٌ رَجُلُ الرَّأْسِ كَأَنَّهُ مِنْ رَجَالِ شَنْوَاءَ قَالَ وَلَقِيتُ عِيسَى قَالَ فَتَعْتَهُ قَالَ رُبْعَةٌ أَحْمَرٌ كَأَنَّمَا خَرَجَ مِنْ دِيمَاسٍ يَغْنِي الْحَمَامَ وَرَأَيْتُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ وَأَنَا أَشْبَهُ وَلَدِهِ بِهِ قَالَ وَأَتَيْتُ بِإِنَاءَيْنِ أَحَدُهُمَا لَبَنٌ وَالْآخَرُ خَمْرٌ فَقِيلَ لِي خُذْ أَيُّهُمَا شِئْتَ فَأَخَذْتُ اللَّبَنَ فَشَرِبْتُهُ فَقِيلَ لِي هِدَيْتَ لِلْفِطْرَةِ أَوْ أَصَبْتَ الْفِطْرَةَ أَمَا إِنَّكَ لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Dari Abu Hurairah, ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: Ketika aku diisra'kan, aku bertemu Musa. Dia berkata: Kemudian beliau menyifatkannya. Dia adalah lelaki, aku mengira beliau bersabda: Kurus, agak tinggi. Rambutnya ikal, seakan-akan dari suku Syanu'ah. Beliau bersabda: Dan aku bertemu 'Isa. Dia berkata: Kemudian beliau menyifatkannya. Beliau bersabda: Tingginya sedang, berkulit kemerahan, seperti baru keluar dari Dimas, yaitu pemandian. Dan aku telah melihat Ibrahim. Beliau bersabda: Dan aku adalah keturunannya yang paling mirip dengannya. Beliau bersabda: Dan disodorkan kepadaku dua gelas minuman. Salah satunya susu, dan yang lain khamr. Kemudian dikatakan kepadaku: Ambillah yang mana dari keduanya yang engkau kehendaki! Akupun mengambil susu, kemudian meminumnya. Lalu dikatakan kepadaku: "Engkau telah ditunjuk kepada fitrah" atau

2) Lihat Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Fiqhu As-Sirah An-Nabawiyyah*, (Cairo : Darus Salam, cet.6, 1999), h.113

3) Shahih Muslim, op.cit, No.172, Kitab Iman, Bab Penyebutan Al-Masih Putra Maryam dan Al-Masih Ad-Dajjal

"Engkau telah menepati fitrah. Adapun sungguh seandainya engkau mengambil khamr, niscaya binasalah umatmu." (HR.Turmudzi)¹³. Beliau berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih."¹⁴

- Beliau SAW Bertemu Nabi Ibrahim yang Berwasiat Untuk Umat Beliau

Pada malam Rasulullah di Isrâ-kan, Nabi Ibrahim ‘alaihissalam berpesan kepada beliau untuk menyampaikan wasiatnya kepada umat Islam, dan isi wasiat tersebut tercantum dalam hadits berikut :

ثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي زِيَادٍ ثَنَا سَيَّارٌ ثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ إِسْحَاقَ عَنْ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِيهِ ، عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : لَقِيتُ إِبْرَاهِيمَ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي ، فَقَالَ : يَا مُحَمَّدُ ، أَقْرَأُ أَمَّتَكَ مِنِّي السَّلَامَ ، وَأَخْبِرْهُمْ أَنَّ الْجَنَّةَ طَيِّبَةُ الثَّرْبَةِ عَذْبَةُ الْمَاءِ ، وَأَنَّهَا قِيَعَانُ ، وَأَنَّ غِرَاسَهَا سُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ . "

Dari Ibnu Mas'ud, ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: Aku bertemu Ibrahim pada malam aku diisra'kan. Iapun berkata: "Wahai Muhammad, suruhlah umatmu mengucapkan salam kepadaku, dan kabarkanlah kepada mereka bahwa sesungguhnya surga subur tanahnya, manis airnya, dan terhampar luas. Dan bahwasanya tanamannya adalah (ucapan dzikir) Subhanallah, Alhamdulillah, La ilaha illallah, Allahu Akbar." (HR.Turmudzi)¹⁵. Beliau berkata: Ini adalah hadits hasan gharib dari sisi ini dari hadits Ibnu Mas'ud.¹⁶ Dihasankan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam ash-Shahihah (1:105) dengan dua syahid (penguat) dari hadits Ibnu 'Umar dan hadits Abu Ayyub al-Anshari.

- Beliau SAW Melihat Nabi Musa, Nabi Isa, Dajjal, dan Malaikat Malik

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya beliau saw telah bertemu dan menjadi imam shalat Musa dan Isa, dan beliau juga menceritakan bahwasanya beliau melihat malaikat Malik dan juga Dajjal. Ini merupakan tanda kebesaran Allah yang begitu nyata

وَحَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ خَشْرَمٍ. أَخْبَرَنَا عِيسَى (يَعْنِي ابْنَ يُونُسَ). ح وَحَدَّثَنَا عَثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا جَرِيرٌ. كِلَاهُمَا عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ، عَنْ أَنَسٍ. ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ. حَدَّثَنَا عَبْدَةُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سَفْيَانَ، عَنْ سُلَيْمَانَ التَّمِيمِيِّ. سَمِعْتُ أَنَسًا يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " : مَرَرْتُ عَلَى مُوسَى وَهُوَ يُصَلِّي فِي قَبْرِهِ ، " وَزَادَ فِي حَدِيثِ عِيسَى : مَرَرْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي

Dari Anas bin Malik, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Pada malam aku diisra'kan aku melewati Musa di gundukan tanah merah ketika dia sedang shalat di dalam kuburnya." (HR.Muslim)¹⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ: حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ: حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ. وَقَالَ لِي خَلِيفَةُ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي الْعَالِيَةِ: حَدَّثَنَا ابْنُ عَمِ نَبِيِّكُمْ، يَعْنِي ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي مُوسَى، رَجُلًا آدَمَ، طَوَالًا

جعدا، كأنه من رجال شنوءة، ورأيت عيسى رجلا مربوعا، مربوع الخلق إلى الحمرة والبياض، سبط الرأس، ورأيت مالكا خازن النار، والدجال، في آيات أراهن الله إياه: {فلا تكن في مرية من لقائه} . قال أنس وأبو بكر، عن النبي صلى الله عليه وسلم: (تحرس الملائكة المدينة من الدجال).

Dari Abu al-'Aliyah: Telah mengisahi kami sepupu Nabi kalian, yaitu Ibnu 'Abbas radhiya'llahu 'anhuma, dari Nabi SAW, beliau telah bersabda: "Pada malam aku diisra'kan aku telah melihat Musa, seorang lelaki berkulit sawo matang, tinggi kekar, seakan-akan dia adalah lelaki Suku Syanu'ah. Dan aku telah melihat 'Isa, seorang lelaki bertinggi sedang, berambut lurus. Dan aku juga telah melihat Malaikat Penjaga Neraka dan Dajjal" termasuk ayat yang telah diperlihatkan Allah kepada beliau. {maka janganlah kamu ragu tentang pertemuan dengannya (yaitu Musa) (as-Sajdah, 32: 23)}. Dari Anas dan Abu Bakrah, dari Nabi SAW: "Malaikat-malaikat kota Madinah berjaga-jaga dari Dajjal." (HR.Bukhari).¹⁸

- Beliau SAW Melihat Gambaran Para Nabi dan Umatnya

Pada malam Isrâ, beliau saw juga melihat gambaran para Nabi dan Umatnya. Diantara mereka ada yang mempunyai banyak pengikut dan ada pula yang tidak sama sekali. Beliau melewati kelompok yang besar, yaitu Musa dan kaumnya. Kemudian beliau juga melihat ada kelompok besar yang memenuhi ufuk dari dua penjuru, lalu dikatakan (oleh Jibril): “Mereka adalah umatmu dan yang lainnya adalah kelompok dari umatmu yang berjumlah tujuh puluh ribu (70.000) orang yang akan masuk surga tanpa hisab (perhitungan amal).

حدثنا حصين عبد الله بن أحمد بن يونس كوفي، حدثنا عبثر بن قاسم، حدثنا حصين هو ابن عبد الرحمن، عن سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: " لَمَّا أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَعَلَ يَمُرُّ بِالنَّبِيِّ وَالنَّبِيِّينَ وَمَعَهُمُ الْقَوْمُ وَالنَّبِيُّ وَالنَّبِيِّينَ وَمَعَهُمُ الرَّهْطُ وَالنَّبِيُّ وَالنَّبِيِّينَ وَلَيْسَ مَعَهُمْ أَحَدٌ حَتَّى مَرَّ بِسَوَادٍ عَظِيمٍ ، فَقُلْتُ : مَنْ هَذَا ؟ قِيلَ : مُوسَى وَقَوْمُهُ ، وَلَكِنْ أَرْفَعُ رَأْسَكَ فَانْظُرْ ، قَالَ : فَإِذَا سَوَادٌ عَظِيمٌ قَدْ سَدَّ الْأُفُقَ مِنْ ذَا الْجَانِبِ وَمِنْ ذَا الْجَانِبِ ، فَقِيلَ : هَؤُلَاءِ أُمَّتُكَ وَسِوَى هَؤُلَاءِ مِنْ أُمَّتِكَ سَبْعُونَ أَلْفًا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ بِغَيْرِ حِسَابٍ فَدَخَلْ ، وَلَمْ يَسْأَلُوهُ وَلَمْ يُفَسِّرْ لَهُمْ ، فَقَالُوا : نَحْنُ هُمْ ، وَقَالَ قَائِلُونَ : هُمْ أَبْنَاؤُنَا الَّذِينَ وَلِدُوا عَلَى الْفِطْرَةِ وَالْإِسْلَامِ ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : هُمْ الَّذِينَ لَا يَكْتَوُونَ وَلَا يَسْتَرْفُونَ وَلَا يَتَطَيَّرُونَ وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ، فَقَامَ عُكَاشَةُ بْنُ مَحْصَنٍ فَقَالَ : أَنَا مِنْهُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، ثُمَّ قَامَ آخَرُ فَقَالَ : أَنَا مِنْهُمْ ؟ فَقَالَ : سَبَقَكَ بِهَا عُكَاشَةُ ، "قَالَ أَبُو عِيسَى : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ ، وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ ، وَأَبِي هُرَيْرَةَ 4.

Dari Ibnu Abbas, ia telah berkata: Ketika Nabi SAW diisra'kan, beliau melewati seorang nabi dan beberapa nabi, dan bersama mereka ada banyak orang. Dan seorang nabi dan beberapa nabi, dan bersama mereka beberapa orang. Dan seorang nabi dan beberapa nabi, dan bersama mereka tidak ada seorangpun sampai beliau melewati kelompok yang besar. Aku berkata: "Siapa Ini?" Dijawablah (oleh Jibril):

4) Shahih Bukhari, op.cit, No.3239, Kitab Permulaan Penciptaan, Bab Penyebutan Malaikat.

"Musa dan kaumnya. Akan tetapi angkatlah kepalamu, kemudian lihatlah!" Kemudian ada kelompok besar yang memenuhi ufuk dari sebelah sana dan dari sebelah sana. Lalu dikatakan (oleh Jibril): "Mereka adalah umatmu dan yang lainnya adalah kelompok dari umatmu yang berjumlah tujuh puluh ribu (70.000) orang yang akan masuk surga tanpa hisab (perhitungan amal)." Kemudian beliau masuk (ke kamar beliau) dan mereka (para sahabat) tidak menanyai beliau dan beliau tidak menerangkan kepada mereka. Maka mereka berkata: "Kami adalah mereka itu tadi". Dan ada pula yang berkata: "Mereka adalah anak-anak kami yang lahir dalam fitrah dan Islam". Kemudian Nabi SAW keluar, lalu bersabda: "Mereka adalah orang-orang yang tidak berobat dengan besi panas, tidak meruqyah, dan tidak pula bertakhayul (tathayyur). Dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka." Lantas Ukasyah bin Mihshan berdiri lalu berkata: "Saya termasuk mereka wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Ya." Kemudian yang lain lagi berdiri lalu berkata pula: "Saya termasuk mereka?" Beliau menjawab: "Kamu telah didahului oleh Ukasyah (dalam bertanya demikian)." (HR.Turmudzi).¹⁹ Beliau berkata: "Ini adalah hadits hasan shahih".

- Beliau SAW Bertemu Beberapa Kelompok Malaikat dan Mereka Berwasiat Sama Untuk Umat Beliau..

Rasulullah menceritakan bahwa beliau juga bertemu beberapa kelompok malaikat yang berwasiat sama untuk beliau dan umat Islam, yaitu wasiat untuk berbekam, sebagaimana disebutkan dalam hadits-hadits dibawah ini:

حَدَّثَنَا جُبَارَةُ بْنُ الْمُعَلِّسِ ، حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ سُلَيْمٍ قَالَ : سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ ، يَقُولُ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِي بِي بِمَلَأٍ ، إِلَّا قَالُوا : يَا مُحَمَّدُ ، مُرْ أَمْتَكِ بِالْحِجَامَةِ.

Dia (Anas) berkata: Telah bersabda Rasulullah SAW: "Tidaklah aku melewati sekelompok malaikat pada malam aku diisra'kan kecuali mereka berkata: Wahai Muhammad, suruhlah umatmu berbekam." (HR.Ibnu Majah)²⁰. Disahihkan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam Shahih al-Jami` (II: 5671), dan Takhrij al-Misykat (4544).⁵

5) Sunan Turmudzi, op.cit, No. 2446, Kitab Sifat Kiamat, Bab Sifat Kautsar3509:

6) Sunan Ibnu Majah, op.cit, No.3479, Kitab Pengobatan, Bab Bekam.

حدثنا نصر بن علي الجهضمي. حدثنا زياد بن الربيع. حدثنا عباد بن منصور عن عكرمة، عن ابن عباس؛ أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: ((مَا مَرَرْتُ لَيْلَةً أُسْرِي بِي بِمَلَأٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ ، إِلَّا كُلُّهُمْ يَقُولُ لِي: عَلَيْكَ ، يَا مُحَمَّدُ! بِالْحَجَامَةِ)).

Dari Ibnu 'Abbas, bahwasanya Rasulullah SAW telah bersabda: "Tidaklah aku melewati sekelompok malaikat pada malam aku diisra'kan kecuali tiap mereka berkata kepadaku: Wajib bagimu wahai Muhammad untuk berbekam." (HR.Ibnu Majah) ²¹. Dishahihkan Muhammad Nashiruddin Al-Albani dalam ash-Shahihah (V: 2263) dan Shahih al-Jami` (II: 5672).

E. Peristiwa Ketika Mi'râj

1. Langit Ke-1 (ar-Rafi'ah): Rasulullah saw bertemu Adam as

حدثنا هدبة بن خالد: حدثنا همام، عن قتادة. وقال لي خليفة: حدثنا يزيد بن زريع: حدثنا سعيد وهشام قالوا: حدثنا قتادة: حدثنا أنس بن مالك، عن مالك بن صعصعة رضي الله عنهما قال:

قال النبي صلى الله عليه وسلم. فَأَنْطَلَقْتُ مَعَ جِبْرِيلَ حَتَّى أَتَيْنَا السَّمَاءَ الدُّنْيَا قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعَمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنْتُ عَلَى آدَمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ ابْنِ وَنَبِيِّ

Sambungan hadits riwayat Bukhari (no.3207) tentang Pembedahan Kedua Sesudah Kenabian”Akupun pergi bersama Jibril hingga kami mendatangi Langit Dunia. Ada yang bertanya: "Siapa ini?", dia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapa bersamamu?", dia menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Dan sudah waktunya ia diutus kepada-Nya?", dia menjawab: "Ya". Dikatakanlah: "Selamat datang untuknya dan sungguh sebaik-baik pendatang telah tiba". Begitu menjumpai Adam, aku memberinya salam. Diapun berkata: "Selamat datang untukmu wahai anak dan nabi!".

2. Langit Ke-2 (al-Mâ'ûn): Rasulullah saw bertemu Isa dan Yahya as

فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّانِيَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قَالَ مُحَمَّدٌ قِيلَ أُرْسِلَ إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلَنِعَمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنْتُ عَلَى عِيسَى وَيَحْيَى فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخِ وَنَبِيِّ

Kemudian kami mendatangi Langit Kedua. Ada yang bertanya: "Siapa ini?", dia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapa bersamamu?", dia menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Sudah waktunya ia diutus kepada-Nya?", dia menjawab: "Ya". Dikatakanlah: "Selamat datang untuknya dan sungguh sebaik-baik pendatang telah tiba". Ketika menjumpai Isa dan Yahya, keduanya berkata: "Selamat datang untukmu, wahai saudara dan nabi!".⁶

7) Ibid, No.3477

3. Langit Ke-3 (al-Mazînah): Rasulullah saw bertemu Yusuf as

فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الثَّلَاثَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قِيلَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قِيلَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ
قَالَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنْتُ عَلَى يُوسُفَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ قَالَ مَرْحَبًا
بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيِّ

Lalu kami mendatangi Langit Ketiga. Ada yang bertanya: "Siapa ini?", dia menjawab: "Jibril". Ditanya lagi: "Siapa bersamamu?", dia menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Dan sudah waktunya ia diutus kepada-Nya?", dia menjawab: "Ya". Dikatakanlah: "Selamat datang untuknya dan sungguh sebaik-baik pendatang telah tiba". Saat menjumpai Yusuf, aku memberinya salam. Dia berkata: "Selamat datang untukmu, wahai saudara dan nabi!".

4. Langit Ke-4 (azh-Zhahîrah): Rasulullah saw bertemu Idris as

فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الرَّابِعَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قِيلَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ
إِلَيْهِ قِيلَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنْتُ عَلَى إِدْرِيسَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ
مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيِّ

Lantas kami mendatangi Langit Keempat. Ada yang bertanya: "Siapa ini?", dia menjawab: "Jibril". Ditanya: "Siapa bersamamu?", dia menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Dan telah waktunya ia diutus kepada-Nya?", dia menjawab: "Ya". Dikatakanlah: "Selamat datang untuknya dan sebaik-baik pendatang telah tiba". Tatkala menjumpai Idris, aku memberinya salam. Diapun berkata: "Selamat datang untukmu, wahai saudara dan nabi!".

5. Langit Ke-5 (al-Munîrah): Rasulullah saw bertemu Harun as

فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ الْخَامِسَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قَالَ جِبْرِيلُ قِيلَ وَمَنْ مَعَكَ قِيلَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ
إِلَيْهِ قَالَ نَعَمْ قِيلَ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنَا عَلَى هَارُونَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ
مَرْحَبًا بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيِّ

Kemudian kami mendatangi Langit Kelima. Ada yang bertanya: "Siapa ini?", dia menjawab: "Jibril". Ditanya: "Siapa bersamamu?", dia menjawab: "Muhammad". Ditanya lagi: "Dan sudah waktunya ia diutus kepada-Nya?", dia menjawab: "Ya". Dikatakanlah: "Selamat datang untuknya dan sungguh sebaik-baik pendatang telah tiba". Saat kami menjumpai Harun, aku memberinya salam. Diapun menjawab: "Selamat datang untukmu, wahai saudara dan nabi!".

6. Langit Ke-6 (al-Khalîshah): Rasulullah saw bertemu Musa as

فَأَتَيْنَا عَلَى السَّمَاءِ السَّادِسَةِ قِيلَ مَنْ هَذَا قِيلَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قِيلَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ
أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنْتُ عَلَى مُوسَى فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا
بِكَ مِنْ أَخٍ وَنَبِيِّ فَلَمَّا جَاوَزْتُ بَكِي فَقِيلَ مَا أَبْكَاكَ قَالَ يَا رَبِّ هَذَا الْغُلَامُ الَّذِي بُعِثَ
بَعْدِي يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مِنْ أُمَّتِهِ أَفْضَلُ مِمَّا يَدْخُلُ مِنْ أُمَّتِي

Lantas kami mendatangi Langit Keenam. Ada yang bertanya: "Siapa ini?", dia menjawab: "Jibril". Ditanya: "Siapa bersamamu?", dia menjawab: "Muhammad". Dikatakan: "Dan sudah waktunya ia diutus kepada-Nya? Selamat datang untuknya

dan sebaik-baik pendatang telah tiba." Ketika menjumpai Musa, aku memberinya salam. Diapun dia berkata: "Selamat datang untukmu, wahai saudara dan nabi!". Tatkala aku berlalu, dia menangis sehingga ditanya: "Apa yang menyebabkanmu menangis?". Dia menjawab: "Wahai Tuhan, (yang menyebabkanku menangis yaitu) pemuda ini yang diutus sesudahku. Umatnya yang masuk surga lebih utama daripada umatku yang memasukinya."

8. Langit Ke-7 (al-'Ajjabah): Rasulullah saw bertemu Ibrahim as

فَأَتَيْنَا السَّمَاءَ السَّابِعَةَ قِيلَ مَنْ هَذَا قِيلَ جِبْرِيلُ قِيلَ مَنْ مَعَكَ قِيلَ مُحَمَّدٌ قِيلَ وَقَدْ أُرْسِلَ إِلَيْهِ مَرْحَبًا بِهِ وَلِنَعْمَ الْمَجِيءُ جَاءَ فَأَتَيْنَتْ عَلَى إِبْرَاهِيمَ فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ فَقَالَ مَرْحَبًا بِكَ مِنْ ابْنِ وَنِيِّ

Lalu kami mendatangi Langit Ketujuh. Ada yang bertanya: "Siapa ini?", dia menjawab: "Jibril". Ditanya: "Siapa bersamamu?", dia menjawab: "Muhammad". Dikatakanlah: "Dan telah waktunya ia diutus kepada-Nya? Selamat datang untuknya dan sungguh sebaik-baik pendatang telah tiba." Saat menjumpai Ibrahim, aku memberinya salam. Diapun berkata: "Selamat datang untukmu, wahai putra dan nabi!".

9. Bait al-Makmur : Rasulullah saw bertemu dengan 70.000 malaikat

فَرَفَعَ لِي النَّبِيُّ الْمَعْمُورُ فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ فَقَالَ هَذَا النَّبِيُّ الْمَعْمُورُ يُصَلِّي فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ سَبْعُونَ أَلْفَ مَلَكٍ إِذَا خَرَجُوا لَمْ يَعُودُوا إِلَيْهِ آخِرَ مَا عَلَيْهِمْ

Tatkala dinaikkan ke Baitul Makmur, aku menanyakan Jibril. Maka ia menjawab: "Ini adalah Baitul Makmur. Setiap hari di dalamnya shalat tujuh puluh ribu (70.000) malaikat. Jika mereka telah keluar, mereka tidak akan pernah kembali lagi ke sana sampai yang terakhir dari mereka."

10. Peristiwa di Sidratul Muntaha : Rasulullah saw melihat empat sungai

وَرُفِعْتُ لِي سِدْرَةُ الْمُنْتَهَى فَإِذَا نَبْقُهَا كَأَنَّهُ قِلَالٌ هَجَرَ وَوَرْقُهَا كَأَنَّهُ أَذَانُ الْفَيْوَلِ فِي أَصْلِهَا أَرْبَعَةٌ أَنْهَارٍ نَهْرَانِ بَاطِنَانِ وَنَهْرَانِ ظَاهِرَانِ فَسَأَلْتُ جِبْرِيلَ فَقَالَ أَمَّا الْبَاطِنَانِ فَفِي الْجَنَّةِ وَأَمَّا الظَّاهِرَانِ النَّيْلُ وَالْفُرَاتُ ثُمَّ فُرِضَتْ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً

Dan aku dinaikkan ke Sidratul Muntaha yang mana buahnya seperti bejana batu dan daunnya seperti telinga gajah. Pada akarnya terdapat empat sungai: dua sungai batin dan dua sungai lahir. Begitu kutanyai Jibril, ia menjawab: "Adapun dua yang batin (tidak tampak dari dunia) berada di surga, sedangkan dua yang lahir (tampak di dunia) adalah Nil dan Euftrat." Kemudian aku diwajibkan lima puluh shalat.

11. Keringanan Kewajiban Shalat dan Saran Musa

Di sidratul muntaha beliau mendapat kewajiban syari'at shalat 50 shalat dari Allah swt, namun ketika beliau turun kembali ke langit dunia hingga bertemu Musa as, ia menyarankan Nabi saw untuk meminta keringanan dari Tuhannya, hingga akhirnya Allah ringankan menjadi 5 shalat

فَأَقْبَلْتُ حَتَّى جِئْتُ مُوسَى فَقَالَ مَا صَنَعْتَ قُلْتُ فَرَضْتُ عَلَيَّ خَمْسُونَ صَلَاةً قَالَ أَنَا
أَعْلَمُ بِالنَّاسِ مِنْكَ عَالَجْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَشَدَّ الْمُعَالَجَةِ وَإِنَّ أَمَّتَكَ لَا تُطِيقُ فَارْجِعْ إِلَى
رَبِّكَ فَسَلِّهُ فَرَجَعْتُ فَسَأَلْتُهُ فَجَعَلَهَا أَرْبَعِينَ ثُمَّ مِثْلَهُ ثُمَّ ثَلَاثِينَ ثُمَّ مِثْلَهُ فَجَعَلَ عِشْرِينَ ثُمَّ
مِثْلَهُ فَجَعَلَ عَشْرًا فَأَنْبِئْتُ مُوسَى فَقَالَ مِثْلَهُ فَجَعَلَهَا خَمْسًا فَأَنْبِئْتُ مُوسَى فَقَالَ مَا صَنَعْتَ
قُلْتُ جَعَلَهَا خَمْسًا فَقَالَ مِثْلَهُ قُلْتُ سَلَّمْتُ بِخَيْرٍ فَنُودِيَ إِنِّي قَدْ أَمْضَيْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ
عَنْ عِبَادِي وَأَجْزَيْتُ الْحَسَنَةَ عَشْرًا وَقَالَ هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْبَيْتِ الْمَعْمُورِ

Saat aku kembali (turun) hingga menjumpai Musa, ia bertanya: "Apa yang engkau bawa?". Kujawab: "Aku diwajibkan lima puluh shalat". Ia berkata: "Aku lebih mengetahui manusia daripadamu. Aku telah berurusan dengan Bani Israil dengan urusan yang sulit. Dan sesungguhnya umatmu tidak akan mampu. Maka kembalilah kepada Tuhanmu, kemudian mintalah (keringanan) kepada-Nya." Oleh karena itu aku kembali. Akupun meminta (keringanan) kepada-Nya sehingga Dia menjadikannya empat puluh. Kemudian seperti tadi (ketika bertemu Musa), lalu tiga puluh. Kemudian seperti tadi sehingga Dia jadikan dua puluh. Kemudian seperti tadi sehingga Dia jadikan sepuluh. Ketika aku bertemu Musa, ia berkata seperti tadi. Dia pun menjadikannya lima. Tatkala aku bertemu Musa, ia berkata: "Apa yang engkau bawa?". Begitu kujawab: "Dia jadikan lima", ia (masih) berkata seperti tadi. Maka aku katakan: "Aku berserah diri dengan baik", sehingga diserukanlah: "Sesungguhnya Aku (Allah) telah menetapkan kewajiban-Ku serta meringankan hamba-Ku, dan Aku akan memberi pahala kebajikan sepuluh kalinya." (HR al-Bukhari)²² (3207)

12. Pertemuan Nabi saw Dengan Tuhannya

Mengenai pertemuan Nabi saw dengan Allah, bahwasanya dia tidak melihat Tuhannya secara langsung, namun yang dia lihat hanya cahaya bukan wujud Allah sesungguhnya, yang tak seorangpun mengetahui seperti apa wujud Allah tersebut.

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة. حدثنا وكيع عن يزيد بن إبراهيم، عن قتادة، عن عبد الله بن شقيق، عن أبي ذرٍّ قال سألت رسول الله صلى الله عليه وسلم هل رأيت ربك قال نور أرى أراه

Dari Abi Dzar ia berkata: aku bertanya kepada Rasulullah saw apakah engkau melihat Tuhanmu? Beliau menjawab : “ cahaya sesungguhnya yang aku lihat”(H.R.Muslim)²³

13. Peristiwa di Surga

Ketika Nabi di Mi'rajkan, beliau berkesempatan berjalan-jalan di surga, dan beliau melihat al-Kautsar yang dipinggirannya terdapat kubah-kubah dari rangkaian mutiara dan tanah juga debunya semerbak harum kesturi

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح وَ حَدَّثَنَا هُدْبَةُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا قَتَادَةُ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أَسِيرُ فِي الْجَنَّةِ إِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ قَبَابُ الدُّرِّ الْمُجَوَّفِ قُلْتُ مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أَعْطَاكَ رَبُّكَ فَإِذَا طِينُهُ أَوْ طَبِيبُهُ مِسْكٌ أَذْفَرُ شَكِّ هُدْبَةٍ

Dari Anas bin Malik, dari Nabi saw, beliau telah bersabda: Ketika aku jalan-jalan di Surga, aku mendekati sungai yang di kedua bantarnya terdapat kubah-kubah dari rangkaian mutiara. Aku bertanya: "Apa ini wahai Jibril?" Ia menjawab: "Ini adalah al-Kautsar yang diberikan Tuhanmu kepadamu." Maka ingatlah (ketahuilah) oleh kalian bahwa tanahnya atau debunya adalah kesturi yang harum semerbak.(HR.Bukhari)²⁴

14. Peristiwa di Neraka

Saat Nabi saw melewati neraka, beliau melihat orang-orang yang didunia suka menumpuk harta dan berghibah, dan beliau juga melihat siksaan apa yang mereka alami karena perbuatan mereka tersebut.

حَدَّثَنَا ابْنُ الْمَصْفَى، ثنا بَقِيَّةُ وَأَبُو الْمَغِيرَةِ قَالَا: ثنا صفوان قال: حدثني راشد بن سعد، وعبد الرحمن بن جبير، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهُهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ: مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقْعُونَ فِيْأَعْرَاضِهِمْ قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ عَثْمَانَ عَنْ بَقِيَّةٍ لَيْسَ فِيهِ أَنَسٌ.

Dari Anas bin Malik, ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam: Ketika aku dimi'rajkan [Tuhanku yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi], aku melewati suatu kaum yang mempunyai kuku-kuku dari tembaga. Mereka mencakari wajah-wajah dan dada-dada mereka. Aku bertanya: "Siapa mereka wahai Jibril?" Ia menjawab: "Mereka adalah orang-orang yang memakan daging manusia dan menumpuk-numpuk harta." (HR.Abu Dawud)²⁵. Menurut Muhammad Nashiruddin Al-AlBani hadits ini shahih lighairih²⁶ dalam ash-Shahihah (II: 533) dan Shahih at-Targhib (III: 2839). Sebelumnya dalam Takhrij al-Misykat (III: 5046) beliau belum menetapkan derajatnya.⁷

F. Peristiwa Sepulang Isra Mi'raj

1. Isra Mi'raj merupakan ujian keimanan bagi manusia

8) Shahih Bukhari, op.cit, No.3207, kitab permulaan penciptaan, bab penyebutan malaikat

9) Shahih Muslim, op.cit, No.178, KitabIman, Bab perkataan Rasulullah cahaya sesungguhnya yang aku lihat

10) Shahih Bukhari, op.cit, No.6581, Kitab Kelembutan Hati, Bab Tentang al-Kautsar.336

11) Sunan Abi Daud, op.cit, No.4878, Kitab Adab, Bab Tentang Ghibah 1988,721

Banyak yang meragukan kebenaran cerita Rasulullah tentang Isrâ dan Mi'râj, padahal peristiwa ini benar-benar beliau alami secara nyata dengan jasad dan ruh, sehingga ini menjadi ujian keimanan bagi manusia untuk mempercaiyainya

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَمَا جَعَلْنَا الرُّؤْيَا الَّتِي أَرَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ قَالَ هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أَرَاهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ قَالَ وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ قَالَ هِيَ شَجَرَةُ الزَّقُّومِ

Dari Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma tentang firman-Nya Ta'ala: "Dan Kami tidak menjadikan penglihatan yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia" (al-Isra', 17: 60). Ia berkata: Itu adalah dengan mata yang telah dilihat Rasulullah SAW pada malam beliau diisra'kan ke Bait al-Maqdis. Ia berkata: "dan pohon kayu yang terkutuk dalam Al-Qur'an", ia berkata: Itu adalah Pohon Zaqqum. (HR.Bukhari) ²⁷.

2. Beliau SAW Menceritakan Isra Mi'raj dan melihat gambaran Baitul Maqdis

Ketika Nabi saw menceritakan apa yang dialaminya, para kaum kuffar menantang beliau untuk menggambarkan bentuk Baitul Maqdis. Dan dengan kebesaran-Nya Allah menampakkan (gambaran Baitul Maqdis) untuknya

حدثنا عبدان: حدثنا عبد الله: أخبرنا يونس (ح). وحدثنا أحمد ابن صالح: حدثنا عنبسة: حدثنا يونس، عن ابن شهاب: قال ابن المسيب: قال أبو هريرة: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ لَمَّا كَذَّبْتَنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحَجَرِ فَجَلَّى اللَّهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أَخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ زَادَ يَعْقُوبُ بْنُ إِسْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ لَمَّا كَذَّبْتَنِي قُرَيْشٌ حِينَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ نَحْوَهُ

Berkata Abu Hurairah bahwa ia mendengar Nabi saw berkata: "Ketika Suku Quraisy mendustakanku [ketika aku diisra'kan ke Baitul Maqdis, aku berdiri di al-Hijr. Kemudian Allah menampakkan Baitul Maqdis bagiku. Akupun menerangkan kepada mereka tentang ciri-cirinya sementara aku melihat (penampakan) itu". Ya'qub bin Ibrahim menambahkan; Telah menceritakan kepada kami anak saudaraku yaitu Ibnu Syihab dari pamannya; Tat kala orang-orang Quraisy mendustakanku pada hari aku diisra'kan ke baitul maqdis -dengan Hadits yg serupa (HR.Bukhari) ²⁸

Redaksi di atas juga diriwayatkan oleh Ahmad, al-Baihaqi, at-Tirmidzi, dan an-Nasai dari Jabir.

و حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُنْتَنَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ وَهُوَ ابْنُ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْفَضْلِ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَدْ رَأَيْتَنِي فِي الْحَجَرِ وَقُرَيْشٌ تَسْأَلُنِي عَنْ مَسْرَايَ فَسَأَلْتَنِي عَنْ أَشْيَاءَ مِنْ بَيْتِ الْمَقْدِسِ لَمْ أَتَيْنَهَا فَكُرْبْتُ كُرْبَةً مَا كُرْبْتُ مِثْلَهُ قَطُّ قَالَ فَرَفَعَهُ اللَّهُ لِي أَنْظُرُ إِلَيْهِ مَا يَسْأَلُونِي عَنْ شَيْءٍ إِلَّا أَنْبَأْتُهُمْ بِهِ.

Dari Abu Hurairah, ia telah berkata: Telah bersabda Rasulullah : "Sungguh aku telah melihat diriku sendiri dalam sebuah mimpi ketika di hijr, dan orang-orang Quraisy menanyaiku tentang perjalanan malamku (isra). Mereka menanyaiku tentang hal-hal

dari Baitul Maqdis yang tidak kuperhatikan. Maka akupun gelisah dengan kegelisahan yang belum pernah kurasakan sebelumnya." Beliau bersabda: "Kemudian Allah menampakkan (gambaran Baitul Maqdis) untukku sehingga aku melihat kepadanya. Tidaklah aku ditanya tentang sesuatupun (mengenai Baitul Maqdis) kecuali aku kabarkan hal itu kepada mereka. " (H.R.Muslim) ²⁹ lanjutan hadits ini telah di bahas pada pembahasan tentang Rasulullah mengimami para Rasul dan Nabi terdahulu dalam shalat jama'ah.

3. Abu Bakar memperoleh julukan ash-Shiddiq

Sekembalinya Nabi saw dari perjalanan Isrâ dan Mi'râj, kemudian beliau menceritakannya kepada para sahabat dan penduduk Makkah, namun kebanyakan kaum kafir ini mendustakannya. Menyikapi pengingkaran kaum kafir ini, Abu Bakar menyatakan bahwa ia membenarkan apa yang diceritakan Rasulullah sehingga akhirnya ia diberi gelar as-Siddiq oleh Rasulullah

أخبرني مكرم بن أحمد القاضي ثنا إبراهيم بن الهيثم البلدي ثنا محمد بن كثير الصنعاني ثنا معمر بن راشد عن الزهري عن عروة عن عائشة رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ " : لَمَّا أُسْرِيَ بِالنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى أَصْبَحَ يَتَحَدَّثُ النَّاسُ بِذَلِكَ ، فَارْتَدَّ نَاسٌ فَمَنْ كَانَ آمَنُوا بِهِ وَصَدَّقُوهُ ، وَسَمِعُوا بِذَلِكَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، فَقَالُوا : هَلْ لَكَ إِلَى صَاحِبِكَ يَزْعُمُ أَنَّهُ أُسْرِيَ بِهِ اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ ، قَالَ : أَوْ قَالَ ذَلِكَ ؟ قَالُوا : نَعَمْ ، قَالَ : لَيْنُ كَانَ قَالَ ذَلِكَ لَقَدْ صَدَقَ ، قَالُوا : أَوْ تُصَدِّقُهُ أَنَّهُ ذَهَبَ اللَّيْلَةَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ وَجَاءَ قَبْلَ أَنْ يُصْبِحَ ؟ قَالَ : نَعَمْ ، إِنِّي لِأُصَدِّقُهُ فِيمَا هُوَ أَبْعَدُ مِنْ ذَلِكَ أُصَدِّقُهُ بِخَبَرِ السَّمَاءِ فِي غُدُوَّةٍ أَوْ رَوْحَةٍ ، فَلِذَلِكَ سَمِيَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقَ . " هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحُ الْإِسْنَادِ وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ

Dari Aisyah radhiyallahu anha : Saat Nabi SAW diisrakan ke Masjid al-Aqsha, subuhnya orang-orang membicarakan hal itu. Maka sebagian orang murtad dari yang awalnya beriman dan membenarkan beliau. Mereka memberitahukan hal itu kepada Abu Bakar radhiya'llahu anhu. Mereka bertanya: "Apa pendapatmu tentang sahabatmu yang mengaku bahwasanya dia diisrakan malam tadi ke Baitul Maqdis?" Dia (Abu Bakar) menjawab: "Apakah ia berkata demikian?" Mereka berkata: Ya. Dia menjawab: "Jika ia mengatakan itu, maka sungguh ia telah (berkata) jujur." Mereka berkata: "Apakah engkau membenarkannya bahwasanya dia pergi malam tadi ke Baitul Maqdis dan sudah pulang sebelum subuh?" Dia menjawab: "Ya, sungguh aku membenarkannya (bahkan) yang lebih jauh dari itu. Aku membenarkannya terhadap berita langit (yang datang) di waktu pagi maupun sore." Maka karena hal itulah, Abu Bakar diberi nama ash-Shiddiq (orang yang membenarkan). (HR al-Hakim) ³⁰ Shahih lighairih menurut Muhammad Nashiruddin Al-AlBani dalam ash-Shahihah (I: 306).

G. Hikmah Terjadinya Isra`

Apakah hikmah terjadinya Isra', kenapa Nabi tidak Mi'raj langsung dari Makkah padahal hal tersebut memungkinkan? Para ulama menyebutkan ada beberapa hikmah terjadinya Isra'.

1. Perjalanan *Isra'* di bumi dari Mekkah ke Baitul Maqdis lebih memperkuat hujjah bagi orang-orang musyrik. Jika beliau langsung *Mi'raj* ke langit, seandainya ditanya oleh orang-orang musyrik maka beliau tidak mempunyai alasan yang memperkuat kisah perjalanan yang beliau alami. Oleh karena itu ketika orang-orang musyrik datang dan bertanya kepada beliau, beliau menceritakan tentang kafilah yang beliau temui selama perjalanan *Isra'*. Tatkala kafilah tersebut pulang dan orang-orang musyrik bertanya kepada mereka, orang-orang musyrik baru mengetahui benarlah apa yang disampaikan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.
2. Untuk menampakkan hubungan antara Mekkah dan Baitul Maqdis yang keduanya merupakan kiblat kaum muslimin. Tidaklah pengikut para nabi menghadapkan wajah mereka untuk beribadah keculali ke Baitul Maqdis dan Makkah Al Mukarramah. Sekaligus ini menunjukkan keutamaan beliau melihat kedua kiblat dalam satu malam.
3. Untuk menampakkan keutamaan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dibandingkan para nabi yang lainnya. Beliau berjumpa dengan mereka di Baitul Maqdis lalu beliau shalat mengimami mereka.³¹

H. Faedah Kisah

Kisah yang agung ini sarat akan banyak faedah, di antaranya :

1. Kisah *Isra'* *Mi'raj* termasuk tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah *'Azza wa Jalla*.
2. Peristiwa ini juga menunjukkan keutamaan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di atas seluruh nabi dan rasul *'alaihimus shalatu wa salaam*
3. peristiwa yang agung ini menunjukkan keimanan para sahabat. Mereka meyakini kebenaran berita tentang kisah ini, tidak sebagaimana perbuatan orang-orang kafir Quraisy.
4. *Isra'* dan *Mi'raj* terjadi dengan jasad dan ruh beliau, dalam keadaan terjaga. Ini adalah pendapat jumhur (kebanyakan) ulama, *muhadditsin*, dan *fuhaha*, serta inilah pendapat yang paling kuat di kalangan para ulama *Ahlus sunnah*. Allah *Ta'ala* berfirman yang artinya : *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat"*. (QS. Al-Isra' : 1)

Penyebutan kata 'hamba' digunakan untuk ruh dan jasad secara bersamaan. Inilah yang terdapat dalam hadits-hadits Bukhari dan Muslim dengan riwayat yang beraneka ragam bahwa beliau *shallallahu 'alaihi wa salaam* melakukan *Isra'* dan *Mi'raj* dengan jasad beliau dalam keadaan terjaga.³²

E. Kesimpulan

Dengan *Isrâ* dan *Mi'râj* Allah memperlihatkan kebesaran-Nya dan tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada Muhammad saw dan kepada seluruh umat manusia. Jumhur ulama sepakat bahwa perjalanan ini dilakukan dengan ruh dan jasad, oleh karena itu ia merupakan mukjizat yang sangat nyata, dengannya Allah muliakan Rasulullah saw.

Peristiwa ini juga bisa dikatakan sebagai hadiah dari Allah untuk Rasulullah saw, dimana ketika itu Rasulullah merasa sangat sedih dan tertekan atas perlakuan kaum kafir yang mengingkari risalahnya, dimana ia juga telah ditinggalkan oleh pamannya Abu Thalib dan istrinya Khadijah yang selalu menjadi penyokong dan pembela dakwahnya. Pada saat Mi'râj Rasulullah menerima perintah sholat langsung dari Tuhannya, berbeda dari syari'at lainnya yang diterimanya melalui wahyu dan diperantara oleh Jibril. Ini menegaskan bahwa Sholat adalah pondasi terpenting dalam Islam, sehingga dalam sebuah hadits dikatakan bahwa Sholat adalah tiang agama. Dengan adanya peristiwa Isrâ dan Mi'râj ini, seyogyanya membuat umat Islam semakin kuat keimanannya dan semakin tak tergoyahkan karena semakin meyakini bahwa Islam dan seluruh ajarannya merupakan agama dan ajaran samawiy. Wallahu a'lam.

BAB XI

HADIS-HADIS TENTANG GANGUAN SETAN

A. Pendahuluan

Alam semesta ini merupakan ciptaan Tuhan sebagai tempat hidup bagi makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Dunia yang ditempati manusia dan makhluk hidup lainnya ini biasa disebut alam fisik atau alam materi. Dikatakan demikian karena semua yang ada di dunia ini bisa ditangkap oleh indra kita. Namun, kita juga mengenal dunia yang berbeda dengan dunia kita. Dunia atau alam itu disebut alam metafisik, alam supranatural atau alam gaib. Alam ini dipercaya dihuni oleh makhluk-makhluk yang tak bisa ditangkap oleh indra kita. Makhluk halus, makhluk supranatural atau makhluk gaib, begitulah manusia memberi sebutan pada makhluk tak kasat mata itu.

Dalam agama dan ajaran kepercayaan-kepercayaan sudah tentu meyakini adanya sesuatu yang metafisik. Bahkan, sebetulnya mempercayai sesuatu yang metafisik adalah suatu fitrah bagi manusia. Kepercayaan akan adanya makhluk gaib atau makhluk halus memang sudah ada semenjak manusia muncul di dunia. Ini dapat dibuktikan melalui literatur-literatur maupun peninggalan-peninggalan budaya masa lalu. Animisme merupakan salah satu dari agama-agama primitif yang meyakini adanya roh atau makhluk metafisik.

Agama-agama samawi mengajarkan keyakinan tentang adanya sesuatu yang gaib melalui Nabi dan Kitab Sucinya. Salah satu agama samawi tersebut adalah Islam. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dengan gamblang menyebutkan bahwa yakin pada yang gaib adalah salah satu ciri orang yang beriman. Kenneth W. Morgan menyatakan bahwa bagian dari rukun iman adalah yakin adanya Allah Yang Esa dan percaya terhadap makhluk-makhluk yang tidak dapat dilihat yakni malaikat, jin dan iblis.

B. Pengertian Setan

Para Ulama berbeda tentang asal kata setan, terbagi menjadi dua pendapat:

- a) kata setan berasal dari kata **نُطْشَى - نَ ش** yang artinya jauh, karena setan jauh dari kebenaran atau jauh dari rahmat Allah.
- b) kata setan berasal dari kata **أَطْشَى - يَ ش** yang artinya binasa dan terbakar. Azhari berkata, "Pendapat yang pertama merupakan pendapat yang banyak di pegang."

Menurut Quraish Shihab sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad bin Muhammad Ali Al-Fayyumi dalam bukunya "Al-Misbah Al-Munir" dijelaskan, bahwa kata setan boleh jadi terambil dari kata **نَ ش** yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau menjauh dari rahmat Allah. Boleh juga terambil dari kata **أَطْشَى** dalam arti melakukan kebatilan atau terbakar. Setan adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka membelot, suka maksiat, suka melawan aturan,

atau semacamnya.¹ Dalam tafsir Ibnu Katsir, Setan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabiatnya berupa kejahatan, baik dari jenis manusia maupun jin. Setan juga disebut dengan taghut. Al-Aqqad berkata bahwa disebut taghut karena dia telah melampaui batas dan durhaka kepada Tuhannya, menganggap dirinya sebagai Tuhan yang disembah, yang pada kebalikannya makhluk ini telah putus asa dari rahmat Allah.²

C. Hakikat Setan

Setan merupakan sifat yang menggambarkan keadaan makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka maksiat, suka melawan aturan, dan durhaka baik itu makhluk dari kalangan jin, maupun manusia. Ia akan selalu menggiring manusia untuk bermaksiat kepada Allah dan menemani mereka di neraka. Ia adalah musuh yang benar-benar nyata yang mesti diperangi. Allah SWT berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيْطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا ۚ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ ۖ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

“Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia). Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan” (QS. Al-An’am: 112).

1. Penciptaan Setan

Adapun jenis setan yang akan penulis bahas dalam pembahasan ini adalah setan dari golongan jin. Setan diciptakan oleh Allah dari api samun. Allah SWT berfirman :

وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السَّمُومِ

“Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas.” (QS. Al-Hijr : 27).

Dalam ayat yang lain, Setan diciptakan oleh Allah dari api marij (nyala api), Allah SWT berfirman :

وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ

“Dan Dia menciptakan jin dari nyala api.” (QS. Al-Rahman: 15).³

Dalam hadis Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan oleh Aisyah, menegaskan bahwa setan diciptakan dari api,

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُلِقَتِ الْمَلَائِكَةُ مِنْ نُورٍ وَخُلِقَ الْجَانُّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ وَخُلِقَ آدَمُ مِمَّا وُصِفَ لَكُمْ

Dari Aisyah berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Para malaikat diciptakan dari cahaya, jin-jin diciptakan dari nyala api tanpa asap, sedangkan Adam diciptakan dari apa yang telah dijelaskan kepada kalian”. Berdasarkan informasi dari nash-nash diatas, maka jelaslah bahwa setan diciptakan dari api.

¹ M. Quraish Shihab, Yang Tersembunyi : Jin, Iblis, Setan & Malaikat dalam Al-Quran As-Sunnah Serta Wacana Pemikiran Ulama Masa Lalu dan Masa Kini, (Jakarta : Lentera Hati, 2002), hlm. 100.

² Umar Sulaiman al-Asyqar, Alam Makhluk Supernatural, terj. S. Ziyad Abbas, (Jakarta: C.V. Firdaus, 1992), hlm. 5.

³ Penerjemah Al-Qur'an, Al-Quran, hlm. 535.

Abu Hidzaifah bin Ishaq bin Bisyr berkata di dalam al-Mubtada', Dari Abdullah bin Amr bin Ash berkata bahwa jin diciptakan dua ribu tahun sebelum penciptaan Adam.

2. Setan Makan, Minum, dan Berketurunan

Sama halnya dengan manusia, setan juga makan minum, dan memiliki keturunan. Terkait setan memiliki keturunan, ini dapat diketahui berdasarkan firman Allah SWT dalam surat Al-Kahfi,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ
عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ
بَدَلًا

“Dan ketika Kami berfirman kepada para malaikat, ‘Sujudlah kamu kepada Adam!’ Maka mereka pun sujud kecuali iblis. Dia adalah (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Pantaskah kamu menjadikan dia (jin) dan keturunannya sebagai pemimpin selain Aku, padahal mereka adalah musuhmu? Sangat buruklah (iblis itu) sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Kahfi :50)⁴

Terkait setan makan dan minum, penulis akan memaparkan hadis yang berkenaan tentang hal tersebut. Hadis riwayat Imam Muslim yang menyebutkan bahwa setan makan dengan tangan kirinya,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ وَإِذَا
شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمالِهِ وَيَشْرَبُ بِشِمالِهِ

Dari Ibnu ‘Umar bahwasanya Rasulullah SAW bersabda, “Apabila salah seorang diantara kalian makan, maka hendaklah dia makan dengan tangan kanannya, dan apabila hendak minum, hendaklah dia minum dengan tangan kanannya, sebab setan makan dan minum dengan tangan kirinya”

D. Godaan Yang Sering Dilakukan Setan dan Haditsnya

Ketika Allah SWT mengusir setan dari surga, ia pun bersumpah dengan nama Allah untuk menyesatkan manusia, kecuali bagi hamba-hamba yang ikhlas. Berbagai cara dan kiat akan dilakukan oleh setan untuk mengajak manusia menjadi penghuni neraka bersamanya.

Setan mengganggu shalat seseorang sehingga bacaannya menjadi kacau. Dari Utsman bin Abil ‘Ash *radhiallahu’anh* ia berkata:

يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الشَّيْطَانَ قَدْ حَالَ بَيْنِي وَبَيْنَ صَلَاتِي وَقِرَاءَتِي يَلْبِسُهَا عَلَيَّ، فَقَالَ
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ، فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ
مِنْهُ، وَاتَّقِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا قَالَ: فَفَعَلْتُ ذَلِكَ فَأَذْهَبَهُ اللَّهُ عَنِّي

Wahai Rasulullah, setan telah menghalangi antara aku dan shalatku serta mengacaukan bacaanku. Maka Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam bersabda: “itu adalah setan yang disebut dengan Khanzab. Jika engkau merasakan sesuatu

⁴ Mushaf Al-Qur'an yang digunakan dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan Terjemahnya yang diterbitkan oleh Penerbit Mekar, Surabaya pada tahun 2009.

(gangguan) maka bacalah ta'awwudz dan meniuplah ke kiri 3x". Utsman mengatakan: "aku pun melakukan itu, dan Allah pun menghilangkan was-was setan dariku" (HR. Muslim no.2203).

Setan mengganggu shalat seseorang dengan menimbulkan was-was pada dirinya sehingga seolah-olah dia telah batal wudhunya. Dari Ibnu 'Abbas radhiallahu 'anhuma, Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda:

يَأْتِي الشَّيْطَانُ أَحَدَكُمْ فَيَنْفُرُ عِنْدَ عَجَانِهِ ، فَلَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتاً أَوْ يَجِدَ رِيحاً

"Setan mendatangi kalian lalu meniup-niup pada dubur kalian (sehingga muncul was-was). Maka janganlah membatalkan shalat kecuali mendengar suara atau merasakan angin" (HR. Thabrani no.11948, Al Baihaqi no.3509, dishahihkan Al Albani dalam Silsilah Ash Shahihah no.3026).

Shaf shalat yang tidak lurus dan tidak rapat akan membuat celah bagi setan untuk Dari Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

رُصُّوا صُفُوفَكُمْ ، وَقَارِبُوا بَيْنَهَا ، وَحَادُوا بِالْأَعْنَاقِ؛ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ ، كَأَنَّهَا الْحَذَفُ

"Rapatkanlah shaf-shaf kalian! Dekatkanlah di antara shaf-shaf tersebut! Sejajarkan leher-leher. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar melihat setan masuk dari celah shaf, seakan-akan setan itu anak-anak kambing" (HR. Abu Daud no. 667, An Nasa-i no. 815, dishahihkan Al Albani dalam Shahih Abu Daud).

Orang yang lewat di depan orang yang shalat, dapat mengganggu orang yang shalat tersebut. Orang yang lewat ini disebut oleh Nabi sebagai setan. Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam bersabda:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ إِلَى شَيْءٍ يَسْتُرُهُ مِنَ النَّاسِ، فَأَرَادَ أَحَدٌ أَنْ يَجْتَازَ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَلْيَدْفَعْهُ، فَإِنَّ أَبِي فَلْيُقَاتِلْهُ، فَإِنَّمَا هُوَ شَيْطَانٌ

"Jika salah seorang dari kalian shalat menghadap sesuatu yang ia jadikan sutra terhadap orang lain, kemudian ada seseorang yang mencoba lewat di antara ia dengan sutra, maka cegahlah. jika ia enggan dicegah maka tolaklah ia dengan keras, karena sesungguhnya ia adalah setan" (HR. Al Bukhari 509, Muslim 505).

E. Manusia Yang Sulit Diganggu Setan

Seseorang yang imannya kuat, kokoh dan terus teguh dalam Islam, maka akan sukar diganggu setan. Sebagaimana yang terjadi pada 'Umar bin Khottob. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pernah berkata pada 'Umar bin Khottob,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَيَخَافُ مِنْكَ يَا عُمَرُ إِنِّي كُنْتُ جَالِسًا وَهِيَ تَضْرِبُ فَدَخَلَ أَبُو بَكْرٍ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عَلِيٌّ وَهِيَ تَضْرِبُ ثُمَّ دَخَلَ عُثْمَانُ وَهِيَ تَضْرِبُ فَلَمَّا دَخَلْتَ أَنْتَ يَا عُمَرُ أَلْقَيْتَ الدَّفَّ

"Sesungguhnya setan benar-benar takut padamu wahai Umar. Tatkala aku duduk budak wanita itu memukul rebana, lalu masuk Abu Bakar, 'Ali dan Utsman, dia masih memukul rebana, tatkala dirimu yang datang budak wanita itu melemparkan

rebananya.” (HR. Tirmidzi no. 3690. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam juga bersabda,

إِنِّي لَأَنْظُرُ إِلَى شَيَاطِينِ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ قَدْ فَرُّوا مِنْ عُمَرَ

“Sungguh aku melihat setan dari kalangan manusia dan jin lari dari ‘Umar.” (HR. Tirmidzi no. 3691. Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan).

Juga beliau berkata pada ‘Umar,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا لَقَيْكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فَجًّا إِلَّا سَلَكَ فَجًّا غَيْرَ فَجِّكَ

“Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya, setan tidaklah menemuimu sama sekali ketika engkau melewati suatu jalan melainkan setan kala itu mencari jalan lain selain jalanmu.” (HR. Bukhari no. 3294).

Namun hal seperti di atas bukan hanya berlaku pada ‘Umar bin Khottob. Setiap orang yang kuat imannya, maka setan akan kerdil di hadapannya.⁵ Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَنْضِي شَيْطَانَهُ كَمَا يَنْضِي أَحَدُكُمْ بَعِيرَهُ فِي السَّفَرِ

“Sesungguhnya orang mukmin akan menundukkan setannya sebagaimana salah satu dari kalian menundukkan untanya ketika safar” (HR. Ahmad, Al Hakim, Ibnu Abid Dunya dalam Makayidisy Syaithon, dari Abu Hurairah. Syaikh Al Albani mendhoifkan hadits ini).

Jin qorin yang biasa menyertai manusia pun bisa tunduk, bahkan masuk Islam. Lihat hadits berikut.

Dari ‘Abdullah bin Mas’ud ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

« مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وَكَّلَ بِهِ قَرِينَهُ مِنَ الْجِنِّ ». قَالُوا وَيَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ « وَإِيَّايَ إِلَّا أَنَّ اللَّهَ أَعَانَنِي عَلَيْهِ فَأَسْلَمَ فَلَا يَأْمُرُنِي إِلَّا بِخَيْرٍ »

“Setiap orang akan ditemani oleh qorinnya dari jin.” Para sahabat bertanya, “Termasuk engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau bersabda, “Iya termasuk aku. Namun Allah telah membuat qorin tersebut untuk tunduk padaku, ia masuk Islam dan hanya memerintahkanku pada kebaikan.” (HR. Muslim no. 2814).

F. Kesimpulan

Setan merupakan sifat yang menggambarkan keadaan makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka maksiat, suka melawan aturan, dan durhaka baik itu makhluk dari kalangan jin, maupun manusia. Ia akan selalu menggiring manusia untuk bermaksiat kepada Allah dan menemani mereka di neraka. Setan adalah sifat untuk menyebut setiap makhluk yang jahat, membangkang, tidak taat, suka membelot, suka maksiat, suka melawan aturan, atau semacamnya. Dalam tafsir Ibnu Katsir, Setan itu sendiri berarti segala sesuatu yang menyimpang dari tabiatnya berupa kejahatan, baik dari jenis manusia maupun jin. Setan juga disebut dengan taghut.

⁵ Nashruddin Baidan, Metode Penafsiran Al-Qur’an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 61-62.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Syams al-Haq al-‘Azim. *‘Aun al-Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud*. cet. 2. Beirut :Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1415 H
- Ad-Darimi, ‘Abdullah bin ‘Abd ar-Rahman Abu Muhammad. *Sunan ad-Darimi*. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1407 H.
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar Abu al-Fadl. *Fath al-Bari Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Al-‘Asqalani, Ahmad bin ‘Ali bin Hajar. *Fath al-Bari bi Syarh Sahih al-Bukhari*. Beirut : Dar al-Ma’rifah, 1379 H.
- Al-Ansari, Isma’il bin Muhammad bin Mahi as-Sa’di. *At-Tuhfah ar-Rubbaniyyah fi Syarh al-Arba’in Hadisan an-Nawawiyyah*. Al-Iskandariyyah: Matba’ah Dar Nasyr as-Saqafah, 1380 H.
- Al-Azdi, Sulaiman ibn al-Asy’as Abu Dawud as-Sijistani. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: tp., tt.
- Al-Barr, ‘Abdullah bin ‘Abd. *at-Tamhid Lima fi al-Muwatta’ min al-Ma’ani wa al-Asanid*. Magrib : Wizarah ‘Umum al-Auqaf wa asy-Syu’un al-Islamiyah, 1387 H.
- Al-Bazzar (292 H), Abu Bakr Ahmad bin ‘Amr. *Musnad al-Bazzar al-Mansyur bi Ism al-Bahr az-Zakhkhar*. Madinah: Maktabah al-‘Ulum wa al-Hukm, 2009 M.
- Al-Bukhari, Abu ‘Abdillah Muhammad bin Isma’il. *Sahih al-Bukhari*. cet. 3. Beirut : Dar Ibn Kasir, al-Yamamah, 1407 H/1987 M.
- Al-Jawi,, Syekh Muhammad Nawawi. *Tanqih al-Qaul al-Hasis fi Syarh Lubab al-Hadis*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1432 H/2011 M.
- Al-Ju’fi, Muhammad ibn Isma’il Abu ‘Abdullah Al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Beirut: al-Yamamah, 1987 M/1407 H.
- Al-Manawi, Zainuddin ‘Abd ar-Rauf. *At-Taisir bi Syarh al-Jami’ as-Saghir*. cet. 3. Riyad : Maktabah al-Imam asy-Syafi’i, 1408 H/1988 M.
- Al-Mubarakfuri, Muhammad bin ‘Abd ar-Rahman bin ‘Abd ar-Rahim. *Tuhfah al-Ahwazi bi Syarh Jami at-Tirmizi*. Beirut : Dar al-Kurtub al-‘Ilmiyah, tt.
- Al-Muhsin, ‘Abd al-Muhsin bin Hamd bin ‘Abd. *Syarh Hadis Jibril fi Ta’lim ad-Din*. Riyad: al-Mumlikah al- ‘Arabiyah as-Su’udiyah, 14 24 H/2003 M.
- Al-Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Al-Qardawi, Yusuf. *Fatwa-Fatwa Kontemporer*. terj. As'ad Yasin. cet. 7. Jakarta : Gema Insani Pres, 2001.
- Al-Usaimin, *Syarh al-Arba'in an-Nawawiyah*. t.tp.: Dar as-sirya li an-Nasyr, tt.
- An-Naisaburi, Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas, al-'Arabi, tt.
- An-Nasa'i, Ahmad ibn Syu'aib Abu 'Abd ar-Rahman. *Sunan an-Nasa'i*. Halab: Maktab al-Matbu'at al-Islamiyah, 1986 M/1406 H.
- An-Nawawi, Mahyu ad-Din Abu Zakaria Yahya bin Syarf bin Muri. *al-Minhaj bi Syarh Muslim bin al-Hajjaj*. cet. 2. Beirut : Dar Ihya at-Turas 1392 H.
- As-Sulami, Muhammad ibn 'Isa Abu 'Isa at-Tirmizi. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, t.t.
- At-Tirmizi, Muhammad bin 'Isa bin Saura bin Musa bin ad-Dahhak. *Sunan at-Tirmizi*. Beirut : Dar Ihya' at-Turas al-'Arabi, tt.
- Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi Keempat. Jakarta : Gramedia. 2015.
- Gulpaygani, Ali Rabbani. *Kalam Islam : Kajian Teologis dan Isu-isu Kemazhaban*. terj. Muhammad Jawad Bafaqih. Jakarta : Nur al-Huda, 2014.
- H. Abu Ahmadi & Abdullah. *Kamus Pintar Tahu Arti Istilah-istilah Kata-kata dalam Agama Islam*. Solo : CV Aneka, 1991.
- Ibn 'Attar. *Syarh Hadits Arba'in an-Nawawiyah*. terj. Abdullah. Solo: Tinta Medina, 2013.
- Ibn Hibban. *Sahih ibn Hibban bi Tartib ibn Balban*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1414 H/1993 M.
- Ibn Majah, Abu 'Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini. *Sunan ibn Majah* Beirut : Dar al-Fikr, tt.
- Ibn Qutaibah, Abu Muhammad 'Abdullah bin Muslim. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* Beirut : Dar al-Jayyid 1411 H/1991 M.
- Ibrahim Mustafa, dkk. *Al-Mu'jam al-Wasit*
- Nasution, Harun. *Teologi Islam : Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. cet.5. Jakarta : UI Press, 1986

- Ritonga, Abdul Hamid. *16 Tema Pokok Hadis Seputar Islam dan Tata Pergaulan*. cet. 2. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Siregar, Muhammad Nuh. *Hadis-hadis Pendidikan*. Depok: Prenadamedia Group, 2017.
- Weinsinck, A.J. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadis an-Nabawi*. Leiden : Baril, 1943.
- Zaghlul, Abu Hajar Muhammad as-Sa'id bin Basyuni. *Muasu'ah Atraf al-Hadis an-Nabawi asy-Syarif*. Beirut : Dar al-Fikr, 1410 H/1989 M.